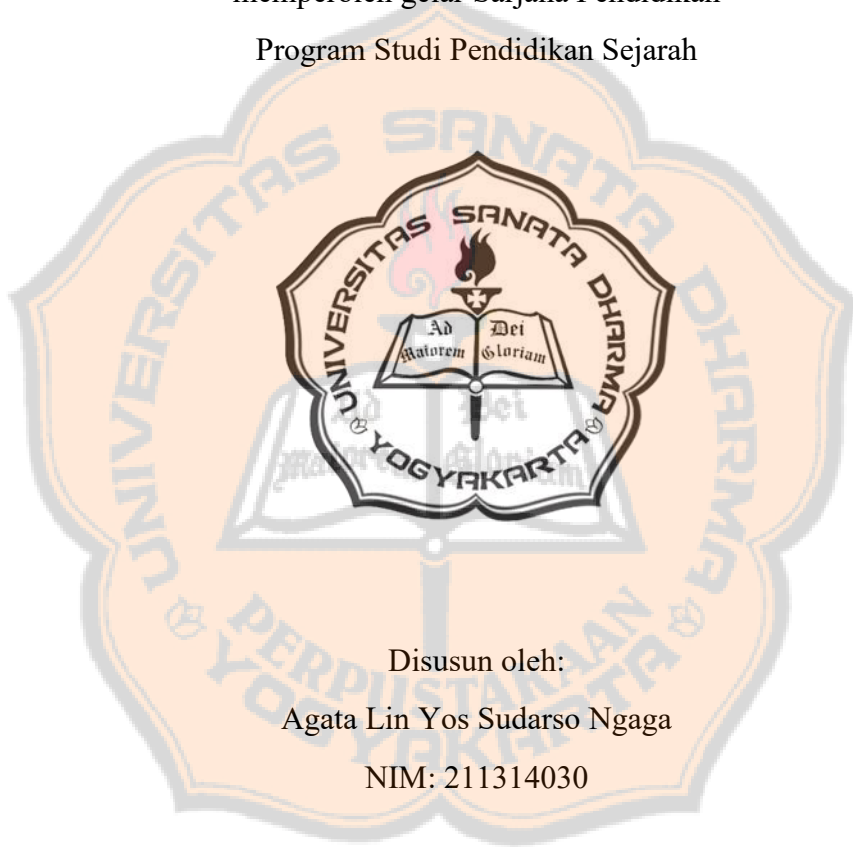


**DINAMIKA MISI KATOLIK DALAM PERJUMPAANNYA DENGAN
TRADISI MARAPU DI SUMBA TAHUN 1889-1969**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Disusun oleh:
Agata Lin Yos Sudarso Ngaga
NIM: 211314030

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2025

SKRIPSI

DINAMIKA MISI KATOLIK DALAM PERJUMPAANNYA DENGAN
TRADISI MARAPU DI SUMBA TAHUN 1889-1969

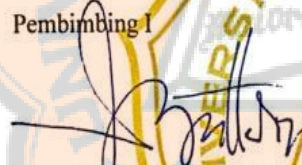
Oleh:

Agata Lin Yos Sudarso Ngaga

NIM: 211314030

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Florentinus Suryanto Hadi, S.J., S.S.,
M.Hum., Lic.Hist.E.

Tanggal, 9 Juni 2025

Pembimbing II


Dr. Anton Haryono

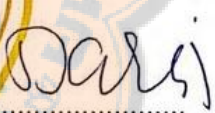
Tanggal, 9 Juni 2025

SKRIPSI

DINAMIKA MISI KATOLIK DALAM PERJUMPAANNYA DENGAN
TRADISI MARAPU DI SUMBA TAHUN 1889-1969

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Agata Lin Yos Sudarso Ngaga
NIM: 211314030

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua	: Brigida Intan Printina, M.Pd.	
Sekretaris	: Florentinus Suryanto Hadi, S.J., S.S., M.Hum.	
Anggota	: Dr. Anton Haryono	

Yogyakarta, 17 Juni 2025
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Parsius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

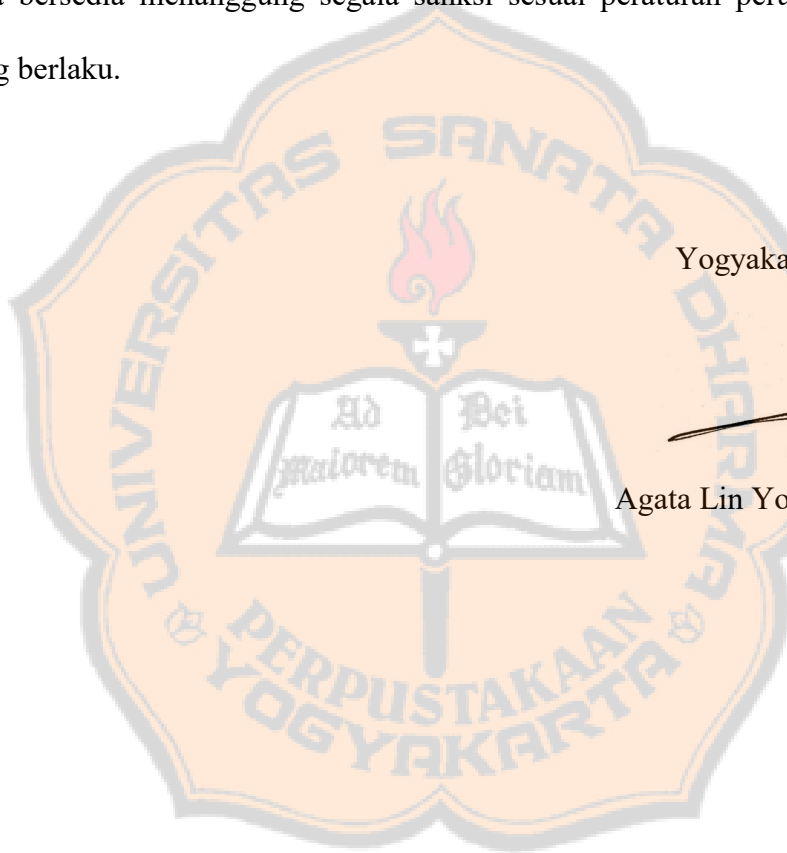
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Juni 2025



Agata Lin Yos Sudarso Ngaga



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama: Agata Lin Yos Sudarso Ngaga

NIM: 211314030

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“DINAMIKA MISI KATOLIK DALAM PERJUMPAANNYA DENGAN
TRADISI MARAPU DI SUMBA TAHUN 1889-1969”**

Dengan demikian saya memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma baik untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolah dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya atau memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta, 09 Juni 2025

Yang menyatakan,



Agata Lin Yos Sudarso Ngaga

MOTTO

“Kita tidak akan menang jika kita tidak percaya bahwa kita bisa.”

- *Cut Nyak Dien*

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” - *Filipi 4:13*



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, berkat, dan penyertaan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Dinamika Misi Katolik dalam Perjumpaannya dengan Tradisi Marapu di Sumba Tahun 1889–1969" dengan baik. Saya menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, doa, dan semangat dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, saya ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Indra Darmawan, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hendra Kurniawan, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Romo Florentinus Suryanto Hadi, S.J., S.S., M.Hum., Lic.Hist.E., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran membimbing saya, serta memberikan arahan, motivasi, dan semangat selama proses penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Anton Haryono, selaku Dosen Pembimbing II , yang telah memberikan bimbingan, koreksi, dan masukan yang sangat berarti dalam penyempurnaan skripsi ini.

6. Bapak Agus, selaku staf sekretariat Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, yang telah membantu saya dalam berbagai urusan administrasi selama penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua serta kakak saya tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih, semangat, dan dukungan baik secara moral maupun material selama masa studi dan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021 Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kebersamaan, bantuan, dan semangat selama masa kuliah hingga menyusun skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya membuka diri terhadap segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan ke depannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca dan menjadi kontribusi kecil dalam kajian sejarah Gereja Katolik dan budaya lokal di Indonesia.

Yogyakarta, 09 Juni 2025

Penulis



Agata Lin Yos Sudarso Ngaga

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses awal masuknya agama Katolik di Sumba, menganalisis tantangan serta strategi penyebaran yang dilakukan oleh misionaris Yesuit, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan misi Katolik oleh misionaris SVD dan Redemptoris. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, serta memanfaatkan sumber primer dan sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, agama Katolik mulai masuk ke Sumba pada abad ke-16 melalui misi Ordo Dominikan bersama bangsa Portugis, namun misi tersebut gagal dan berhenti pada tahun 1572; upaya selanjutnya dilakukan oleh misionaris Yesuit pada tahun 1889 dengan membentuk pusat misi di Loura, Sumba Barat. Kedua, para Yesuit menghadapi berbagai tantangan, seperti kondisi geografis dan budaya masyarakat setempat, dan meskipun sudah menerapkan strategi adaptif, misi mereka tidak bertahan lama. Ketiga, misionaris SVD dan Redemptoris menghadapi tantangan serupa, namun berhasil mengembangkan penyebaran agama Katolik melalui pendekatan yang lebih terorganisir, dengan dukungan dari Gereja, pemerintah, serta hubungan yang baik dengan masyarakat lokal.

Kata Kunci: misionaris, penyebaran agama Katolik, Sumba, Yesuit, SVD, Ordo Dominikan, Marapu

ABSTRACT

This thesis aims to understand how the initial process of the entry of Catholicism into Sumba Island took place, to analyze the challenges and strategies of its dissemination by Jesuit missionaries, and to examine the factors that influenced the success or failure of the Catholic mission carried out by the SVD and Redemptorist missionaries. The research method used is the historical method, which includes the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography, utilizing both primary and secondary sources obtained through literature study and analyzed qualitatively using a historical approach. The results of the study show that, first, Catholicism began to enter Sumba Island in the 16th century through the mission of the Dominican Order who came with the Portuguese, but the mission failed and ended in 1572; the next effort was carried out by the Jesuit missionaries in 1889 by establishing a mission center in Loura, West Sumba. Second, the Jesuits faced various challenges, such as geographical conditions and the local community's cultural background, and although they applied adaptive strategies, their mission did not last long. Third, the SVD and Redemptorist missionaries faced similar challenges but succeeded in developing the dissemination of Catholicism through a more organized approach, supported by the Church, the government, and strong relationships with the local community.

Keywords: missionaries, dissemination of Catholicism, Sumba Island, Jesuits, SVD, Dominican Order, Marapu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kekhasan Penelitian	11
1.7 Metode Penelitian	12
1.8 Landasan Teori	15
1.9 Sistematika Penulisan	18
BAB II AWAL MULA MASUKNYA AGAMA KATOLIK DI SUMBA.....	21
2.1 Deskripsi Singkat Pulau Sumba	21
2.1.1 Letak Geografi dan Keadaan Alam	22
2.1.2 Penduduk	24

2.1.3 Sistem Kepercayaan	27
2.2 Awal Masuknya Agama Katolik	34
2.2.1 Masa Kekatolikan Awal: Zaman Portugis di Maluku dan Flores.....	34
2.2.2 Kekatolikan yang Dibawa oleh Misionaris Belanda (Mulai 1807).....	38
2.2.3 Para Misionaris Belanda Mulai Bekerja di NTT	41

BAB III TANTANGAN DAN STRATEGI MISIONARIS YESUIT

DALAM PENYEBARAN AGAMA KATOLIK DI

SUMBA.....	46
3.1 Kedatangan Misionaris Yesuit di Sumba	46
3.2 Awal Misionaris Yesuit dalam Penyebaran Agama di Sumba	54
3.3 Tantangan dan Strategi Misi Yesuit	58
3.4 Keadaan Sumba Setelah Ditinggalkan Misionaris Yesuit (1898–1921).....	65

BAB IV TANTANGAN, STRATEGI DAN FAKTOR-FAKTOR

KEBERHASILAN ATAU KEGAGALAN MISIONARIS SVD DAN REDEMPTORIS DI SUMBA.....

4.1 Misi Misionaris SVD di Sumba	69
4.1.1 Awal Misionaris SVD dalam Penyebaran Agama di Sumba	73
4.1.2 Tantangan dan Strategi Misionaris SVD	80
4.1.3 Perkembangan Misi Setelah Masa Pendudukan Jepang	85
4.2 Misi Misionaris Redemptoris di Sumba	89
4.2.1 Awal Misionaris Redemptoris dalam Penyebaran Agama di Sumba.....	91
4.2.2 Tantangan dan Strategi Misi Redemptoris di Sumba.....	94

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Sumba kaya akan budaya dan tradisi yang ada sejak lama dan masih terjaga sampai sekarang. Keunikan budaya Sumba terlihat dari kepercayaan tradisional masyarakatnya, yang dikenal dengan nama Marapu. Marapu adalah kepercayaan yang dianut oleh seluruh penduduk asli pulau Sumba. Marapu ini bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi merupakan landasan dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Sumba.¹

Kepercayaan ini mencakup berbagai ritual adat, penghormatan terhadap leluhur, dan keyakinan terhadap kekuatan spiritual yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Marapu telah diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya bagian integral dari identitas masyarakat Sumba yang terus hidup dalam berbagai aspek kehidupan.² Di akhir abad ke-19, Sumba menjadi salah satu wilayah di Nusantara yang menarik perhatian para misionaris Katolik karena wilayah ini kurang mendapat pengaruh dari pemerintah kolonial. Hal ini memberi mereka kebebasan untuk menyebarkan agama tanpa banyak hambatan dari pihak kolonial.³

¹ Haripranata, H. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. (Ende-Flores, Arnoldus 1984), hlm. xxx.

² Herman Punda Panda. *Perjalanan Jiwa Ke "Kampung Leluhur" Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik*. Jurnal Filsafat dan Teologi. Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 197.

³ Karel Steenbrink. *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942 Jilid 1: Pertumbuhan yang spektakuler dari minoritas yang percaya diri 1903- 1942* (Maumere, Penerbit Ledalero 2006), hlm. 273.

Misi Katolik pertama kali diperkenalkan di Sumba pada 21 April 1889 oleh para misionaris Yesuit, dengan pusat misi di Pakamandara-Loura. Misi ini dilakukan dengan tujuan memperluas agama Katolik ke wilayah timur Indonesia, yang merupakan wilayah dengan kepercayaan lokal yang kuat. Upaya pelayanan yang dilakukan tidak berjalan dengan lancar akibat berbagai faktor, termasuk keterbatasan sumber daya, kesulitan komunikasi dan transportasi serta kuatnya pengaruh kepercayaan Marapu dalam kehidupan masyarakat setempat. Pada periode awal ini diwarnai dengan kegagalan yang mengakibatkan para misionaris Yesuit⁴ meninggalkan Sumba dan beralih fokus ke wilayah lain, tepatnya pada 29 November 1898.⁵ Sebagai akibatnya, dari 1898 hingga 1921 masyarakat Sumba tidak memperoleh pelayanan sehingga masyarakat yang beragama Katolik di Sumba hidup tanpa gembala.⁶

Setelah kejadian tersebut, misi Katolik kembali dibuka pada tahun 1921 oleh kongregasi Serikat Sabda Allah (SVD),⁷ dengan pusat misi dipindahkan ke Weetebula. Dalam perjalanannya, pelayanan ini juga menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat Sumba yang kuat akan kepercayaan Marapu. Kemudian pada 1957, misi Katolik di Sumba diserahkan

⁴ Yesuit atau Serikat Yesus (Latin: *Societas Jesu*) adalah sebuah ordo keagamaan Katolik yang didirikan oleh Santo Ignatius Loyola pada tahun 1540 dan dikenal dengan dedikasinya terhadap pendidikan. Yesuit Pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1946 dengan kedatangan Santo Fransiskus Xaverius di Maluku. lih. Hendrikus Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta, BPK Gunung Mulia 1986), hlm. 182.

⁵ Y. Luckas. *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula* (Jakarta, Arnoldus 1974), hlm. 1356.

⁶ Mikael Sene, Wilhelmina Jurnia Wandut, dan Anjelina Jama Nukango, *Praktik Kepercayaan Marapu yang masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya*. Atma Reksa: Jurnal Pastoral. Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 1.

⁷ Serikat Sabda Allah (Latin: *Societas Verbi Divini*) adalah sebuah kongregasi misionaris Katolik yang didirikan oleh Santo Arnoldus Janssen pada tahun 1875 di Belanda. Serikat ini masuk ke Indonesia pada tahun 1913 dengan mengambil alih daerah kerja Serikat Yesus di Nusa Tenggara Timur. SVD berfokus pada penawaran injil, pendidikan, dan pelayanan sosial di berbagai belahan dunia. lih. Willem, Frederiek Djara. *Kamus Sejarah Gereja*. (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2004), hlm. 420.

kepada misionaris Redemptoris⁸ dengan alasan kekurangan tenaga misionaris SVD. Misi ini berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan pengajaran agama. Para misionaris berusaha menyesuaikan metode mereka dengan budaya lokal dan meraih simpati masyarakat melalui pelayanan sosial.⁹

Meski demikian, tantangan yang dihadapi tidak berkurang, mengingat kuatnya kepercayaan Marapu dan resistensi yang tetap ada di kalangan masyarakat lokal. Hal ini menyebabkan strategi yang dilakukan oleh misionaris tidak selalu berjalan sesuai rencana, dan membutuhkan adaptasi serta pendekatan yang lebih mendalam.¹⁰

Meskipun mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pelayanan, misi Katolik pelan-pelan mulai berhasil mendapat pijakan yang lebih kuat di Sumba. Keberhasilan para misionaris Redemptoris ini tidak lepas dari perubahan strategi penyebaran agama yang lebih fokus pada pendekatan sosial dan budaya.

Dengan pendekatan ini para misionaris berusaha memahami dan menghormati tradisi lokal sekaligus memperkenalkan ajaran Katolik. Peningkatan pelayanan pendidikan dan kesehatan juga berperan penting dalam menarik perhatian masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.¹¹

⁸ Redemptoris atau Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (*Congregatio Sanctissimi Redemptoris*, disingkat CSsR) adalah sebuah kongregasi religius Katolik yang didirikan oleh Santo Alfonsus Maria de Liguori pada 9 November 1723 di Scala, Italia. Kongregasi ini berfokus pada pewartaan Injil, terutama kepada kaum miskin dan terpinggirkan, serta memiliki spiritualitas yang menekankan belas kasih dan penebusan. Di Indonesia, para misionaris Redemptoris mulai berkarya sejak pertengahan abad ke-20 dan salah satu wilayah misinya berpusat di Sumba, Nusa Tenggara Timur, dalam: Etty Maria. *Sosok-Sosok Kudus 1* (Yogyakarta:PT Kanisius 2019), hlm. 15.

⁹ Stefanus Si, Herman Punda Panda, dan Raymondus I. Made Sudiharsa. *Umat Katolik Sumba di Tengah Himpitan Tradisi dan Kepercayaan Marapu*. Vol. 5, Jurnal Filsafat dan Teologi, 2024, hlm. 97-103.

¹⁰ Si, Panda, dan Sudiharsa, *Umat Katolik Sumba*, hlm. 99-105.

¹¹ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. xxx.

Misi Katolik di Sumba mengalami dinamika pasang surut sejak pertama kali diperkenalkan. Dalam perkembangannya, para misionaris menghadapi berbagai tantangan dan merancang strategi tertentu untuk menyebarkan agama Katolik. Maka, tantangan dan strategi ini menjadi aspek penting yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kajian ini akan membahas bagaimana strategi penyebaran agama Katolik diterapkan serta tantangan yang dihadapi, baik pada masa awal misi (1889-1898) maupun setelah dibukanya kembali misi pada 1929 hingga 1969.

Kajian ini penting karena kepercayaan Marapu yang sudah mengakar kuat di masyarakat Sumba menjadi tantangan besar dalam penerimaan agama Katolik, sehingga diperlukan pemahaman tentang interaksi keduanya. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap strategi misionaris dalam menghadapi hambatan sosial, budaya di Sumba, yang dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai proses penyebaran agama di wilayah dengan kepercayaan lokal yang kuat.¹²

Lingkup waktu penelitian ini adalah rentang periode 1889-1969. Tahun 1889 merupakan titik awal kehadiran misi Katolik, menandai perjumpaan pertama antara misionaris dengan masyarakat Sumba yang masih kuat memegang kepercayaan Marapu. Sementara itu, 1969 menjadi momen penting karena pada tahun tersebut Prefektur Apostolik Weetebula resmi ditingkatkan statusnya menjadi Keuskupan Weetebula. Peristiwa ini mencerminkan keberhasilan upaya misionaris dalam membangun komunitas Katolik yang lebih maju di Sumba.

Penelitian ini akan berfokus pada peran misionaris, strategi apa yang dilakukan dalam proses penyebaran agama, serta tantangan apa saja yang

¹² Luckas, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula*, hlm. xxx.

mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan yang dihadapi dalam menyebarkan agama Katolik di Sumba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai interaksi antara agama baru dan agama lokal yang sudah ada jauh sebelum datangnya agama Katolik, serta bagaimana proses adaptasi terjadi dalam konteks penyebaran agama di Nusantara.¹³



¹³ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. xxx.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan utama terkait penyebaran agama Katolik di Sumba, yaitu:

1. Bagaimana proses awal masuknya agama Katolik di Sumba?
2. Apa tantangan dan strategi misionaris Yesuit dalam penyebaran agama Katolik di Sumba?
3. Apa tantangan, strategi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan misionaris SVD dan Redemptoris dalam menjalankan misi di Sumba?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap karya tulis ilmiah pasti selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui proses awal masuknya agama Katolik di Sumba.
2. Menganalisis tantangan dan strategi penyebaran agama Katolik di Sumba oleh misionaris Yesuit.
3. Mengidentifikasi tantangan, strategi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan misi Katolik yang dijalankan oleh misionaris SVD dan Redemptoris di Sumba.

1.4 Manfaat Penelitian

Skripsi ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai sejarah penyebaran agama Katolik di Sumba, khususnya melalui peran

misionaris Yesuit dan Redemptoris. Selain itu, penulis juga mendapatkan pengalaman yang berharga dalam melakukan penelitian ilmiah, mulai dari pengumpulan sumber, analisis data, hingga penyusunan karya tulis yang sistematis. Penelitian ini akan memperkaya wawasan penulis tentang metodologi penelitian sejarah serta memberikan kontribusi akademis bagi bidang yang sedang ditekuni.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini menjadi tambahan yang signifikan bagi khazanah keilmuan, terutama dalam bidang sejarah lokal dan agama. Universitas dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan studi sejarah dan agama. Selain itu, melalui karya ini, Universitas akan semakin dikenal sebagai institusi yang mendukung penelitian-penelitian yang berfokus pada kearifan lokal, seperti penyebaran agama Katolik di wilayah Indonesia Timur, termasuk Sumba.

3. Bagi Prodi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini memberikan manfaat yang tidak kalah penting. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa lain untuk melakukan kajian serupa tentang sejarah lokal dan penyebaran agama di Indonesia. Selain itu, Prodi dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dalam mata kuliah sejarah agama atau sejarah lokal, yang nantinya akan memperkaya pemahaman mahasiswa tentang peran agama dalam perkembangan sejarah Indonesia.

4. Bagi Gereja Lokal di Sumba

Penelitian ini bisa membantu Gereja di Sumba untuk lebih memahami bagaimana cara agama Katolik berkembang di wilayah ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa berguna sebagai bahan pembelajaran bagi umat dan

generasi muda Katolik di Sumba, supaya mereka lebih mengenal sejarah iman mereka sendiri. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bisa menambah arsip sejarah Gereja lokal, sehingga informasi tentang penyebaran Katolik di Sumba tetap terdokumentasi dengan baik untuk masa depan.

5. Bagi Sejarah Gereja

Penelitian ini turut menyumbangkan wawasan dalam historiografi Gereja Katolik di Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Dengan adanya penelitian ini, kita bisa melihat bagaimana peran misionaris dalam menyebarkan agama dan bagaimana respons masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam tentang perjalanan Gereja di Sumba dan bagaimana interaksinya dengan budaya lokal dari masa ke masa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penyebaran agama Katolik di Sumba dimulai sejak abad ke-19, ketika misionaris Yesuit pertama kali tiba di Sumba. Hal ini sangat berkaitan erat dengan peran misionaris yang mengalami tantangan-tantangan dalam memperkenalkan ajaran baru kepada masyarakat yang telah lama menganut kepercayaan asli mereka, yakni Marapu. Penyebaran agama Katolik di Sumba telah menjadi obyek kajian para peneliti sejarah.

Buku *Cerita Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa* yang ditulis oleh H. Haripranata S.J. (1984) membahas tentang awal mula kedatangan misionaris Yesuit di Sumba pada tahun 1889. Buku ini menjelaskan mengenai tantangan yang dihadapi oleh para misionaris dalam menyebarkan agama Katolik di wilayah yang sebelumnya telah didominasi oleh misi Protestan. Haripranata

menjelaskan bagaimana P. Bernard Schweitz dan Br. Willem Busch memulai misi di Sumba Barat, membangun stasi misi pertama di Wanno Petti. Selain itu, buku ini juga menjelaskan berbagai hambatan yang dihadapi oleh para misionaris, seperti sulitnya komunikasi, adat istiadat yang kuat, serta kendala di jarak antar perkampungan dengan kondisi perjalanan yang sulit dilewati. Meskipun buku ini memberikan penjelasan sejarah yang cukup lengkap, namun buku ini cenderung berfokus pada sisi gereja dan misionaris, sementara dari sudut masyarakat Sumba lokal kurang mendapat perhatian.

Lukas dalam karangannya yang berjudul *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula*, yang diterbitkan dalam buku *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* menjelaskan lebih lanjut mengenai perkembangan misi Katolik di Sumba, khususnya dalam periode 1889-1969. Buku ini menjelaskan bagaimana dampak dari ditutupnya misi Yesuit di Wanno Petti dan bagaimana karya misi dilanjutkan oleh para misionaris dari kongregasi Serikat Sabda Allah yang dalam bahasa latin disebut Societas Verbi Divini (SVD) pada tahun 1921. Karangan ini juga menjelaskan bagaimana SVD diganti oleh Kongregasi Redemptoris hingga digantinya status Prefektur Apostolik menjadi Keuskupan. Buku ini memberikan gambaran kronologis yang jelas mengenai perkembangan misi Katolik di Sumba dari masa Yesuit hingga Redemptoris, serta perubahan status misi menjadi keuskupan.

Artikel karya Herman Punda Panda dengan judul *Perjalanan Jiwa ke Kampung Leluhur*, membahas tentang awal mula perjumpaan antara misionaris Katolik dengan masyarakat Sumba yang pada awalnya sangat terbuka terhadap pembaptisan. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menahan

anak-anak mereka dari pembaptisan karena takut akan Marapu. Selain itu artikel ini juga sangat berkaitan dengan topik penelitian penulis, karena mencatat tantangan yang dihadapi misionaris dalam menyebarkan agama Katolik di Sumba dan bagaimana mereka berinteraksi dengan tradisi lokal termasuk kepercayaan Marapu. Fokus utama artikel ini adalah perjumpaan ajaran Katolik dengan kepercayaan Marapu dalam konsep kematian, serta bagaimana dinamika penerimaan dan penolakan masyarakat terhadap ajaran Katolik.

Penelitian lain mengenai kekatolikan di Sumba diterbitkan dalam artikel karya Stefanus Sia, Herman Punda Panda, dan Raymundus I Made Sudiharsa (2024) dengan judul *Umat Katolik di Tengah Himpitan Tradisi dan Kepercayaan Marapu, membahas tentang umat Katolik di Sumba yang masih melakukan tradisi Marapu meskipun telah dibaptis*. Para penulis menyoroti adanya fenomena “praktik ganda” di mana umat Katolik tetap melaksanakan ritual Marapu sambil menjalankan praktik-praktik Katolik seperti ekaristi. Artikel ini memang tidak berfokus pada misionaris Katolik secara langsung, tetapi pembahasannya sangat relevan dalam memahami peran para misionaris dalam upaya mengintegrasikan iman Katolik dengan tradisi lokal.

Jurnal *Praktik Kepercayaan Marapu yang Masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya* oleh Mikael Sene, Wilhelmina Kurnia Wandut, dan Anjelina Jama Nukango juga menyoroti fenomena di mana umat Katolik di Sumba masih mempraktikkan ritual-ritual adat Marapu. Meskipun mereka telah dibaptis, kepercayaan Marapu tetap melekat karena ajarannya tentang keseimbangan yang mencakup hubungan dengan alam, sesama, dan roh leluhur. Para penulis menjelaskan bagaimana umat

memandang bahwa pelaksanaan ritual Marapu sebagai cara untuk menjaga harmoni, dan mencegah bencana seperti sakit atau gagal panen. Selain itu, jurnal ini juga menjelaskan kehadiran misionaris Katolik sejak tahun 1889, yang berhasil meningkatkan jumlah umat Katolik namun, belum berhasil mengganti pengaruh Marapu dalam kehidupan masyarakat.

Di sisi lain, jurnal ini lebih menitikberatkan pada fakta tanpa memberikan penjelasan teoritis yang mendalam tentang bagaimana ajaran Katolik dan Marapu saling berinteraksi. Selain itu, jurnal ini kurang menyajikan data angka yang menunjukkan seberapa banyak umat yang masih menjalankan ritual Marapu. Juga, tidak ada penjelasan yang cukup luas tentang bagaimana misionaris di masa lalu menghadapi dan berusaha mengatasi pengaruh kepercayaan lokal seperti Marapu.

1.6 Kekhasan Penelitian

Terdapat beberapa kekhasan yang membedakan penelitian ini dibandingkan dengan pustaka-pustaka lain :

1. Penelitian ini tidak hanya membahas penyebaran agama Katolik secara umum, tetapi juga menganalisis peran misionaris Yesuit, SVD, dan Redemptoris secara spesifik dalam konteks sejarah lokal Sumba.
2. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang mungkin lebih fokus pada aspek religius murni, penelitian ini mengkaji interaksi antara misionaris Katolik dan kepercayaan lokal Marapu tentang bagaimana kedua sistem kepercayaan ini saling mempengaruhi.
3. Penelitian ini fokus pada periode 1889-1969, dengan fokus pada periode tersebut menawarkan analisis yang lebih mendalam mengenai tantangan dan keberhasilan yang dihadapi oleh misionaris selama kurun waktu tersebut,

serta dampaknya pada komunitas lokal, yang sering diabaikan dalam penelitian lainnya.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode tersebut digunakan sebagai proses penelitian ilmiah untuk memahami peristiwa masa lalu melalui langkah-langkah sistematis.¹⁴ Sistematis dalam penelitian sejarah sangat penting untuk menghasilkan narasi yang tepat dan bermakna, hal ini juga ditegaskan oleh Abdurrachman, yang menjelaskan bahwa sistematis membantu dalam mengorganisasi informasi secara terstruktur, sehingga memudahkan penyusunan gambaran yang jelas dan objektif tentang peristiwa masa lalu.¹⁵

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan sejarah untuk menyusun kembali peristiwa masa lalu secara runtut dan objektif, dimulai dengan pemilihan topik. Pemilihan topik bertujuan untuk menentukan fokus penelitian yang relevan, menarik, dan dapat ditelusuri lebih lanjut berdasarkan ketersediaan sumber-sumber sejarah. Dalam penelitian ini, topik yang dipilih adalah “*Peran Misionaris dalam Penyebaran Agama Katolik di Sumba Tahun 1989-1969.*” Topik ini dipilih karena relevan dengan sejarah lokal Sumba, berpotensi memperkaya kajian sejarah agama, dan didukung dengan ketersediaan sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, serta arsip.

Setelah menentukan topik, langkah selanjutnya adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan. Pada tahap ini, penulis

¹⁴ Louis Gottschalk. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. (New York Alfred A. Knopf 1986), hlm. 32.

¹⁵ Paramita R. Abdurrachman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Jakarta, Gramedia 1999), hlm. xxx.

mengidentifikasi dan mengumpulkan dokumen-dokumen penting seperti arsip, surat-surat, laporan tahunan, dan catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kuntowijoyo juga menjelaskan bahwa heuristik merupakan usaha untuk menentukan jejak-jejak masa lalu yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.¹⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber tertulis seperti buku-buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya sebagai dasar utama penelitian. Pengumpulan sumber melalui studi kepustakaan meliputi buku-buku yang berkaitan dengan misionaris Katolik di Sumba. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencakup berbagai perspektif secara menyeluruh serta menggali aspek-aspek yang lebih luas dan mendalam.

Sumber-sumber diperoleh dari perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan beberapa koleksi perpustakaan online yang menyediakan akses jurnal akademik. Beberapa buku yang digunakan meliputi *Cerita Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa* oleh H.P. Panda, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula* oleh M. Sene, dan artikel jurnal seperti *Perjalanan Jiwa ke "Kampung Leluhur" Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba(Marapu) dan Perjumpaan Dengan Ajaran Katolik, Umat Katolik Sumba di Tengah Himpitan Tradisi dan Kepercayaan Marapu: Menyimak dan Menemukan Upaya Pastoral untuk Menumbuhkan Pengetahuan Iman Umat Katolik Sumba*, serta *Praktik Kepercayaan Marapu yang Masih Dilaksanakan*

¹⁶ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Bentang Pustaka 2005), hlm. 89.

oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Setelah mengumpulkan sumber, langkah selanjutnya adalah kritik, yaitu mengevaluasi keaslian dan kredibilitas sumber-sumber tersebut. Pada tahap ini, kritik dibagi menjadi dua jenis yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian fisik dokumen, seperti memeriksa apakah arsip dan catatan yang ditemukan benar-benar berasal dari periode yang peneliti teliti. Kritik internal, di sisi lain, berfokus pada menilai isi dokumen, seperti konsistensi informasi dan keakuratan fakta yang disampaikan.¹⁷

Dalam proses ini, penulis membandingkan informasi dari beberapa dokumen untuk memeriksa apakah ada perbedaan atau kesalahan interpretasi. Untuk mengatasi perbedaan ini, penulis melakukan perbandingan dengan mengutamakan sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dan relevansi yang kuat, serta melihat latar belakang penulis dan tujuan pembuatan dokumen. Dengan demikian penulis dapat meminimalkan bias dan kesalahan dalam penelitian. Kritik sumber juga membantu penulis menyaring sumber yang relevan dan valid, sehingga penelitian memiliki landasan yang kuat.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi, yaitu proses menganalisis fakta-fakta yang telah diverifikasi dan menyusunnya menjadi narasi yang koheren.¹⁸ Pada tahap ini, penulis berusaha memahami hubungan antara berbagai peristiwa yang ditemukan dalam konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat Sumba. Penulis mencoba menganalisis bagaimana tradisi Marapu mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap ajaran Katolik yang dibawa oleh misionaris.

¹⁷ Nina Herlina, M. *Metode Penelitian*. (Bandung, Setya Historika 2020), hlm. xxx.

¹⁸ M. F. Susanto, *Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur*, Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah (2021), hlm. 162.

Interpretasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks waktu dan tempat sehingga narasi yang disusun penulis tidak hanya akurat tetapi juga bermakna. Penulis mencoba menggali hubungan antara berbagai elemen sejarah, seperti dinamika antara kepercayaan lokal dan agama Katolik, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di Sumba. Dalam proses ini, penulis juga membandingkan berbagai sumber untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan objektif dan tidak terpengaruh oleh bias tertentu.

Setelah tahap analisis dan sintesis selesai, langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi, yang merupakan proses penulisan sejarah. Pada tahap ini, semua fakta yang telah dikumpulkan dan terpisah-pisah disatukan sehingga membentuk sebuah cerita yang sistematis dan teratur. Dengan demikian, hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk kronologi yang menggambarkan peristiwa secara jelas dan menyeluruh.

1.8 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana misi Katolik menghadapi tantangan dalam proses penyebaran agama, khususnya dalam proses interaksi dengan kepercayaan lokal Marapu di Sumba. Teori pada dasarnya adalah gagasan atau kerangka berpikir yang membantu menjelaskan hubungan antara berbagai peristiwa dalam masyarakat. Menurut Hebet Blumer, teori merupakan alat yang penting untuk menggambarkan bagaimana fenomena tertentu bisa terjadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut bisa saling berhubungan.¹⁹ Dalam penelitian ini, teori digunakan untuk memahami bagaimana para misionaris Katolik merespon tantangan yang mereka hadapi

¹⁹ H. Blumer. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall 1969).

dalam upaya menyebarkan agama di tengah masyarakat yang sudah memiliki kepercayaan dan tradisi lokal yang kuat.

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama dalam menganalisis penyebaran agama Katolik di Sumba, yaitu teori misi, teori akulturasi, dan teori *Challenge and Response*. Teori misi digunakan untuk memahami strategi serta pendekatan yang diterapkan oleh para misionaris dalam menyebarkan ajaran Katolik.²⁰ Teori akulturasi membantu menjelaskan bagaimana unsur-unsur ajaran Katolik beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lokal Marapu.²¹ Sementara itu, teori *Challenge and Response* menganalisis bagaimana masyarakat Sumba merespons tantangan dari kehadiran agama baru dan bagaimana strategi misionaris berkembang dalam menghadapi hambatan yang muncul.²²

Teori misi menjelaskan bagaimana agama disebarluaskan melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks penelitian ini, teori misi menyoroti pendekatan yang digunakan oleh para misionaris Katolik di Sumba, baik dari segi metode evangelisasi, pendidikan, maupun pelayanan sosial. Strategi misionaris tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran, tetapi juga membangun hubungan dengan masyarakat melalui pendekatan budaya dan kemanusiaan. Dengan memahami teori ini, penelitian dapat menguraikan bagaimana para misionaris menyesuaikan diri dengan keadaan lokal serta bagaimana pendekatan mereka berkembang dari masa ke masa untuk mencapai keberhasilan dalam penyebaran agama.

²⁰ Edmund Woga. *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 15.

²¹ Kemendikbud, *Akulturasi Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat* (2017), hlm. 9.

²² Sutarjo Adisusilo J.R., *Filsafat Sejarah Spekulatif: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015), hlm. 285.

Selain teori misi, teori akulturasi juga berperan penting dalam memahami interaksi antara misionaris Katolik dan masyarakat Sumba. Akulturasi, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, merupakan proses percampuran budaya yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat berinteraksi dengan unsur-unsur budaya asing yang berbeda. Dalam penelitian ini, teori akulturasi menjelaskan bagaimana ajaran Katolik yang diperkenalkan oleh para misionaris dapat diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal Sumba tanpa menghilangkan unsur utama dari kepercayaan Marapu. Para misionaris tidak hanya membawa ajaran baru, tetapi juga menyesuaikan pendekatan mereka agar lebih sesuai dengan nilai-nilai masyarakat setempat.

Namun, proses akulturasi ini tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Misionaris menghadapi berbagai tantangan dalam menyebarkan agama Katolik di tengah masyarakat yang telah lama memegang teguh kepercayaan Marapu. Untuk memahami bagaimana tantangan ini dihadapi, penelitian ini juga menggunakan teori *Challenge and Response* yang dikembangkan oleh Arnold J. Toynbee. Teori ini menjelaskan bahwa setiap peradaban atau komunitas akan selalu menghadapi tantangan, baik dari dalam maupun dari luar, dan respons mereka terhadap tantangan tersebut akan menentukan bagaimana mereka bertahan dan berkembang. Dalam penelitian ini, tantangan utama adalah bagaimana ajaran Katolik dapat diterima oleh masyarakat Sumba yang telah memiliki sistem kepercayaan yang kuat. Respons yang muncul dapat berupa penolakan, penerimaan sebagian, atau bahkan penyesuaian ajaran baru dengan tetap mempertahankan unsur-unsur budaya asli.

Dengan demikian, hubungan antara teori misi, teori akulturasi, dan teori *Challenge and Response* menjadi sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana penyebaran agama Katolik di Sumba berlangsung. Teori misi memberikan landasan untuk memahami strategi dan metode penyebaran ajaran yang digunakan oleh para misionaris. Teori akulturasi menjelaskan bagaimana unsur-unsur Katolik dapat diterima dan diadaptasi dalam budaya lokal, sedangkan teori *Challenge and Response* membantu menganalisis bagaimana masyarakat Sumba merespons kehadiran agama baru tersebut. Dengan menggabungkan ketiga teori ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai interaksi antara misi Katolik dan kepercayaan Marapu di Sumba.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini berfokus pada sejarah penyebaran agama Katolik di Sumba, khususnya peran misionaris Yesuit, SVD, dan Redemptoris dalam periode 1889-1969. Agar mudah dipahami, pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama ini merupakan bab pengantar yang menjelaskan latar belakang penelitian dan pentingnya kajian tentang penyebaran agama Katolik di Sumba. Di dalamnya terdapat rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian. Bab ini juga menguraikan ruang lingkup penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan, sehingga pembaca dapat memahami gambaran keseluruhan skripsi ini.

BAB II: Proses Awal Masuknya Agama Katolik di Sumba

Bab kedua ini membahas rumusan masalah pertama: Bagaimana proses awal masuknya agama Katolik di Sumba? Pembahasan diawali dengan kondisi masyarakat Sumba pada waktu itu, khususnya kepercayaan lokal Marapu yang menjadi tantangan bagi misionaris. Selanjutnya, bab ini akan menguraikan kedatangan misionaris Yesuit pada tahun 1889 serta upaya mereka dalam memperkenalkan agama Katolik. Interaksi awal antara misionaris dan masyarakat setempat juga akan menjadi fokus utama dalam memahami bagaimana agama Katolik mulai diperkenalkan di Sumba.

BAB III: Tantangan dan Strategi Misionaris Yesuit dalam Penyebaran Agama Katolik di Sumba

Bab ini membahas rumusan masalah kedua, yaitu tantangan dan strategi yang dihadapi oleh misionaris Yesuit dalam menyebarkan agama Katolik di Sumba. Fokus utama bab ini adalah pada pendekatan yang digunakan oleh para misionaris Yesuit selama periode misi mereka mulai dari tahun 1889 hingga 1898, termasuk melalui pendidikan dan pendekatan budaya. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan berbagai tantangan yang mereka hadapi, seperti penolakan dari masyarakat lokal yang masih memegang teguh kepercayaan Marapu, keterbatasan tenaga dan fasilitas misi, serta faktor geografis dan politik yang memengaruhi Keberlangsungan misi mereka.

BAB IV: Tantangan, Strategi dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan atau Kegagalan Misionaris SVD dan Redemptoris Dalam Menjalankan Misi di Sumba

Bab ini menjawab rumusan masalah ketiga, dengan fokus pada tantangan, strategi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan misi

Katolik yang dijalankan oleh misionaris SVD mulai hadir tahun 1929 dan Redemptoris sejak tahun 1957 di Sumba. Pembahasan mencakup pendekatan pastoral, pelayanan sosial, kerja sama dengan komunitas lokal, serta penyesuaian terhadap budaya setempat. Tantangan yang dihadapi oleh kedua ordo ini, seperti keterbatasan sumber daya, hambatan budaya, dan dinamika sosial-politik, juga akan dibahas secara mendalam. Di samping itu, bab ini akan menyoroti faktor-faktor pendukung keberhasilan misi, seperti adanya jaringan misionaris internasional dan kemampuan adaptasi misi terhadap kebutuhan masyarakat.

BAB V : Kesimpulan

Bab terakhir ini berisi rangkuman keseluruhan pembahasan untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian. Penulis akan menyimpulkan proses masuknya agama Katolik di Sumba, strategi yang diterapkan misionaris, serta tantangan yang dihadapi. Selain itu juga pada bab ini dilengkapi dengan saran untuk penelitian lanjutan, terutama bagi peneliti yang tertarik dengan topik yang sama.

BAB II

AWAL MULA MASUKNYA AGAMA KATOLIK DI SUMBA

2.1 Deskripsi Singkat Pulau Sumba

Pulau Sumba, yang terletak di bagian selatan Kepulauan Nusa Tenggara dan memiliki topografi yang didominasi oleh perbukitan dan padang savana yang luas, menjadikannya berbeda dari pulau-pulau lain di sekitarnya yang lebih hijau dan bergunung-gunung. Sumba dikenal dengan curah hujan yang relatif rendah dibandingkan daerah lain di Nusa Tenggara, sehingga sektor pertanian di pulau ini lebih banyak bergantung pada ladang kering dan peternakan.

Selain itu, posisi Sumba yang berada di jalur pelayaran antara Jawa, Maluku, dan Timor menjadikannya bagian dari jaringan perdagangan maritim Nusantara. Meskipun tidak menjadi pusat perdagangan rempah-rempah seperti Maluku, Sumba memiliki komoditas khas yang bernilai tinggi, seperti kuda Sandalwood dan kayu cendana. Kedua komoditas ini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan lokal tetapi juga diekspor ke berbagai negara, termasuk Tiongkok dan India.²³ Selain itu, masyarakat Sumba juga terlibat dalam perdagangan tenaga kerja, baik secara sukarela maupun melalui sistem perbudakan yang terjadi di beberapa kerajaan lokal.²⁴

Interaksi Sumba dengan dunia luar mulai meningkat seiring dengan kedatangan pedagang asing, termasuk dari Eropa. Pada abad ke-17, *Vereenigde Oost-Indische*

²³ Th. Van den End, Th. *Ragi Carita I: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1993), hlm. 19.

²⁴ Perbudakan di Sumba merupakan bagian dari struktur sosial tradisional, di mana hamba dibagi menjadi hamba warisan (statusnya diwariskan turun-temurun) dan hamba karena utang (diperbudak akibat ketidakmampuan melunasi utang). Mereka bekerja untuk kaum bangsawan (maramba) dalam berbagai bidang, seperti pertanian dan peternakan; lih. Frederiek Djara. *Injil dan marapu: suatu studi historis-teologis tentang perjumpaan Injil dengan masyarakat Sumba pada periode 1876-1990* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004), hal. 39-40.

Compagnie (VOC) mulai menjalin hubungan dagang dengan para penguasa lokal, meskipun tidak secara langsung menguasai pulau ini. Setelah VOC bubar, kekuasaan kolonial Belanda semakin diperkuat melalui pemerintahan Hindia Belanda. Pada tahun 1866, perjanjian antara Belanda dan penguasa lokal menandai awal dominasi kolonial di Sumba, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi dan sosial. Untuk memahami lebih dalam mengenai kondisi Sumba, bagian berikut akan membahas aspek geografis, penduduk, serta sistem kepercayaannya secara lebih detail.²⁵

2.1.1 Letak Geografi dan Keadaan Alam

Pulau Sumba adalah salah satu pulau yang terletak di bagian tenggara Indonesia, tepatnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau ini memiliki luas sekitar 11.082 km², menjadikannya sebagai salah satu pulau besar di Nusa Tenggara. Sumba berada di antara Pulau Flores di sebelah timur dan Pulau Sumbawa di sebelah barat. Di sebelah utara, Sumba berbatasan dengan Laut Sawu, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Timor. Posisi geografis ini membuat Sumba memiliki kondisi alam yang khas, baik dari segi iklim maupun bentuk wilayahnya.²⁶

Saat ini, secara administratif pulau Sumba dibagi menjadi empat kabupaten, yaitu Sumba Barat, Sumba Barat Daya, Sumba Timur, dan Sumba Tengah. Keempat wilayah ini memiliki ciri geografis yang hampir sama, didominasi oleh daerah perbukitan dan dataran tinggi dengan ketinggian antara 100 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut. Bentuk wilayah yang berbukit ini

²⁵ Haripranata, H. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. (Ende-Flores: Arnoldus 1984), hlm. 22-42.

²⁶ Y. Luckas. "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. (Jakarta, Arnoldus 1974), hlm. 1346.

menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat dalam menentukan tempat tinggal dan mengelola lahan pertanian. Ketersediaan air yang tidak merata membuat mereka harus cermat dalam memilih lokasi permukiman serta menerapkan metode bertani yang sesuai dengan kondisi alam.²⁷

Selain bentuk wilayah yang menantang, masyarakat Sumba juga harus menghadapi perubahan cuaca yang cukup ekstrem. Musim kemarau yang berlangsung dari Mei hingga Oktober sering kali menyebabkan kekeringan panjang, terutama di bagian selatan pulau. Sebaliknya, musim penghujan yang datang pada November hingga April membawa curah hujan yang lebih tinggi, meskipun penyebarannya tidak selalu merata. Perubahan musim ini membuat kehidupan masyarakat Sumba sangat bergantung pada siklus alam. Untuk bertahan, mereka mengembangkan teknik bercocok tanam yang disesuaikan dengan kondisi tanah dan ketersediaan air, seperti sistem ladang berpindah dan pemanfaatan lahan subur di sekitar aliran sungai.²⁸

Selain iklim dan bentuk wilayah, jenis tanah juga menjadi faktor utama yang memengaruhi sistem pertanian di Sumba. Sebagian besar wilayah perbukitan memiliki tanah yang kering, berbatu, dan mengandung banyak kapur, sehingga pertanian harus menyesuaikan diri dengan kondisi ini. Tanaman seperti jagung, padi, dan sorgum menjadi pilihan utama karena mampu bertahan dengan sedikit air. Sementara itu, di daerah yang lebih subur, terutama di sekitar sungai, masyarakat dapat mengembangkan pertanian sayur dan buah dalam skala kecil. Di samping bertani, peternakan juga menjadi sektor penting bagi masyarakat. Sapi,

²⁷ Lazuardi, M. E., Sanjaya, W., Hutasoit, P., Welly, M., & Subijanto, J. *Survei Biofisik dan Sosial Ekonomi di Selatan Pulau Sumba–Provinsi Nusa Tenggara Timur*. (Sanur–Bali, Coral Triangle Center 2014), hlm. 1.

²⁸ Arif Ahmad. *Masyarakat Adat & Kedaulatan Pangan*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2021), hlm. 204.

kambing, dan kuda bukan hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Sumba.²⁹

Keadaan alam yang menantang ini tidak hanya berpengaruh pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan dalam perjalanan sejarah, terutama dalam penyebaran agama Katolik di Sumba. Para misionaris yang datang ke pulau ini tidak hanya menghadapi tantangan berupa medan yang sulit dan akses yang terbatas, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan masyarakat yang telah lama memegang teguh kepercayaan leluhur. Dengan komunitas yang tersebar di daerah perbukitan, penyebaran agama Katolik tidak hanya menjadi perjalanan religius, tetapi juga bagian dari perubahan sosial dan budaya.³⁰

2.1.2 Penduduk

Pulau Sumba dihuni oleh beragam kelompok etnis, namun mayoritas penduduknya berasal dari suku Sumba yang memiliki budaya dan tradisi yang khas. Sejak dahulu, sebelum agama-agama luar masuk, masyarakat Sumba telah membangun sistem sosial dan budaya yang kuat. Mereka hidup dalam tatanan adat yang diwariskan turun-temurun, dengan para tetua adat sebagai pemimpin yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Struktur sosial yang berbasis kekerabatan ini menjadikan adat sebagai pedoman utama dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.³¹

²⁹ Th. Van den End. *Ragi Carita II: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1993), hlm. 265.

³⁰ Frederiek Djara Wellem. *Injil dan marapu: suatu studi historis-teologis tentang perjumpaan Injil dengan masyarakat Sumba pada periode 1876-1990* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004), hlm. 167.

³¹ Kleden, Dony. *Belis Dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT)*. Studi Budaya Nusantara. Vol. 1, No.1 (2017), hal. 18-27.

Salah satu ciri khas masyarakat Sumba adalah bahasa daerah mereka, yang terbagi dalam beberapa dialek seperti Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk meneruskan nilai-nilai adat, kisah leluhur, serta hukum adat yang diwariskan secara lisan. Meskipun kini bahasa Indonesia telah menjadi bagian dari sistem pendidikan dan pemerintahan, bahasa Sumba tetap menjadi identitas yang dijaga dan dipertahankan.³²

Kesadaran akan pentingnya bahasa lokal juga terlihat dalam upaya para misionaris yang datang ke Sumba, di mana mereka berusaha mempelajari bahasa daerah untuk mempermudah penyebaran ajaran Katolik serta berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Namun, mereka menghadapi tantangan besar, terutama karena setiap wilayah memiliki dialek yang berbeda. Belum lagi, menerjemahkan konsep-konsep agama ke dalam bahasa lokal bukanlah hal yang mudah, karena harus tetap mempertahankan makna aslinya.

Dari segi ekonomi, masyarakat Sumba bergantung pada pertanian dan peternakan. Pertanian tradisional mereka menghasilkan padi, jagung, ubi, serta kacang-kacangan, sementara peternakan menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Kuda, sapi, dan kerbau tidak hanya dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai simbolis dalam berbagai upacara adat, termasuk pernikahan dan penyelesaian sengketa.³³

Selain bertani dan beternak, masyarakat Sumba juga dikenal dengan keahlian mereka dalam membuat tenun ikat. Kain tenun Sumba bukan sekadar kain biasa, tetapi memiliki makna budaya yang dalam. Motif dan coraknya

³² Kleden. *Belis Dan Harga Seorang Perempuan Sumba*, Dony, hal. 58-60.

³³ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 36.

mencerminkan status sosial serta filosofi hidup masyarakatnya. Proses pembuatannya dilakukan secara tradisional dan diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya salah satu warisan budaya yang tetap lestari hingga kini.³⁴

Pemukiman masyarakat Sumba umumnya tersebar dalam desa-desa kecil yang berada di perbukitan dan lembah. Rumah adat mereka, yang dikenal sebagai Uma Mbatangu, memiliki bentuk atap tinggi dan runcing. Rumah ini tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat kegiatan adat serta simbol status sosial pemiliknya. Setiap bagian dari rumah adat ini memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam.³⁵

Sebelum adanya pengaruh pemerintah kolonial Belanda yang membawa sistem administrasi baru dan memengaruhi struktur sosial masyarakat Sumba, hukum adat telah menjadi pedoman utama dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat Sumba, termasuk pernikahan, kepemilikan lahan, hingga penyelesaian sengketa. Penyelesaian permasalahan dilakukan melalui musyawarah yang dipimpin oleh para tetua adat, dengan menekankan prinsip keadilan dan keseimbangan sosial. Selain itu, masyarakat Sumba juga menjalankan berbagai upacara adat yang memiliki makna mendalam. Upacara-upacara ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga cara menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai budaya yang

³⁴ Lukman Solihin. *Mengantar Arwah Jenazah ke Parai Marapu: Upacara Kubur Batu pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur*. Journal of Historical and Cultural Research. Vol. 5, No. 2, (2013), hal. 232-247.

³⁵ Ambrosius Randa Djawa, dan Agus Suprijono. *Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur*. Pendidikan Sejarah. Vol. 2, No. 1, (2014), hal. 84-85.

diwariskan turun-temurun ini menjadi fondasi yang kuat bagi masyarakat Sumba dalam menghadapi perubahan zaman dan interaksi dengan budaya lain.³⁶

2.1.3 Sistem Kepercayaan

Sebelum masuknya agama-agama dari luar, masyarakat Sumba telah memiliki sistem kepercayaan yang disebut Marapu. Kepercayaan ini tidak hanya menjadi aspek spiritual, tetapi juga menjadi landasan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sumba. Marapu berpusat pada penghormatan terhadap roh leluhur yang diyakini terus hadir dalam kehidupan manusia, serta kekuatan alam yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan. Setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba selalu dikaitkan dengan ajaran Marapu, yang menekankan keseimbangan antara manusia, leluhur, dan alam.³⁷

Marapu adalah sistem kepercayaan asli masyarakat Sumba yang berlandaskan penghormatan terhadap roh leluhur serta keseimbangan dengan alam dan sesama manusia. Secara etimologis, Marapu berasal dari kata *Mar* yang berarti roh dan *Apu* yang berarti leluhur, sehingga secara harafiah dapat diartikan sebagai "roh leluhur". Sementara itu, ada juga yang berpendapat bahwa terdapat dua kemungkinan asal-usul kata Marapu. Pertama, Marapu dapat bermakna "yang tersembunyi," yang berasal dari kata *ma* (yang) dan *rappu* (tersembunyi). Kedua, Marapu dapat berasal dari kata *mera* (sama/serupa) dan *appu* (nenek moyang), yang menunjukkan keterkaitan erat dengan leluhur. Kepercayaan ini tidak hanya berpusat pada pemujaan roh nenek moyang, tetapi juga mengandung nilai-nilai

³⁶ Djawa dan Suprijono. *Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur*. Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah 2, no. 1 (2014), hal. 74-75.

³⁷ Djawa dan Suprijono. *Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur*, hal. 82-85.

moral, sosial, dan adat yang diwariskan turun-temurun melalui ritual serta tradisi masyarakat Sumba.³⁸

Kepercayaan Marapu diwujudkan dalam berbagai ritual dan upacara adat yang masih bertahan hingga saat ini. Beberapa upacara yang paling dikenal adalah "Pasola," sebuah tradisi perang berkuda yang dilakukan untuk menghormati roh leluhur dan memohon kesuburan tanah. Selain itu, ada "Rambu Solo," yaitu upacara kematian yang sangat sakral dan menjadi bentuk penghormatan terakhir kepada leluhur. Upacara ini biasanya melibatkan kurban hewan dan rangkaian prosesi adat yang berlangsung selama sehari-hari. Sementara itu, "Kenduri" adalah bentuk persembahan kepada leluhur yang dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti panen raya atau peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.³⁹

Selain berfungsi sebagai sistem kepercayaan, Marapu juga berperan dalam struktur sosial masyarakat Sumba. Hukum adat yang berlaku di Sumba didasarkan pada ajaran Marapu, di mana setiap tindakan harus seimbang dan sesuai dengan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sangat menghormati para tetua adat yang berperan sebagai penjaga nilai-nilai kepercayaan Marapu. Setiap keputusan besar dalam komunitas, baik itu mengenai perkawinan, pembagian tanah, maupun penyelesaian konflik, selalu melibatkan tetua adat sebagai perantara dengan roh leluhur.⁴⁰

³⁸ Wellem. *Injil dan Marapu*, hlm. 41-23.

³⁹ Elanda Welhelmina Doko, Made Suwitra, dan Diah gayatry. *Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur. Jurnal Konstruksi Hukum*. Vol. 2, No 3 (2021), hlm. 656-660.

⁴⁰ Stefanus Si, Herman Punda Panda, dan Raymundus I. Made Sudiharsa. *Umat Katolik Sumba di Tengah Himpitan Tradisi dan Kepercayaan Marapu: Menyimak dan Menemukan Upaya Pastoral untuk Menumbuhkan Pengetahuan Iman Umat Katolik Sumba*. Media: Jurnal Filsafat dan Teologi. Vol. 5, No 1 (2024), hlm. 97-112.

Ketika agama-agama dari luar mulai masuk ke Sumba, kepercayaan Marapu menjadi salah satu tantangan terbesar bagi para misionaris. Agama Katolik pertama kali diperkenalkan oleh misionaris Yesuit pada akhir abad ke-19, tetapi mereka menghadapi kesulitan dalam menarik perhatian masyarakat Sumba yang telah memiliki sistem kepercayaan yang sangat mengakar. Bagi masyarakat Sumba, Marapu bukan sekadar agama, melainkan warisan leluhur yang harus dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang menolak ajaran baru yang dibawa oleh para misionaris karena dianggap bertentangan dengan kepercayaan tradisional mereka.⁴¹

Setiap Marapu memiliki kekuatan, kemampuan, dan kesaktian yang berbeda-beda. Kehadiran Marapu dipercaya dapat berwujud dalam berbagai benda, seperti tombak, emas, gong, gading, dan manik-manik. Benda-benda ini dianggap sakral dan tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, kecuali oleh tetua adat dalam upacara khusus yang bersifat sakral. Benda-benda ini biasanya disimpan dalam peti atau keranjang dan diletakkan di atas balai-balai di loteng rumah. Masyarakat Sumba meyakini bahwa Marapu bersemayam di dalam benda-benda tersebut, bahkan terkadang benda-benda itu dianggap sebagai perwujudan Marapu itu sendiri. Oleh karena itu, benda-benda ini disebut sebagai Milik atau Bagian Marapu (Tanggu Marapu).⁴²

Dalam kepercayaan Marapu, upacara keagamaan dipimpin oleh seorang imam yang disebut *rato*, orang yang memiliki keahlian dalam melantunkan doa-

⁴¹ Yosef Tomi Roe Samingan. *Kedatangan Bangsa Portugis: Berdagang dan Menyebarkan Agama Katolik di Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah. Vol. 6, No 1 (2021), hlm. 18-24.

⁴² Mikael Sene, Wilhelmina Kurnia Wandut dan Angelina Jama Nukango. *Praktik Kepercayaan Marapu yang masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya*. Atma Reksha: Jurnal Pastoral dan Kateketik. Vol. 2, No. 2 (2021), hlm. 4-8.

doa dan mantra dalam bahasa ritus keagamaan. *Rato* umumnya adalah laki-laki yang sudah berusia lanjut dan berasal dari golongan bangsawan atau orang merdeka. Orang merdeka adalah golongan sosial yang memiliki status bebas, bukan budak, dan tidak berada dalam posisi yang terikat oleh kewajiban kerja kepada golongan bangsawan atau penguasa adat. Mereka adalah masyarakat biasa yang memiliki hak dan kebebasan lebih dibandingkan golongan budak. Dalam sistem sosial masyarakat Sumba, status seseorang sangat menentukan peran dan tugasnya dalam kehidupan adat, termasuk dalam kepemimpinan spiritual.⁴³

Rato umumnya laki-laki, karena masyarakat Sumba menganut sistem patriarki, di mana kepemimpinan, termasuk dalam ritual keagamaan, dipegang oleh laki-laki. Meskipun perempuan dapat menguasai doa dan ritus, mereka tidak diperkenankan menduduki posisi ini, karena laki-laki dianggap lebih mampu mengelola energi spiritual yang besar. Sementara itu, perempuan lebih berperan dalam kehidupan rumah tangga, seperti mengurus keluarga, mendidik anak, dan mengelola kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kepercayaan Marapu menganggap bahwa kekuatan spiritual dalam ritus keagamaan bersifat sakral dan harus dijaga keseimbangannya oleh mereka yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti usia, keturunan, dan pengalaman dalam menjalankan adat.⁴⁴

Selain itu, masyarakat Sumba percaya bahwa ada tempat-tempat tertentu yang dihuni oleh roh-roh gaib yang memiliki kekuatan supranatural. Jika roh-roh ini tidak diberikan persembahan, mereka dapat mendatangkan bahaya bagi manusia. Oleh karena itu, di tempat-tempat sakral tersebut didirikan tugu

⁴³ Sulaiman Sulaiman. *Kriteria Agama dalam Perdebatan (Pandangan Masyarakat Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur)*. Harmoni. Vol. 15, No 3 (2016), hlm. 95-97.

⁴⁴ Eka Kusuma Reny, T. Yoyok Wahyu, dan Ahmad Saifullah. *Konsep Ka'bani-Mawinne dalam Arsitektur Rumah Tradisional Sumba di Kampung Tarung Sumba Barat*. Tesa Arsitektur, (2018), hal. 94-98.

penyembahan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan memohon perlindungan dari Marapu. Tugu penyembahan ini terbuat dari dua batang kayu yang ditanam dalam tanah. Di bawahnya terdapat batu ceper besar yang digunakan sebagai tempat meletakkan persembahan. Dua batang kayu ini memiliki makna simbolis, yaitu melambangkan konsep keseimbangan antara laki-laki dan perempuan.⁴⁵

Kayu yang melambangkan perempuan memiliki dua cabang, sedangkan kayu yang melambangkan laki-laki tidak bercabang. Kayu yang bercabang melambangkan perempuan karena dikaitkan dengan peran perempuan dalam melahirkan dan menjaga kehidupan (kesuburan dan keturunan). Sementara itu, kayu yang tidak bercabang melambangkan laki-laki, yang dalam budaya Sumba lebih banyak berperan dalam kepemimpinan dan perlindungan komunitas. Simbol ini mencerminkan pentingnya keseimbangan peran dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Sumba. Fungsi utama tugu ini adalah sebagai tempat untuk berdoa dan meminta bantuan Marapu dalam berbagai keperluan hidup.⁴⁶ Dengan demikian, enam bentuk penyembahan dalam kepercayaan Marapu dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Penyembahan di Kubur Leluhur

Penyembahan di kubur leluhur dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah nenek moyang yang diyakini masih memiliki pengaruh dalam kehidupan keluarga atau komunitas. Kuburan dalam tradisi Marapu biasanya berupa batu besar yang disusun rapi sebagai makam keluarga. Ritual di tempat ini bertujuan untuk meminta restu, perlindungan, serta berkah dari leluhur. Masyarakat Sumba percaya bahwa arwah leluhur tetap menjaga dan mengawasi

⁴⁵ Wellem. *Injil dan Marapu*, hlm. 50-55.

⁴⁶ Wellem. *Injil dan Marapu*, hlm. 51-70.

keturunannya, sehingga mereka perlu dihormati melalui sesajen, doa-doa, dan upacara tertentu yang dilakukan secara berkala, terutama dalam perayaan adat atau ketika menghadapi masalah besar dalam kehidupan.

2. Penyembahan di Tempat Suci (Uma Marapu/Rumah Adat)

Penyembahan ini dilakukan di rumah adat yang berfungsi sebagai pusat spiritual dalam komunitas. Rumah adat Sumba, yang sering disebut *Uma Marapu*, memiliki ruang khusus untuk melakukan ritual keagamaan dan tempat menyimpan benda-benda sakral. Di dalamnya, terdapat simbol-simbol kepercayaan Marapu serta tempat untuk mempersembahkan sesajen kepada roh leluhur dan dewa-dewa yang diyakini mengatur kehidupan manusia. Upacara yang dilakukan di rumah adat biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga atau bahkan seluruh komunitas dalam kampung, terutama dalam peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, kematian, atau sebelum memulai aktivitas pertanian dan perburuan.

3. Penyembahan di Rumah Kediaman

Penyembahan di rumah kediaman dilakukan oleh setiap keluarga sebagai bentuk permohonan perlindungan, kesejahteraan, dan ketentraman dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Sumba yang menganut kepercayaan Marapu percaya bahwa rumah bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang sakral di mana leluhur dan roh penjaga keluarga bersemayam. Oleh karena itu, mereka sering mengadakan ritual dan doa khusus di dalam rumah untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh.

Biasanya, terdapat tempat khusus di dalam rumah yang dijadikan sebagai altar kecil atau tempat menaruh sesajen. Sesajen yang dipersembahkan dapat

berupa sirih pinang, nasi, daging, atau hewan ternak kecil seperti ayam, tergantung pada jenis upacara yang dilakukan. Ritual ini sering dilakukan sebelum memulai aktivitas penting, seperti pernikahan, kelahiran, atau saat anggota keluarga mengalami sakit berkepanjangan. Penyembahan ini juga menjadi simbol harapan agar keluarga senantiasa dilindungi dari marabahaya dan hidup dalam keharmonisan.

4. Penyembahan di Pahomban

Pahomban adalah tempat yang dianggap sakral dalam tradisi Marapu, biasanya berupa batu besar atau lokasi khusus yang digunakan sebagai pusat ritual keagamaan. Tempat ini sering menjadi lokasi penyembahan utama bagi komunitas tertentu yang ingin berkomunikasi dengan arwah leluhur dan roh pelindung. Upacara di Pahomban biasanya dilakukan oleh Rato (pemuka adat) dengan mempersembahkan sesajen berupa sirih pinang, beras, dan kadang-kadang hewan kurban. Tujuan penyembahan di Pahomban adalah untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan dunia spiritual, serta memohon perlindungan dari roh-roh yang bersemayam di tempat tersebut.

5. Penyembahan di Mata Air atau Sumber Air (Katoda Wai)

Air dalam kepercayaan Marapu dianggap sebagai sumber kehidupan dan memiliki kekuatan spiritual. Oleh karena itu, masyarakat Sumba sering melakukan penyembahan di mata air, sungai, atau sumber air yang dianggap sakral. Ritual di tempat ini bertujuan untuk memohon kesuburan tanah, kesehatan, serta kelancaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masyarakat percaya bahwa roh-roh leluhur juga bersemayam di tempat-tempat alami seperti ini, sehingga mereka memberikan sesajen dan doa sebagai bentuk penghormatan.

Memahami kondisi masyarakat Sumba sebelum kedatangan agama-agama dari luar menjadi hal yang penting dalam penelitian ini. Dengan melihat bagaimana sistem sosial, spiritual, dan budaya mereka berfungsi sebelum adanya pengaruh luar, kita dapat memahami mengapa kepercayaan Marapu menjadi tantangan bagi misionaris. Selain itu, analisis mengenai dinamika interaksi antara kepercayaan Marapu dan agama Katolik dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana akulturasi terjadi di Sumba. Hal ini juga membantu kita memahami bagaimana identitas budaya masyarakat Sumba tetap terjaga meskipun mereka telah menerima agama baru.

2.2 Awal Masuknya Agama Katolik

2.2.1 Masa Kekatolikan Awal: Zaman Portugis di Maluku dan Flores

Masuknya agama Katolik ke Indonesia diawali dengan kehadiran bangsa Eropa, terutama Portugis, yang pertama kali mencapai wilayah Nusantara pada awal abad ke-16. Pada tahun 1511, Portugis di bawah pimpinan Alfonso de Albuquerque menguasai Malaka, pusat perdagangan utama di Asia Tenggara. Dari Malaka, mereka melanjutkan pelayaran ke wilayah timur Nusantara, termasuk Maluku dan Nusa Tenggara Timur, dengan tujuan utama menguasai jalur perdagangan rempah-rempah serta menyebarkan ajaran Katolik.⁴⁷

Dalam perjalanan mereka ke Maluku, Portugis menemukan kepulauan yang kaya akan cengkih dan pala, dua komoditas berharga di pasar Eropa. Mereka pun menjalin hubungan dengan penguasa lokal dan membangun pos dagang di beberapa titik strategis. Selain kepentingan ekonomi, Portugis membawa serta misionaris dari Ordo Fransiskan dan Dominikan yang bertugas menyebarkan

⁴⁷ Van den End. *Ragi Carita I*, hlm. 26-30.

agama Katolik di wilayah yang mereka kuasai. Penyebaran Katolik di Maluku berlangsung dengan cepat, terutama karena adanya kerja sama dengan penguasa lokal yang tertarik pada hubungan dagang serta perlindungan yang ditawarkan oleh Portugis.⁴⁸

Orang-orang Portugis juga menjelajahi wilayah selatan Nusantara, terutama Nusa Tenggara Timur, yang terkenal dengan kayu cendana yang memiliki nilai tinggi di pasar internasional. Pada pertengahan abad ke-16, mereka tiba di Flores, Solor, Timor, dan Larantuka. Dalam ekspedisi ini, mereka membawa misionaris yang kemudian mendirikan pusat-pusat penyebaran agama. Pulau Solor menjadi salah satu basis utama mereka dalam upaya ini. Di sana, pada tahun 1561, misionaris Dominikan mendirikan pusat misi dan membuka seminari untuk mendidik masyarakat setempat. Para misionaris juga berusaha memahami budaya lokal dengan mempelajari bahasa setempat serta menjalin hubungan baik dengan para pemimpin adat.⁴⁹

Dari Solor, ajaran Katolik meluas hingga ke Larantuka, yang kemudian berkembang menjadi pusat utama penyebaran agama Katolik di Nusa Tenggara Timur. Selain itu, agama Katolik juga menyebar ke Timor, di mana beberapa pemimpin lokal memilih untuk dibaptis. Di Flores, misi Katolik semakin berkembang, dengan semakin banyaknya masyarakat yang menerima ajaran baru ini. Selain Larantuka, Portugis juga memperluas pengaruh mereka hingga ke Sumba, dengan mendirikan benteng di Sumba Timur, tepatnya di Tidahu, yang

⁴⁸ Van den End. *Ragi Carita I*, hlm. 26-30.

⁴⁹ Wakhyuning Ngarsih. *Pengaruh Perdagangan Cendana Terhadap Multikulturalisme di Solor pada abad X-XVI*. Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah. Vol. 8, No. 2 (2019), hlm. 247-260.

berfungsi sebagai pusat perdagangan kayu cendana sekaligus menjadi titik awal penyebaran Katolik di daerah tersebut.⁵⁰

Penyebaran agama Katolik di Sumba telah berlangsung sejak abad ke-16. Antara tahun 1561 hingga 1572, para misionaris Dominikan Portugis mendirikan stasi Katolik di wilayah dekat Melolo, Sumba Timur. Melolo merupakan salah satu wilayah pesisir yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh kapal-kapal Portugis yang berlayar di kawasan perairan timur Nusantara. Karena letaknya yang dekat dengan jalur pelayaran utama, para misionaris melihat Melolo sebagai titik awal yang tepat untuk memulai misi penyebaran ajaran Katolik. Di tempat ini, mereka mulai memperkenalkan agama Katolik kepada penduduk setempat dan membangun hubungan awal dengan masyarakat. Meskipun begitu, kondisi geografis Sumba yang cukup menantang dan masih minimnya infrastruktur membuat kegiatan misi tidak mudah dilakukan.⁵¹

Sayangnya, meskipun misi Katolik di Melolo sempat dimulai lebih awal, keberadaannya tidak bertahan lama. Banyak kendala yang dihadapi, mulai dari jumlah misionaris yang sangat terbatas, kurangnya dukungan logistik dan perlindungan dari pusat kekuasaan Portugis, hingga situasi politik yang membuat aktivitas misi sulit dilanjutkan. Akibatnya, kegiatan penyebaran agama Katolik di Sumba terhenti dalam waktu yang sangat panjang, bahkan mencapai lebih dari dua abad. Baru pada tahun 1889, misi Katolik di Sumba dihidupkan kembali melalui kedatangan dua misionaris dari Larantuka, Flores, yakni Pastor Peter Bern Sweitz dan Bruder Busch. Kali ini, pusat kegiatan misi dipindahkan ke Loura,

⁵⁰ Van den End. *Ragi Carita I*, hlm. 87-91.

⁵¹ Samingan. *Kedatangan Bangsa Portugis*, hlm. 20-24.

Sumba Barat, yang menjadi titik awal baru dalam sejarah Gereja Katolik di pulau tersebut.⁵²

Kedatangan misionaris dari Larantuka membawa semangat baru dalam memperkenalkan kembali ajaran Katolik kepada masyarakat Sumba. Dalam waktu singkat, mereka berhasil membaptis sebanyak 610 anak sebagai bentuk awal pembentukan komunitas umat Katolik. Para misionaris juga mulai membangun tempat ibadah dan memberikan pendidikan agama kepada penduduk. Namun, perjalanan ini kembali menghadapi tantangan. Pada tahun 1898, mereka harus meninggalkan Sumba karena berbagai kesulitan, termasuk situasi politik dan persoalan internal misi. Sejak saat itu hingga tahun 1921, pelayanan rohani bagi umat Katolik di Sumba tidak lagi berjalan secara teratur.⁵³

Meski demikian, penyebaran Katolik tidak selalu berjalan lancar, pada tahun 1613 Belanda berhasil merebut benteng di Solor, yang menjadi titik penting bagi pengaruh Portugis di wilayah Nusa Tenggara. Sejak saat itu, pengaruh Portugis semakin berkurang, terutama di Maluku, yang kemudian berada di bawah kendali VOC. Seiring berjalannya waktu, kekuatan Portugis di wilayah Nusantara melemah akibat persaingan dengan VOC. Meskipun kekuatan politik Portugis melemah, agama Katolik tetap bertahan di Flores. Hal ini disebabkan oleh peran komunitas lokal yang telah mengakar dalam tradisi Katolik, salah satunya adalah kelompok Larantuqueiros, yaitu keturunan campuran Portugis dan penduduk asli.⁵⁴

Mereka memainkan peran penting dalam mempertahankan iman Katolik, bahkan setelah Portugis kehilangan pengaruhnya. Selain itu, gereja-gereja yang

⁵² Frederiek Djara Wellem. *Injil dan Marapu*. Cetakan ke-1 (BPK Gunung Mulia 2004), hlm. 140.

⁵³ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 124

⁵⁴ Van den End. *Ragi Carita II*, hlm. 91.

didirikan sejak zaman Portugis terus menjadi pusat kehidupan masyarakat, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Keberlangsungan agama Katolik di Flores juga didukung oleh struktur komunitas yang kuat dan pewarisan tradisi dari generasi ke generasi. Meskipun tidak lagi mendapat perlindungan dari Portugis, umat Katolik di Flores berhasil menjaga keberadaan mereka dan mempertahankan ajaran yang telah diajarkan oleh para misionaris sebelumnya.⁵⁵

2.2.2 Kekatolikan yang Dibawa oleh Misionaris Belanda (Mulai 1807)

Pada tahun 1807, Raja Louis Napoleon mengeluarkan sebuah dekret yang memberikan izin kepada para imam Katolik untuk kembali menjalankan misi di wilayah Hindia Timur. Sebelumnya, perkembangan agama Katolik di wilayah ini mengalami banyak hambatan, terutama akibat kebijakan yang diterapkan oleh VOC, sebuah perusahaan dagang Belanda yang berkuasa di banyak wilayah Nusantara. VOC memandang Katolik sebagai ancaman besar terhadap kekuatan mereka, yang didominasi oleh agama Protestan. Oleh karena itu, VOC tidak hanya membatasi perkembangan agama Katolik tetapi juga secara tegas melarang misionaris Katolik masuk ke wilayah yang mereka kuasai.⁵⁶

Kebijakan VOC ini berasal dari kepentingan politik dan ekonomi Belanda yang menginginkan kontrol penuh atas daerah-daerah koloninya. VOC, yang memiliki hubungan erat dengan Gereja Reformasi Belanda (Calvinisme), berusaha menjaga dominasi agama Protestan sebagai agama resmi kolonial. Hal ini membuat mereka melihat Katolik sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan dapat mengganggu dominasi mereka. Bahkan, VOC menutup gereja-gereja Katolik yang telah ada sejak zaman Portugis, menangkap para imam, dan

⁵⁵ W. S. Hutahaean dan M. T. SE, *Sejarah Gereja Indonesia* (Jakarta: Ahlimedia Book, 2021), hlm. 35.

⁵⁶ Van den End. *Ragi Carita I*, hlm. 145.

membatasi aktivitas keagamaan Katolik di daerah-daerah yang berada di bawah penguasaannya, seperti Maluku, Jawa, dan sebagian Sumatra.⁵⁷

Namun, meskipun kebijakan ini sangat ketat, tidak semua wilayah Nusantara mengalami penindasan yang sama. Wilayah-wilayah seperti Flores dan Timor, yang tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol VOC, tetap mempertahankan agama Katolik. Ini terjadi karena beberapa alasan yang cukup mendalam. Pertama, wilayah-wilayah ini tidak terpengaruh langsung oleh kebijakan VOC yang lebih fokus pada daerah-daerah yang dikuasai mereka. Kedua, banyak komunitas di Flores dan Timor telah lama menerima ajaran Katolik sejak masa penjajahan Portugis. Komunitas-komunitas ini, meskipun tidak lagi mendapat perlindungan dari kolonial Portugis, tetap menjaga dan melanjutkan tradisi keagamaan mereka.⁵⁸

Peran masyarakat lokal di Flores sangat penting dalam mempertahankan ajaran Katolik. Meskipun berada di luar jangkauan pengaruh VOC, orang-orang di Flores tetap menjalankan ibadah Katolik secara diam-diam dan terus mewariskan ajaran tersebut kepada generasi berikutnya. Mereka menjaga tradisi, membangun gereja-gereja kecil, dan berusaha menyebarkan ajaran Katolik ke daerah-daerah yang lebih luas meskipun mereka tidak mendapat dukungan dari kekuatan kolonial. Bahkan, hubungan yang terjalin antara komunitas Katolik di Flores dengan para misionaris di Timor dan Solor juga turut memperkuat keberadaan Katolik di wilayah ini.⁵⁹

⁵⁷ Frederiek Djara Wellem. *Kamus Sejarah Gereja*. Edisi revisi cetakan ke-4 (BPK Gunung Mulia 2004), hlm. 148.

⁵⁸ Van den End. *Ragi Carita I*, hlm. 88.

⁵⁹ Eddy Kristiyanto, *Seandainya Indonesia Tanpa Katolik: Jalan Merawat Ingatan* (Jakarta: Penerbit Obor, 2015), hlm. 78-83.

Setelah VOC mengalami kebangkrutan dan bubar pada tahun 1799, pemerintahan kolonial beralih ke tangan Kerajaan Belanda. Dari sinilah kebijakan terhadap agama Katolik mulai mengalami perubahan. Pada tahun 1807, Raja Louis Napoleon mengeluarkan dekret yang memperbolehkan para imam Katolik untuk menjalankan misi mereka di Hindia Timur, yang berarti Katolik diperbolehkan berkembang kembali di Nusantara. Kebijakan ini memberi peluang bagi misionaris Katolik untuk kembali ke wilayah yang sebelumnya terbatas bagi mereka, termasuk daerah-daerah yang telah lama mempertahankan agama ini, seperti Flores dan Timor.⁶⁰

Dengan dukungan dari pemerintah Belanda, agama Katolik mulai diperkenalkan kembali di berbagai wilayah Nusantara. Para imam dari Serikat Yesus, Serikat Sabda Allah, dan kongregasi lainnya dikirim ke Hindia Belanda untuk melaksanakan tugas misionaris mereka. Mereka tidak hanya fokus pada penyebaran ajaran Katolik, tetapi juga berupaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dengan mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan. Melalui pelayanan ini, misionaris Katolik berhasil mengembangkan jaringan sosial yang sangat berpengaruh dalam membangun komunitas-komunitas Katolik yang lebih kuat.⁶¹

Awalnya, daerah-daerah yang menjadi fokus misi Katolik adalah kota-kota besar seperti Batavia (Jakarta), Semarang, dan Surabaya. Namun, seiring berjalannya waktu, misi Katolik mulai meluas ke wilayah timur Nusantara, termasuk Nusa Tenggara Timur (NTT). Daerah ini memiliki potensi besar untuk berkembangnya agama Katolik karena masyarakatnya sudah terbuka terhadap

⁶⁰ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 36-40.

⁶¹ V. I. Sanjaya. *Mozaik Gereja Katolik Indonesia: 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II* (Jakarta: PT Kanisius, 2013), hlm. 239.

pengaruh Eropa sejak abad ke-16, berkat hubungan yang terjalin antara masyarakat setempat dengan bangsa Portugis dan Belanda. Maka, keberadaan misionaris di NTT menjadi semakin penting dalam memperkenalkan ajaran Katolik kepada lebih banyak orang.⁶²

2.2.3 Para Misionaris Belanda Mulai Bekerja di NTT

Setelah pemerintah kolonial Belanda mengizinkan kembali penyebaran agama Katolik di Hindia Belanda, aktivitas misionaris mulai berkembang di berbagai daerah, termasuk di Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini memiliki sejarah panjang terkait penyebaran agama Katolik, terutama sejak kedatangan Portugis di abad ke-16. Namun, akibat kebijakan VOC yang cenderung mendukung agama Protestan dan melemahkan pengaruh Katolik, komunitas Katolik mengalami kemunduran. Setelah pemulihan misi Katolik, para misionaris Belanda, khususnya dari Serikat Yesus dan kemudian dari Serikat Sabda Allah (SVD), mulai bekerja untuk membangun kembali komunitas Katolik di NTT.⁶³

Serikat Yesus menjadi kelompok misionaris pertama yang mendapat tanggung jawab dalam penyebaran agama Katolik di NTT. Pada pertengahan abad ke-19, mereka mulai datang dan berusaha mengembangkan kembali infrastruktur keagamaan yang sebelumnya terbenakalai akibat tekanan dari VOC. Misionaris Yesuit yang datang ke NTT kebanyakan berasal dari Belanda dan Jerman. Mereka memulai misi mereka dengan membangun sekolah-sekolah, mendirikan gereja, dan memberikan pendidikan agama kepada masyarakat lokal.⁶⁴

Salah satu wilayah yang menjadi fokus mereka adalah Flores, yang sejak era Portugis sudah menjadi pusat Katolik di NTT. Saat tiba di sana, para

⁶² Van den End. *Ragi Carita I*, hlm. 212-214.

⁶³ Van den End. *Ragi Carita I*, hlm. 212-214.

⁶⁴ Van den End. *Ragi Carita I*, hlm. 87.

misionaris Belanda menemukan komunitas Katolik yang tetap bertahan meskipun dalam kondisi sulit. Mereka tetap menjalankan praktik keagamaan meski dalam keterbatasan. Melihat potensi besar di Flores, para misionaris Yesuit segera mengambil langkah untuk memperkuat pendidikan dan pembinaan iman. Salah satu strategi utama mereka adalah membangun sekolah-sekolah Katolik untuk mendidik anak-anak lokal sekaligus menyebarkan ajaran Katolik dengan lebih sistematis.⁶⁵

Selain di Flores, para misionaris Belanda juga mulai menyebarkan agama Katolik di Timor dan Sumba. Di Timor, mereka menghadapi tantangan besar karena agama Protestan sudah lebih dulu berkembang dan didukung oleh pemerintah kolonial Belanda. Para misionaris Protestan telah memiliki banyak pengikut dan membangun jaringan yang kuat di sana. Untuk menyebarkan ajaran Katolik, para misionaris Katolik memilih cara yang lebih dekat dengan masyarakat, seperti membuka sekolah dan memberikan pelayanan sosial. Dengan cara ini, mereka berhasil menarik simpati penduduk dan perlahan-lahan membangun komunitas Katolik yang semakin besar.⁶⁶

Setelah usaha di Timor mulai berhasil, perhatian para misionaris Katolik beralih ke Pulau Sumba. Pada waktu itu, Gubernur Jenderal Joan Willem van Lansberge memberikan izin untuk menyebarkan ajaran Katolik di Sumba. Menyambut kesempatan ini, Uskup Adamus Carolus Claessen mulai merencanakan pengiriman misionaris ke sana. Untuk mempersiapkan misi ini, pada 14 Mei 1877, ia mengirim surat kepada para pastor di Larantuka, meminta

⁶⁵ Van den End. *Ragi Carita II*, hlm. 98.

⁶⁶ Sanjaya. *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, hlm. 459.

mereka mempersiapkan langkah awal sebelum misionaris benar-benar dikirim ke Sumba.⁶⁷

Menanggapi permintaan tersebut, para pastor di Larantuka terlebih dahulu melakukan survei guna memahami kondisi Pulau Sumba, termasuk tantangan yang mungkin dihadapi dalam penyebaran agama Katolik. Namun, hasil penyelidikan menunjukkan bahwa Sumba bukanlah tempat yang mudah untuk misi Katolik. Pulau ini memiliki wilayah yang sulit dijangkau, tidak banyak jalan atau bangunan yang bisa mendukung misi, dan masyarakatnya masih sangat kuat dalam kepercayaan Marapu, yaitu agama asli mereka. Akibatnya, para pastor di Larantuka belum bisa membuat keputusan mengenai kelanjutan misi Katolik di Sumba pada saat itu.⁶⁸

Beberapa tahun setelah surat pertama dikirim, yaitu hingga tahun 1881, tidak ada perkembangan yang berarti dalam misi Katolik di Sumba. Hal ini membuat orang khawatir karena izin dari pemerintah kolonial bisa dicabut jika tidak ada kemajuan. Karena itu, Uskup Adamus Carolus Claessen mengirim surat lagi kepada para pastor di Larantuka, kali ini dengan permintaan yang lebih mendesak, agar mereka segera mengunjungi Sumba dan melanjutkan rencana penyebaran agama Katolik di sana. Namun, pada 28 Oktober 1882, para pastor di Larantuka membalas surat tersebut dengan berita yang kurang baik. Mereka mengatakan bahwa situasi di Larantuka sendiri sedang kacau, jadi mereka belum bisa fokus pada misi di Sumba. Akibatnya, rencana untuk misi Katolik di Sumba

⁶⁷ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 82-88.

⁶⁸ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 82-88.

kembali tertunda, dan beberapa tahun berikutnya tidak ada langkah konkret yang diambil.⁶⁹

Walaupun berbagai tantangan menghadang, semangat untuk menyebarkan agama Katolik di Sumba tidak pernah benar-benar padam. Harapan akan adanya misi yang berhasil di pulau tersebut terus dijaga, terutama oleh para pemimpin gereja dan misionaris yang melihat potensi besar meskipun kondisi sosial dan geografisnya cukup sulit. Ketertarikan pada Sumba sebagai lahan misi bukan hanya karena wilayah ini belum banyak tersentuh oleh agama Katolik, tetapi juga karena semangat pelayanan yang terus hidup di kalangan para imam.

Setelah upaya awal dari para pastor di Larantuka belum membuahkan hasil, tanggung jawab misi Katolik di Sumba akhirnya dipercayakan kepada para misionaris dari Serikat Yesus, yang dikenal memiliki semangat kerasulan yang kuat. Para misionaris Yesuit ini akhirnya menjadi pelaku penting dalam pembukaan misi Katolik di Sumba pada akhir abad ke-19. Keberangkatan mereka ke Sumba menjadi tonggak sejarah baru dalam penyebaran agama Katolik di wilayah ini.

Kisah perjalanan dan perjuangan para misionaris Yesuit inilah yang akan dibahas dalam bab selanjutnya. Pembahasan akan mencakup konteks kedatangan bagaimana misi Yesuit dimulai di Sumba, strategi apa yang mereka gunakan, dan tantangan apa yang mereka hadapi selama menjalankan tugas kerasulan mereka di tanah yang masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan lokal Marapu. Dengan memahami misi awal Yesuit di Sumba, kita dapat melihat bagaimana proses

⁶⁹ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 98.

inkulturasi dan penyebaran agama Katolik berkembang dalam konteks budaya lokal yang kuat, seperti Marapu.



BAB III

TANTANGAN DAN STRATEGI MISIONARIS YESUIT DALAM PENYEBARAN AGAMA KATOLIK DI SUMBA

Setelah berbagai rencana untuk mengirim misionaris Katolik ke Pulau Sumba sempat tertunda karena kondisi yang belum memungkinkan, akhirnya langkah konkret mulai diambil pada akhir abad ke-19. Keputusan untuk memulai karya misi di Sumba tidak lepas dari semangat pewartaan yang ingin menjangkau lebih banyak wilayah, meskipun medan geografis yang berat dan kuatnya kepercayaan tradisional menjadi tantangan tersendiri bagi para misionaris.

Bagian ini akan membahas bagaimana awal mula kedatangan misionaris Yesuit di Sumba, strategi yang mereka gunakan dalam proses penyebaran ajaran Katolik di tengah masyarakat yang kuat berpegang pada adat dan tradisi lokal, serta berbagai tantangan yang menyebabkan misi ini akhirnya tidak berlanjut dalam jangka panjang.

3.1 Kedatangan Misionaris Yesuit di Sumba

Niat untuk hadir di Sumba sebenarnya sudah muncul sejak lama, tapi baru benar-benar dijalankan saat Serikat Yesus (Yesuit) dipercaya untuk memulai misi di sana. Kedatangan para misionaris Jesuit ini menjadi awal mula kehadiran resmi Gereja Katolik di Sumba. Mereka datang dengan semangat besar untuk membangun iman, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan.

Setelah bertahun-tahun tertunda, akhirnya pada 13 Februari 1889, Gereja Katolik secara resmi menugaskan Pater Bernard Schweitz, SJ, seorang imam dari Serikat Yesus, untuk memulai misi Katolik di Pulau Sumba. Pengutusan ini menjadi

bagian dari rencana besar Gereja untuk memperluas penyebaran agama Katolik di wilayah Hindia Belanda, khususnya di bagian timur yang saat itu masih tergolong minim kontak dengan dunia Katolik. Sumba menjadi salah satu wilayah penting karena letaknya yang strategis, serta karena Gereja ingin menjangkau daerah-daerah yang belum didominasi oleh pengaruh Protestan atau agama lain. Kehadiran Gereja di pulau ini dianggap sebagai langkah penting untuk meletakkan dasar awal bagi kehidupan iman Katolik di wilayah yang masih sangat terikat pada adat dan kepercayaan lokal.⁷⁰

Namun, penugasan tersebut bukanlah langkah yang terjadi secara tiba-tiba. Kehadiran misi Katolik di Sumba sebenarnya telah melalui proses yang cukup panjang. Awal mula misi Katolik mendapat peluang untuk berkarya di Pulau Sumba bermula dari pertemuan resmi Mgr. Claessens dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Joan Willem van Lansberge, pada bulan Mei 1877. Dalam pertemuan itu, Gubernur Jenderal menyampaikan bahwa Residen Timor, Ecoma Versteghe, telah melaporkan mengenai seorang Arab yang mencoba menyebarkan agama Islam di Sumba, namun mengalami hambatan. Oleh karena itu, pemerintah kolonial memberikan kesempatan kepada Gereja Katolik untuk mengambil peran misi di wilayah tersebut. Menindaklanjuti hal itu, Mgr. Claessens menulis surat kepada Pater G. Metz, S.J., yang berkarya di Larantuka, pada 14 Mei 1877. Dalam surat tersebut, ia menyampaikan:

Gubernur Jenderal berkata kepada kami: Residen Timor Ecoma Versteghe telah menghadap beliau dan membicarakan tentang pewartaan Injil di Sumba. Di sana ada seorang Arab yang berusaha memasukkan agama Islam, tetapi usahanya terhalang. Jadi kalau demikian, Monseigneur, sebaiknya Monseigneur

⁷⁰ Haripranata. H. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. (Ende-Flores: Arnoldus 1984), hlm. 82-88.

menempatkan seorang rohaniwan di sana... Jadi Sumba atau Sandelhouteiland disediakan untuk kita.⁷¹

Kabar tersebut disambut dengan hati-hati oleh para pater di daerah Flores. Dalam surat balasannya tertanggal 28 Agustus 1877, Pater Metz menanggapi tawaran itu sebagai sesuatu yang berat, terutama karena kondisi alam dan sosial Sumba yang cukup menantang. Ia menulis:

Itu suatu tugas yang sulit. Lebih sulit daripada Maumere atau Sikka... Bapak Kontrolir yang sekarang menamakan Sumba 'een onmogelijk land', tanah yang tidak dapat diapa-apakan... Sedangkan Residen Caspers menamakan pulau Sumba, 'pulau Jawa yang kedua'. Tetapi yang jelas ialah bahwa jangan mengirim ke Sumba 'papieren mensen', orang yang dibuat dari kertas, orang yang tidak kuat jiwa dan raganya.⁷²

Meskipun mendapat respons penuh kehati-hatian dari para imam, Mgr. Claessens tetap menunjukkan tekadnya. Pada 31 Maret 1880, ia mengajukan permohonan resmi kepada Gubernur Jenderal agar salah satu rohaniwan dari Larantuka diperbolehkan melakukan kunjungan ke Sumba sebagai perjalanan dinas. Ia memohon agar kunjungan tersebut dibiayai oleh pemerintah kolonial. Dalam suratnya ia menulis: "Sudilah Yang Mulia mengizinkan agar pulau Sumba dikunjungi oleh salah satu dari para rohaniwan yang ada di Larantuka, dengan pengertian bahwa kunjungan itu bersifat perjalanan dinas, maka mendapat pelayaran secara gratis,..."⁷³

Permohonan tersebut dikabulkan, dan seluruh instansi diberitahu tentang izin resmi itu. Namun, ketika kabar itu sampai ke Larantuka, para pater merasa terkejut karena sebelumnya tidak diberi tahu. Salah satu yang menerima tugas adalah Pastor Kraayvanger, yang pada saat itu berada di pedalaman Timor. Dalam

⁷¹ Surat Mgr. Claessens kepada Pater G. Metz, S.J., dalam Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 82.

⁷² Dalam Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 83.

⁷³ Surat Mgr. Claessens kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, dalam Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 83.

surat jawabannya tanggal 28 Februari 1881, Pastor Kraayvanger menyatakan kesiapan, namun juga menyampaikan kehati-hatiannya karena situasi di Sumba yang tidak stabil:

Monseigneur menugaskan kami untuk mengunjungi Sumba. Dengan rela hati kami tunduk kepada keputusan Monseigneur... Tetapi situasi di Sumba dewasa ini sedemikian rupa sehingga kami masih sukar untuk mengambil keputusan yang bulat... Kalau kami datang sesudah tindakan itu, kedatangan kami dapat menimbulkan kecurigaan dari pihak rakyat...⁷⁴

Mgr. Claessens terus berupaya mencari misionaris yang bersedia melakukan kunjungan ke Sumba. Upaya ini akhirnya membuahkan hasil ketika seorang misionaris melakukan perjalanan ke Sumba dan rutin mengabarkan perkembangan di sana. Dalam laporannya kepada Mgr. Claessens pada 28 September 1885, Pater Herman Leemker menuliskan pengamatannya selama kunjungan di Sumba. Dalam laporannya kepada Mgr. Claessens tertanggal 28 September 1885, ia menyampaikan bahwa,:

Orang Sumba adalah suku yang suka damai, namun sangat teguh memegang keyakinan dan adat mereka. Daerah Waingapu hampir seluruhnya merupakan kampung Islam. Di Kambaniru dan sekitarnya, kemungkinan untuk memulai misi sangat kecil karena kampung-kampungnya terpencar dan berpenduduk sedikit. Di Melolo masih ada sedikit harapan. Sementara itu, wilayah barat Sumba, terutama Loura, dinilai lebih potensial karena padat penduduk. Loura, menurut kata orang terdiri dari 300 rumah. Kecuali Loura masih ada banyak kampung lainnya yang terdiri dari 40 rumah atau lebih. Rajanya dikabarkan ingin memeluk agama Kristen. Beberapa orang Katolik lama, seperti Mathias, barangkali akan kembali kepada iman Katolik jika ada pater yang menetap di Sumba...⁷⁵

Berdasarkan informasi-informasi tersebut, Claessens semakin yakin akan pentingnya kehadiran misi yang menetap. Maka pada 8 Februari 1887, ia mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Otto van Rees untuk memohon agar salah satu pastor diizinkan tinggal di Mamboro. Tujuannya adalah agar pater

⁷⁴ Dalam Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 84.

⁷⁵ Laporan Pater Herman Leemker kepada Mgr. Claessens, dalam Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 108–111.

tersebut dapat mempelajari alam, bahasa, dan adat-istiadat setempat sebagai langkah awal membangun kepercayaan masyarakat dan memulai karya misi secara perlahan. Ia menulis: “Kami mohon agar salah satu pastor diizinkan tinggal di sana, untuk mempelajari bahasa, alam, dan adat-istiadat suku, agar setelah menguasai bahasanya dan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedikit demi sedikit dapat memulai karya Misi.”⁷⁶

Permintaan Mgr. Claessens agar misi Katolik dapat menetap di Sumba ditanggapi oleh pemerintah kolonial dengan memberikan saran agar lokasi misi dipindahkan ke wilayah Loura, yang dinilai lebih aman dan memiliki potensi lebih besar. Dalam surat balasan tertanggal 28 Mei 1887, Gubernur Jenderal menyebutkan bahwa wilayah Loura berada di bawah kekuasaan seorang pemimpin lokal bernama Umbu Kondi, yang dianggap cukup terbuka terhadap kehadiran orang asing. Dikatakan bahwa, “Ia pernah ke Jawa, cukup beradab... Ia sangat menghormati dan menghargai orang asing. Ia sama sekali tidak tahu perbedaan antara Roma Katolik dan Gereformeerd. Baginya sama saja dari mana datangnya pekabaran Injil.”⁷⁷

Menindaklanjuti saran pemerintah dan mempertimbangkan seluruh faktor yang ada, Mgr. Claessens kemudian menetapkan wilayah Loura sebagai pusat kegiatan misi Katolik di Sumba, tepatnya di daerah Pakamandara. Lokasi ini dipilih karena dianggap strategis, terletak di wilayah barat Pulau Sumba dan dekat dengan jalur pelayaran yang menghubungkan Sumba dengan Flores dan pulau-pulau sekitarnya. Keuntungan geografis ini sangat membantu dalam distribusi

⁷⁶ Dalam Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 112.

⁷⁷ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 112.

logistik dan mempercepat komunikasi dengan pusat misi yang berada di Batavia dan Flores.⁷⁸

Setelah menerima pengutusan resmi, Pater Schweitz bersama timnya yang terdiri atas Br. Willem Busch dan tujuh orang asisten melakukan persiapan yang matang di Flores sebagai titik singgah untuk mengorganisir logistik. Pada 28 Maret 1889, mereka berlayar menuju Sumba dengan menempuh perjalanan laut yang cukup panjang dan menantang. Perjalanan ini menjadi langkah awal dalam misi besar untuk menjangkau hati masyarakat yang selama ini lekat dengan tradisi dan kepercayaan Marapu. Kedatangan para misionaris ini menandai dimulainya era baru, di mana Gereja Katolik mulai mencoba masuk ke dalam kehidupan masyarakat lokal tanpa memaksakan perubahan secara tiba-tiba.⁷⁹

Setibanya di Sumba, para misionaris terlebih dahulu menetap di Memboro selama delapan hari. Baru pada 12 April 1889, Pater Schweitz dan rekannya melanjutkan perjalanan ke Loura dan tinggal sementara di sebuah rumah kebun yang merupakan milik Raja Umbu Konde. Rumah tersebut dibangun mengikuti arsitektur tradisional Sumba yang bercorak khas, yakni rumah panggung bertiang tinggi yang merefleksikan kosmologi Marapu. Dalam struktur ini, lantai atas digunakan sebagai ruang tinggal, sementara bagian bawah difungsikan sebagai kandang ternak. Pater Schweitz menceritakan pengalamannya secara jujur dan penuh keheranan:

Cara orang Sumba membangun rumah itu aneh sekali. Mereka tinggal di rumah yang berada beberapa meter di atas tanah, sementara seluruh bagian bawahnya digunakan sebagai kandang ternak. Lantainya terbuat dari bambu-bambu utuh yang diikat dengan jarak cukup lebar, sehingga rasanya seperti tinggal di

⁷⁸ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 113-114.

⁷⁹ Karel Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808-1942, Jilid 1: Suatu Pemulihan Bersahaja 1808-1903* (Mauwere: Ledalero 2006), hlm. 286.

kandang kuda. Kami bertempat tinggal serumah dengan selusin ekor kuda, satu kawanan domba dan beberapa ekor babi.⁸⁰

Meskipun suasananya sangat berbeda dengan tempat tinggal yang biasa mereka kenal, rumah kebun inilah yang menjadi hunian pertama para misionaris selama menjalankan misi di wilayah tersebut. Dalam segala keterbatasannya, mereka tetap memanfaatkannya sebagai tempat tinggal sekaligus pusat awal kegiatan misi. Yang menarik, Raja Umbu Konde tidak hanya menyediakan tempat tinggal bagi mereka, tetapi juga turut membantu sebagai juru bahasa. Peran ini sangat penting karena membantu menjembatani komunikasi antara para misionaris dan masyarakat lokal yang memiliki bahasa serta budaya yang berbeda.⁸¹

Pembaptisan pertama yang dilakukan oleh para misionaris di Loura dilakukan terhadap anak-anak Raja Umbu Konde, yaitu tiga orang putri dan satu orang putra. Peristiwa ini menjadi tonggak penting dalam sejarah awal penyebaran agama Katolik di wilayah tersebut karena menunjukkan keterbukaan keluarga bangsawan terhadap ajaran baru yang dibawa oleh para misionaris. Selain Umbu Konde, di wilayah Loura juga terdapat dua raja lainnya, yaitu Ama Rua dan Raja Ama Buluh. Ketiganya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Pada masa itu, praktik poligami masih umum dijalankan. Beberapa raja bahkan diketahui memiliki lima hingga delapan istri, yang mencerminkan status sosial dan kekuasaan mereka dalam struktur adat yang kuat.⁸²

⁸⁰ Surat Pater Schweitz kepada Uskup Claessens, dalam Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 121-122.

⁸¹ Stenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808-1942, Jilid 1*, hlm. 286-287.

⁸² Stenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808-1942, Jilid 1*, hlm. 286.

Dalam masa-masa awal misi Katolik di Sumba, Pater Bernard Schweitz mulai memikirkan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan ajaran iman Katolik kepada masyarakat lokal, terutama kepada anak-anak. Dalam sebuah surat yang ia tujukan kepada Mgr. Claessens, ia mengungkapkan pentingnya penyampaian ajaran secara perlahan dan bijaksana. Ia juga mengusulkan penggunaan bantuan visual sebagai alat bantu dalam pengajaran. “Kami akan sangat senang, dan hal ini juga akan sangat berguna untuk karya misi, jika Monseigneur dapat mengirimkan gambar-gambar berwarna yang bisa kami gunakan untuk membantu dalam usaha kami mengajarkan agama.” Gagasan ini mencerminkan kesadaran para misionaris akan perlunya metode yang kontekstual dan komunikatif dalam menghadapi budaya lokal yang belum mengenal ajaran Katolik.⁸³

Selain upaya pemikiran strategis dari Pater Schweitz, Bruder Busch bersama tujuh orang pemuda juga mulai mengambil langkah konkret untuk menunjang kegiatan misi. Mereka berencana membangun sebuah rumah pastoran sederhana yang dapat menjadi tempat tinggal sekaligus pusat kegiatan pastoral. Meskipun bentuknya tidak mewah, rumah baru ini dirancang agar lebih layak dan nyaman dibandingkan rumah kebun yang telah mereka tempati selama kurang lebih tiga bulan. Rencana pembangunan pastoran ini menjadi salah satu bukti semangat dan ketekunan para misionaris dalam meletakkan dasar-dasar awal pelayanan pastoral di Sumba, meski harus dimulai dari keadaan yang serba terbatas.

⁸³ Surat Pater Schweitz kepada Uskup Claessens, dalam Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 122.

3.2 Strategi Awal Misionaris Yesuit dalam Penyebaran Agama di Sumba

Pater Schweitz menyadari bahwa untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat Sumba, ia tidak bisa langsung mengajarkan ajaran Katolik tanpa melakukan pendekatan terlebih dahulu. Sebab, pada saat itu masyarakat Sumba sangat lekat dengan tradisi Marapu, yaitu kepercayaan kepada roh leluhur serta berbagai upacara adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, strategi awal yang ia lakukan adalah membangun hubungan yang lebih dekat dan menunjukkan rasa hormat terhadap adat serta kebiasaan masyarakat setempat.

Strategi pertama yang ditempuh para misionaris adalah pendekatan kemanusiaan dan sosial. Pater Schweitz tidak memulai karyanya dengan mengajarkan ajaran Katolik secara langsung. Ia lebih dahulu menjalin relasi personal dengan masyarakat Sumba, terutama dengan para kepala kampung dan tokoh adat. Ia menunjukkan sikap rendah hati, suka membantu, dan tidak menyinggung kepercayaan Marapu yang masih kuat dipegang masyarakat. Dengan pendekatan ini, ia ingin masyarakat melihat bahwa misionaris datang bukan untuk memaksakan agama, tetapi membawa kebaikan.⁸⁴

Setelah hubungan yang baik terjalin, para misionaris mulai mengajarkan ajaran Katolik, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang hati-hati dan penuh perhatian. Salah satu langkah awal yang mereka ambil adalah membaptis anak-anak terlebih dahulu. Anak-anak dianggap lebih mudah dibimbing, sehingga mereka didahulukan untuk dibaptis, lalu secara bertahap diajarkan ajaran agama. Sementara itu, orang tua yang ingin dibaptis terlebih dahulu diberikan pengajaran

⁸⁴ Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia, Jilid 1*, hlm. 286.

agama secara bertahap, agar mereka benar-benar memahami isi ajaran Katolik sebelum menerimanya secara resmi.⁸⁵

Langkah selanjutnya dalam pendekatan ini adalah pembangunan gereja sebagai pusat kegiatan umat. Gereja pertama berhasil di bangun oleh Br. Brusch pada akhir Desember 1891 Gereja ini bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan umat Katolik. Pada hari raya natal Pater Schweitz merayakan ekaristi untuk pertama kalinya di gereja baru. Ekaristi menjadi momen penting bagi umat Katolik untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Selain menjadi sumber kekuatan rohani, Perayaan Ekaristi juga mempererat hubungan di antara umat yang masih dalam tahap awal pertumbuhan iman di Sumba.⁸⁶

Selain pendekatan sosial, pelayanan nyata yang diberikan dalam bentuk bantuan kesehatan juga menjadi kunci keberhasilannya dalam mendekatkan diri pada masyarakat. Pada masa itu, akses terhadap layanan medis masih sangat terbatas di wilayah Sumba. Melihat kebutuhan ini, Para misionaris juga memberikan pelayanan kesehatan sederhana kepada masyarakat. Dengan memberikan obat-obatan dan perawatan dasar untuk penyakit-penyakit ringan, mereka mampu menunjukkan bahwa kehadiran mereka bukan semata-mata untuk mengubah kepercayaan, tetapi juga untuk membantu dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁸⁷

Mengingat pentingnya pendidikan sebagai fondasi perubahan, Pater Schweitz membuka kelas-kelas kecil di sekitar rumah misi. Anak-anak diajari membaca dan menulis menggunakan huruf Latin serta diperkenalkan pada doa-

⁸⁵ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 123-124.

⁸⁶ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 143.

⁸⁷ Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia, Jilid 1*, hlm. 287.

doa Katolik sederhana. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai iman, tetapi juga memberikan keterampilan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai kelanjutan dari usaha pendidikan tersebut, pada tahun 1891, Pater Schweitz membuka sekolah untuk anak laki-laki di Loura. Langkah ini menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap pendidikan anak-anak Sumba.⁸⁸

Penerapan strategi pendidikan ini perlahan mulai menunjukkan hasil. Dalam suratnya kepada Uskup, Pater Schweitz mencatat pengalaman menggembirakan ketika beberapa tokoh lokal mulai membuka diri terhadap misi pendidikan. “ Pada hari Minggu Paska datanglah di pastoran dua bapak raja membawa anak-anak... semua ada 7 orang. Lima dari mereka itu putera raja-raja itu sendiri. Yang dua itu budak dari gunung yang sudah dimerdekakan.” Hal ini menjadi bukti bahwa adanya kepercayaan dari pihak lokal terhadap para misionaris, yang berani menitipkan anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan di sekolah Katolik.⁸⁹

Strategi misi melalui pendidikan tidak hanya dijalankan oleh Pater Schweitz yang fokus pada pengajaran agama, tetapi juga didukung oleh Renier Theedens pemuda yang di bawah Pater Schweitz dari Flores yang berperan sebagai guru di sekolah. Ia mengajarkan keterampilan dasar seperti berhitung dan menulis kepada anak-anak Sumba. Kehadiran Renier Theedens menegaskan bahwa misi pendidikan di Sumba tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup pelajaran umum yang sangat dibutuhkan masyarakat pada masa itu. Hal ini sejalan dengan pendekatan misionaris yang memadukan

⁸⁸ Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia, Jilid 1*, hlm. 288-289.

⁸⁹ Surat dari Pater Schweitz kepada Uskup, dalam Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 131-132.

pewartaan iman dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan.⁹⁰

Seiring waktu, jumlah murid di sekolah terus bertambah. Pater Schweitz menyadari bahwa kepercayaan ini adalah peluang besar sekaligus tanggung jawab yang harus dijalankan dengan serius. melihat potensi luar biasa pada anak-anak yang dititipkan, terutama dalam hal semangat belajar, kedisiplinan, dan kerajinan mereka. Bahkan anak-anak dari kalangan bangsawan pun menunjukkan sikap rendah hati dan kemauan bekerja. Bagi para misionaris, hal ini membuka jalan bagi terbentuknya kader lokal yang dapat melanjutkan penyebaran ajaran Katolik di kemudian hari. Mendidik mereka menjadi guru agama adalah bagian dari strategi kaderisasi yang kontekstual dan berkelanjutan.⁹¹

Usaha Pater Bernard Schweitz pada awal misi Katolik di Sumba mulai menunjukkan hasil, meskipun saat itu misi masih tergolong baru. Di pusat misi Pakamandara, ia melaporkan kepada atasannya, “Monseigneur, Misi maju! Kami sudah membaptis 610 anak.”⁹² Hal ini sesuai dengan laporan statistik dari Vikaris Apostolik Batavia pada akhir tahun 1889, yang mencatat bahwa jumlah umat Katolik yang tercatat di Laoera (Soemba) mencapai 610 jiwa. Menariknya, seluruh umat yang terdaftar adalah hasil baptisan, namun belum tercatat penerimaan komuni Paskah atau pelaksanaan pernikahan Katolik. Ini menunjukkan bahwa meskipun proses baptisan telah dilaksanakan, pembinaan iman dan pemahaman tentang sakramen masih berada pada tahap awal. Data ini

⁹⁰ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 131-132.

⁹¹ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 143-144.

⁹² Dikutip dari Berichten uit Java, dalam terjemahan Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 124.

juga menggambarkan tantangan yang dihadapi misi Jesuit dalam membangun kehidupan Gereja yang berkelanjutan di Sumba.⁹³

Namun, data tersebut juga mencerminkan bahwa sebagian masyarakat mulai tertarik dan terbuka terhadap ajaran Katolik, meskipun mereka masih menjalankan tradisi Marapu dalam kehidupan sehari-hari. Misi kemudian berkembang ke wilayah lain. Pada 23 Juli 1889, setelah beberapa waktu memberikan pengajaran iman, Pater Schweitz mengunjungi Tana Righu dan membaptis 113 anak. Selanjutnya, di kampung Perekabota, sebanyak 26 anak juga menerima baptisan. Dalam waktu kurang dari satu tahun, total 758 anak dari berbagai kampung di wilayah barat Sumba telah dibaptis.⁹⁴

Pembaptisan pada awalnya difokuskan kepada anak-anak, namun seiring waktu ajaran Katolik mulai diterima juga oleh orang dewasa. Dengan membina iman sejak dini, diharapkan anak-anak tumbuh menjadi generasi yang mengenal dan menjalani ajaran Katolik dalam kehidupan mereka. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan para misionaris selaras dengan cara pandang masyarakat, sehingga membuka ruang bagi penerimaan terhadap ajaran baru.

3.3 Tantangan dan Strategi Misi Yesuit

Meskipun pencapaian awal yang tampak menggembirakan, misi Katolik di Sumba segera dihadapkan pada berbagai kesulitan yang tidak bisa diabaikan. Tantangan besar segera muncul dari berbagai aspek, mulai dari sosial-budaya, struktural, hingga kesehatan para misionaris. Dari sisi internal, Pater Schweitz dan

⁹³ Schweitz, "X. *Laoera op het eiland Soemba. De nieuwe statie te Lavera op het Eiland Soemba*," dalam *Berichten uit Nederlandsch-Oost-Indië: Ten dienste der eerwaarde directeuren van den Sint Claverbond* (Den Haag: T.C.B. ten Hagen, 1890), hlm. 99.

⁹⁴ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 124.

timnya menghadapi keterbatasan sumber daya manusia. Tidak hanya harus mengajar dan membaptis, mereka juga bertanggung jawab dalam pelayanan medis, pembangunan relasi sosial, serta adaptasi dengan lingkungan budaya yang benar-benar asing bagi mereka. Beban tugas yang besar tidak sebanding dengan dukungan logistik dan struktural yang tersedia.⁹⁵

Di tengah keterbatasan itu, Pater Schweitz sempat kembali ke Larantuka, kemudian berangkat lagi menuju Sumba bersama Bruder J. Zinken yang ditugaskan untuk mendampinginya. Sayangnya, pelayaran mereka pada 14 November 1889 harus dibatalkan karena cuaca buruk, sehingga mereka terpaksa kembali ke Larantuka. Baru pada 29 November, mereka dapat melanjutkan perjalanan dengan menumpang kapal uap dan tiba di Waingapu pada 7 Desember. Dari sana, mereka melanjutkan perjalanan darat menuju Loura dengan menunggang kuda selama empat hari, melewati medan berat dan jalanan rusak. Dalam perjalanan tersebut, Bruder Zinken sempat mengalami sakit perut, namun ia tetap harus melanjutkan perjalanan.

Perjalanan laut yang penuh tantangan ini digambarkan langsung oleh Pater Schweitz dalam suratnya kepada Uskup Claessens. Ia menceritakan situasi menegangkan saat kapal yang mereka tumpangi diterjang badai besar di tengah laut:

Ketika kapal berada di laut terbuka, angin ribut datang dari barat. Pada malam itu, badai besar menghantam kapal kami, membuatnya terombang-ambing seperti bola di atas gelombang. Di saat berbahaya seperti itu, orang yang tetap tenang sangat berharga. Bruder Zinken adalah salah satu yang tenang, dan ketenangannya menenangkan penumpang lainnya.⁹⁶

⁹⁵ Y. Luckas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula," dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia : Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20*, Jilid 3b (Ende: Arnoldus, 1974), hlm. 1356-1357.

⁹⁶ Dalam Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 126-127.

Melalui tulisannya itu, tampak jelas bagaimana Pater Schweitz begitu mengapresiasi keteguhan dan sikap tenang sang bruder di tengah krisis. Ia melanjutkan:

Keesokan harinya, kami berdiskusi tentang apa yang harus dilakukan. Nakhoda mengatakan kapal tidak bisa melanjutkan perjalanan ke Loura. Kami bertanya apakah kapal bisa berlabuh di Ende, di mana ada pos pemerintahan, tapi itu juga tidak memungkinkan. Akhirnya, kami memutuskan untuk kembali ke Larantuka.

Keputusan untuk kembali diambil demi keselamatan, meskipun itu berarti misi mereka harus tertunda lebih lama. Perjalanan panjang dan penuh rintangan itu mencerminkan keteguhan hati misionaris dalam membawa kabar Injil ke daerah yang belum terjamah.

Sesampainya di Loura, para misionaris menghadapi tantangan baru, yaitu kesulitan dalam mempelajari bahasa daerah setempat. Bagi Pater Schweitz, bahasa Loura terasa sangat sulit sehingga menjadi hambatan dalam menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. "Bahasa daerah sulit dipelajari karena ada suara-suara yang hanya bisa diucapkan setelah latihan lama, dan tidak ada yang mengajarkan kami. Beberapa pemuka rakyat bisa berbahasa Melayu, tapi hanya setengah-setengah, sehingga tidak dapat mengartikan semua kata."⁹⁷ Selain itu, kondisi sosial budaya masyarakat Sumba juga turut memperberat tugas pewartaan Injil. Salah satunya adalah praktik poligami yang masih mengakar kuat, terutama di kalangan para pemimpin dan tetua adat yang memiliki lebih dari satu istri. "Umbu Kondi memiliki 5 istri dan Umbu Rua 8 orang." Hal ini sering kali bertentangan dengan ajaran Katolik yang menekankan kesetiaan dalam pernikahan antara satu pria dan satu wanita.⁹⁸

⁹⁷ Surat dari Pater Schweitz kepada Mgr. Claessens, dalam Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 128.

⁹⁸ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 128.

Tantangan yang paling besar bagi para misionaris datang dari kuatnya pengaruh kepercayaan Marapu. Kepercayaan ini bukan hanya dianggap sebagai agama, tetapi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Sumba. Karena itulah, ajaran Katolik kerap dipandang sebagai sesuatu yang asing dan dikhawatirkan dapat mengganggu keseimbangan adat yang telah lama dijalankan. Bahkan, sebagian tokoh adat menganggap pembaptisan anak-anak sebagai ancaman terhadap budaya mereka. Anak-anak yang telah dibaptis sering dipandang tidak lagi mengikuti adat sepenuhnya, terutama dalam hal upacara pemurnian jiwa dan keikutsertaan dalam ritual-ritual Marapu.⁹⁹

Penolakan terhadap ajaran Katolik sering disertai dengan tekanan sosial kepada keluarga-keluarga yang mulai memeluk agama ini. Akibatnya, mereka merasa terasing dari lingkungan adat. Meskipun pribadi Pater Schweitz dihormati karena sikapnya yang ramah dan penuh kasih, sebagian besar masyarakat tetap bersikap hati-hati terhadap ajaran Katolik. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membuka sekolah bagi anak-anak setempat. Paskah 1891, Pater Schweitz membuka sekolah dengan tujuh murid pertama yang merupakan anak-anak raja. Harapannya, lewat pendidikan, masyarakat bisa lebih terbuka terhadap ajaran Katolik. Pada akhir Desember 1891, gereja akhirnya selesai dibangun dan jumlah murid di sekolah meningkat menjadi tujuh belas orang pada Januari 1892. Namun, usaha ini tidak selalu berhasil, karena masih banyak warga yang takut kehilangan tradisi dan jati diri mereka jika menerima ajaran baru.¹⁰⁰

Selama tahun 1891, Pater Schweitz sudah membaptis 5 bayi dan 9 orang dewasa. Namun, tantangan internal kembali muncul karena dari tujuh pembantu

⁹⁹ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 129.

¹⁰⁰ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 141.

misi, hanya satu orang yang tetap tinggal dan membantu menjadi pengajar. Situasi ini menunjukkan betapa beratnya tekanan tugas yang mereka hadapi. Pada tahun 1893, wabah cacar menyerang wilayah Loura. Bruder Zinken dan Bruder Busch berupaya menyelamatkan penduduk dengan menyuntikkan vaksin kepada kurang lebih seribu lima ratus orang. Meskipun upaya ini menunjukkan perhatian misionaris terhadap masyarakat, kondisi fisik para misionaris sendiri tidak kuat menghadapi tantangan berat yang ada.¹⁰¹

Selain menghadapi tantangan dari masyarakat dan budaya setempat, para misionaris Yesuit juga harus berjuang melawan kondisi alam Sumba yang sangat sulit, cuaca panas, daerah terpencil, serta minimnya fasilitas kesehatan. Penyakit seperti cacar dan malaria menyebar dengan cepat, sementara obat-obatan harus dikirim dari luar pulau dan sering datang terlambat. Pada tahun 1893, Pater Schweitz jatuh sakit karena kelelahan. Ia akhirnya harus meninggalkan Sumba dan dipindahkan ke Semarang untuk memulihkan diri. Kepergiannya menjadi pukulan berat bagi misi Katolik, karena ia dikenal sebagai sosok yang mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat. Pada saat yang sama, tepatnya 21 Juni 1893, misionaris baru, Pater Arnold J. H. van den Velden, tiba di Sumba untuk bergabung dalam misi yang penuh tantangan ini.¹⁰²

Setelah kepergian Pater Schweitz, kegiatan misi Katolik di Sumba mulai melemah. Tidak ada pengganti yang sekuat dan seakrab dirinya dengan masyarakat. Bantuan dari pusat misi juga sangat terbatas. Hubungan dengan para pemimpin adat mulai renggang, dan rumah misi di Pakamandara pun perlahan-lahan ditinggalkan. Situasi semakin sulit karena tempat penyimpanan bahan

¹⁰¹ Y. Luckas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. hlm. 1354.

¹⁰² Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 147.

makanan dan kebutuhan pokok terbakar akibatnya, pelayanan misi sempat terhenti selama enam minggu. Setelah kejadian tersebut, muncul kekhawatiran akan keselamatan para misionaris, terutama yang tinggal di daerah Loura.¹⁰³

Di tengah situasi yang tidak menentu tersebut, pada 8 Oktober 1894, datanglah seorang misionaris baru, Pater W. J. H. Mulder. Dua bulan kemudian, tepatnya pada 10 Desember, ia telah membaptis lima anak di Karuni. Namun, seiring berjalannya waktu, Pater Mulder mulai merasa kecewa karena misi di Sumba terasa sangat jauh dari pusat misi lainnya, membuatnya sulit untuk berhubungan atau bertukar kabar dengan rekan-rekan misionaris atau pihak gereja di tempat lain.¹⁰⁴ Selain itu, ia menghadapi banyak kesulitan, seperti kudanya yang dicuri dan gudang persediaan yang dibakar. Karena kehilangan banyak barang, masyarakat mulai menganggap Pater Mulder tidak memiliki apa-apa, sehingga wibawanya sebagai imam pun menurun. Akibatnya, jumlah murid dan orang yang tertarik untuk belajar agama Katolik semakin berkurang. Pada akhirnya, pada 9 November 1895, diputuskan bahwa Pater Mulder akan dipindahkan ke Larantuka, dan Pakamandara pun mendapat misionaris baru, yaitu Bruder Jan de Jong.¹⁰⁵

Sementara itu, Pater Arnold J. H. van den Velden tetap berupaya melanjutkan misi meskipun menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan statistik yang disusunnya di akhir tahun 1896, jumlah umat Katolik tercatat sebanyak 937 orang, dengan baptisan sepanjang tahun itu mencapai 34 orang (dewasa 6, dan 28 bayi). Selama menjalankan misinya, Pater Velden juga berhasil mempelajari

¹⁰³ V. Indra Sanjaya, *Mozaik Gereja Katolik Indonesia: 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013), hlm. 455-458.

¹⁰⁴ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 149-150.

¹⁰⁵ Y. Luckas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, hlm. 1354.

bahasa Loura dan, dalam waktu tiga tahun, menyusun sebuah katekismus kecil dalam bahasa lokal tersebut.¹⁰⁶ Kemudian, pada 27 November, misionaris baru, Pater Engbers, tiba di Loura. Dalam catatannya, ia menyampaikan kesan pertama yang positif terhadap daratan Sumba, tetapi juga menggambarkan panasnya cuaca, tidak adanya jalan, dan kondisi makanan yang kurang memadai. Tahun pertama dihabiskan untuk belajar bahasa Melayu sebelum ia melanjutkan mempelajari bahasa Loura.¹⁰⁷

Sepanjang tahun 1897, misi tetap berjalan meskipun menghadapi banyak kendala. Meskipun para misionaris sudah berusaha keras, mereka tetap harus menghadapi kenyataan bahwa perkembangan iman Katolik di wilayah ini berlangsung sangat lambat. Di akhir tahun, statistik yang dicatat Pater Velden menunjukkan jumlah umat Katolik mencapai 922 orang dan baptisan sebanyak 33 orang (dewasa 3, anak 30 orang). Namun, melihat perkembangan yang lambat dan berbagai kesulitan yang tidak kunjung usai, Akhirnya, pada tahun 1898, sembilan tahun setelah misi dibuka, para misionaris Yesuit dipindah tugaskan dari Sumba.¹⁰⁸

Keputusan ini diambil oleh Uskup Mgr. Luypen yang berada di Jakarta bersama Pater W. Hellings selaku superior misi Yesuit di Yogyakarta. Mereka mempertimbangkan bahwa jumlah tenaga misionaris yang tersedia sangat terbatas, sementara kebutuhan akan pelayanan misi di tempat lain juga sangat besar. Oleh karena itu, para misionaris kemudian diarahkan untuk melanjutkan karya misi di

¹⁰⁶ Lihat data statistik selengkapnya dalam Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 158.

¹⁰⁷ Y. Luckas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. hlm. 1355.

¹⁰⁸ Lihat data statistik selengkapnya dalam Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 164.

daerah lain seperti di Jawa dan Flores yang dianggap lebih siap dalam menerima ajaran agama Katolik. Dengan perasaan sedih dan berat hati, para misionaris meninggalkan Sumba setelah semua usaha dan perjuangan yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun di Sumba.¹⁰⁹

3.4 Keadaan Sumba Setelah Ditinggalkan Misionaris Yesuit (1898–1921)

Setelah para misionaris Yesuit pergi meninggalkan Sumba pada 29 November 1898, keadaan di Sumba berubah sangat cepat. Komunitas Katolik yang masih kecil dan baru tumbuh menjadi seperti anak-anak yang kehilangan orang tuanya. Para misionaris yang sebelumnya mendampingi umat dengan penuh semangat, kini tak lagi ada. Banyak anak yang baru dibaptis belum sempat belajar lebih jauh tentang iman Katolik. Sekolah yang sempat berjalan paksa berhenti begitu juga dengan pelajaran untuk para calon baptis.

Gereja Katolik yang baru mulai berkembang perlahan-lahan kehilangan arah. Tidak ada lagi pembimbing yang mendampingi umat dalam kehidupan beriman. Akibatnya, banyak umat kembali menjalani hidup seperti sebelumnya, yaitu mempraktikkan kepercayaan Marapu yang sudah mereka kenal sejak dan melanjutkan praktik-praktik lama yang sebenarnya tidak pernah benar-benar mereka tinggalkan sepenuhnya. Sebagian kecil bahkan memeluk agama Protestan. Hal ini bukan karena mereka menolak agama Katolik, tetapi karena tidak ada lagi yang membimbing dan mendampingi mereka dalam memahami dan menghayati iman yang baru itu.¹¹⁰

Sebenarnya, para misionaris Yesuit tidak ingin pergi. Mereka sudah merencanakan banyak hal untuk masa depan Gereja Katolik di Sumba. Mereka

¹⁰⁹ Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia, Jilid 1*, hlm. 289-290.

¹¹⁰ Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia, Jilid 2*. hlm. 310.

ingin mendatangkan suster-suster untuk membuka sekolah rumah tangga dan asrama putri. Mereka juga berencana membangun klinik permanen, karena saat itu mereka hanya memiliki poliklinik sederhana dengan bantuan obat-obatan dari pemerintah. Bahkan, mereka sudah mulai menjajaki daerah-daerah lain di luar Loura untuk membuka tempat pelayanan baru seperti di Tana Righu, Mamboro, Waijewa, dan Kodi. Semua ini menunjukkan bahwa mereka sangat serius membangun Gereja Katolik di Sumba.¹¹¹

Namun, keputusan untuk meninggalkan Sumba datang dari pimpinan Gereja di Jakarta dan Yogyakarta. Hal ini didasari oleh terbatasnya jumlah misionaris yang tersedia dan sulitnya hubungan antar pulau membuat misi di Sumba tidak bisa dilanjutkan. Sementara itu, misi di daerah lain, seperti Jawa Tengah, dianggap lebih strategis untuk perkembangan Gereja Katolik di Indonesia.¹¹²

Setelah kepergian para misionaris, muncul sebuah cerita yang berkembang di kalangan masyarakat. Konon, sebelum naik perahu di pelabuhan Katewel, para misionaris Yesuit mengebaskan debu dari kaki mereka, seperti tanda kutukan untuk Sumba. Cerita ini mungkin lahir karena pantai Katewel memang berpasir, sehingga wajar kalau para misionaris membersihkan sepatu mereka sebelum naik perahu. Tapi masyarakat yang merasa ditinggalkan menganggapnya sebagai tanda kekecewaan. Padahal, kenyataannya para misionaris pergi dengan berat hati. Mereka tidak marah atau kesal kepada masyarakat Sumba. Mereka mencintai

¹¹¹ Y. Luckas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. hlm. 1357; Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 175-176.

¹¹² Sanjaya. *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, hlm. 455.

pulau ini dan umat yang telah mereka layani. Mereka hanya mengikuti keputusan yang lebih besar, meskipun hati mereka sendiri sebenarnya ingin tetap tinggal.¹¹³

Pater van der Velden tidak pernah benar-benar melupakan Pulau Sumba. Ia terus mengingat orang-orang yang pernah ia layani di sana dengan penuh kasih dan perhatian. Dalam berbagai kesempatan, ia memohon kepada Uskup di Jakarta agar misi Katolik di Sumba dapat dibuka kembali. Permohonan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinannya terhadap umat yang sebelumnya telah menerima pembaptisan, namun tidak lagi mendapatkan pendampingan iman secara rutin.¹¹⁴

Sayangnya, permohonan itu tidak pernah dikabulkan. Padahal, stasi Yesuit di Larantuka dan Atapupu yang secara geografis cukup dekat dengan Sumba sebenarnya memungkinkan untuk dijadikan basis pelayanan sementara. Namun, tetap saja tidak ada imam yang dikirim kembali ke pulau itu. Pater Velden sangat menyayangkan keputusan ini. Ia bahkan pernah mengusulkan agar wilayah tersebut diserahkan kepada misionaris Kapusin yang saat itu mulai berkarya di Kalimantan, tetapi usulan tersebut juga tidak ditindaklanjuti. Upaya dan kerinduan Pater Velden seolah tidak mendapat tempat dalam arah kebijakan misi pada masa itu.¹¹⁵

Pada tahun 1913, wilayah Nusa Tenggara dimasukkan ke dalam Prefektur Apostolik Kepulauan Sunda Kecil, dan tanggung jawab atas Sumba diserahkan kepada Serikat Sabda Allah (SVD). Namun, meskipun ada perubahan administrasi,

¹¹³ Y. Luckas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. hlm. 1357; Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 168.

¹¹⁴ Haripranata. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, hlm. 177-179.

¹¹⁵ Y. Luckas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. hlm. 1360.

kehadiran fisik para misionaris SVD di Sumba baru terjadi pada tahun 1922. Kehadiran pertama mereka ditandai dengan kunjungan Pater Cleef ke Loura, yang sebelumnya menjadi lokasi misi Yesuit. Kunjungan ini disambut dengan sukacita oleh umat. Ketika Pater Velsen kemudian berkunjung, masyarakat menanyakan kabar Pater van der Velden, seorang misionaris Yesuit yang pernah melayani mereka. Saat mendengar bahwa Pater van der Velden telah wafat pada tahun 1918, banyak umat yang meneteskan air mata. Peristiwa ini menunjukkan bahwa meskipun pelayanan iman sempat terhenti, jejak dan kenangan akan para misionaris tetap hidup dalam hati umat.¹¹⁶

Sejak itu, umat Katolik yang telah dibaptis hanya bisa mengandalkan kunjungan pastoral yang sangat jarang dari para imam Katolik yang datang dari Flores atau daerah sekitarnya. Kunjungan ini biasanya hanya untuk memberikan sakramen seperti baptisan dan ekaristi, namun karena jumlah pastor yang terbatas dan sulitnya akses transportasi, pelayanan ini tidak bisa dilakukan secara teratur. Akibatnya, perkembangan dan penguatan komunitas Katolik di Sumba berjalan sangat lambat dan nyaris tidak mengalami kemajuan. Baru pada tahun 1929, seorang misionaris SVD akhirnya diberi izin untuk menetap di Sumba, yang menandai perubahan signifikan dalam pelayanan gereja di pulau tersebut. Dengan kehadiran misionaris yang lebih permanen, harapan untuk pembinaan iman yang lebih terstruktur dan berkelanjutan mulai terwujud.

¹¹⁶ Y. Lukas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. hlm. 1361-1363.

BAB IV

TANTANGAN, STRATEGI DAN FAKTOR-FAKTOR

KEBERHASILAN ATAU KEGAGALAN MISIONARIS SVD DAN

REDEMPTORIS DI SUMBA

4.1 Misi Misionaris SVD di Sumba

Setelah misionaris Yesuit meninggalkan Sumba pada tahun 1898, selama hampir 14 tahun pulau ini tidak lagi menjadi wilayah misi Katolik. Namun, semangat untuk mewartakan Injil tidak pernah benar-benar padam. Pada tanggal 8 Februari 1912, wilayah Kepulauan Sunda Kecil (kecuali Flores) diserahkan kepada misionaris dari Serikat Sabda Allah atau SVD. Mereka menerima tanggung jawab atas pulau Timor dan Sumba. Saat itu, misi SVD masih berada di bawah pimpinan Vikaris Apostolik Jakarta, yaitu Mgr. Luypen S.J.¹¹⁷ Untuk memulai kembali misi Katolik di Sumba, SVD menunjuk Pater Piet Noyen sebagai pemimpin misi. Pater Piet segera mengambil langkah penting dengan meminta tambahan tenaga. Dalam suratnya kepada pimpinan SVD di Steyl pada 14 Oktober 1912, ia menulis:

Maka kalau Anda berjanji, bahwa saya juga akan mendapat dua misionaris untuk Sumba, saya segera akan kirim kabar kepada Tuan Boogaerts, anggota Parlemen, supaya beliau memperjuangkan kepentingan kita... Jadi seluruhnya: kami minta 5 pater dan 3 bruder. Itu suatu jumlah yang cukup sehingga orang tidak perlu merasa malu kalau berita itu diumumkan dalam surat kabar.¹¹⁸

Karena tenaga belum tersedia, Pater Piet memutuskan untuk berangkat

sendiri ke Indonesia. Ia tiba di Jakarta pada 4 Januari 1913 dan melanjutkan perjalanan ke Atapupu, Timor, pada 20 Januari 1913. Pada 24 Maret Pater Piet sempat tiba di Waingapu dan berbicara dengan pejabat pemerintah tentang izin

¹¹⁷ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 195.

¹¹⁸ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 196.

pembukaan misi.¹¹⁹ Sayangnya, karena waktu kunjungan yang singkat, belum ada keputusan resmi yang dihasilkan.¹²⁰

Ia tidak menyerah. Dalam suratnya kepada Residen Kupang tahun 1915, Pater Piet menegaskan bahwa jika guru Protestan bisa masuk tanpa izin, maka hal serupa juga seharusnya berlaku bagi Katolik. Meski belum ada tanggapan resmi, semangatnya tidak surut. Tahun 1919 ia menulis surat kepada atasannya bahwa meski Sumba belum terbuka untuk misi Katolik, ia akan terus memperjuangkannya. Bahkan saat kesehatannya memburuk, ia tetap berkata bahwa hati nuraninya tidak mengizinkannya untuk diam. Upaya ini akhirnya membuahkan hasil, pada 21 Februari 1921, Gubernur Jenderal mengeluarkan surat keputusan yang mengizinkan misi Katolik dua kali dalam setahun mengadakan perjalanan ke Sumba untuk melayani umat Katolik. Ini menjadi awal dari kembalinya misi Katolik ke Sumba, setelah bertahun-tahun diperjuangkan dengan penuh semangat dan pengorbanan.¹²¹

Dengan adanya izin tersebut, langkah nyata segera diambil. Pada tahun 1922, kehadiran pertama misionaris SVD kembali terasa di Sumba, yang ditandai dengan kunjungan Pater Cleef ke Loura, lokasi yang sebelumnya menjadi pusat misi Yesuit. Kunjungan ini disambut dengan sukacita oleh umat. Ketika Pater Velsen kemudian datang, masyarakat menanyakan kabar Pater van der Velden, seorang misionaris Yesuit yang pernah melayani mereka. Saat mendengar bahwa

¹¹⁹ Hal ini berkaitan dengan ketentuan dalam Pasal 123 *Regeeringsreglement* (Konstitusi Hindia Belanda), yang menyebutkan bahwa semua penyebar agama Kristen harus memperoleh “izin khusus” (*bijzondere toelating*) dari Gubernur Jenderal untuk dapat berkarya di wilayah tertentu. Tujuannya adalah untuk menjaga ketertiban dan menghindari terjadinya “misi ganda” antara Katolik dan Protestan dalam satu wilayah. Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia*, Jilid 2. hlm. 367-368.

¹²⁰ Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, vol. 35 (Leiden: Brill, 2008), hlm. 324-325; Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 204-207

¹²¹ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 214-215.

Pater van der Velden telah wafat pada tahun 1918, banyak umat yang meneteskan air mata. Peristiwa ini menunjukkan bahwa meskipun pelayanan iman sempat terhenti, jejak dan kenangan akan para misionaris tetap hidup dalam hati umat.¹²²

Sejak saat itu, umat Katolik yang telah dibaptis hanya bisa bergantung pada kunjungan pastoral yang sangat jarang dari para imam Katolik yang datang dari Flores atau wilayah sekitar. Kunjungan ini umumnya hanya untuk melayani sakramen seperti baptisan dan ekaristi. Namun, karena jumlah imam yang terbatas dan sulitnya akses transportasi, pelayanan tersebut tidak dapat dilakukan secara rutin. Namun, karena jumlah imam yang terbatas dan sulitnya akses transportasi, pelayanan tersebut tidak dapat dilakukan secara rutin. Akibatnya, perkembangan dan penguatan kehidupan umat Katolik di Sumba berjalan sangat lambat dan nyaris tidak mengalami kemajuan.¹²³

Perubahan mulai terlihat pada tahun 1929, ketika seorang misionaris SVD akhirnya mendapat izin untuk menetap secara permanen di Sumba. Hal ini menjadi titik balik penting dalam sejarah pelayanan gereja Katolik di pulau tersebut. Dengan kehadiran misionaris yang menetap, harapan akan pembinaan iman yang lebih terarah dan berkelanjutan mulai terwujud. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan ini adalah Pater Heinrich Limbrock, seorang misionaris asal Jerman. Pada tahun 1911, ia ditunjuk sebagai superior misi SVD di wilayah Togo dan Mozambik, Afrika, dan menjalankan tugasnya hingga tahun 1923. Setelah itu, ia dipindahkan ke Indonesia dan ditempatkan di Flores, untuk

¹²² Y. Luckas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. hlm. 361-1363.

¹²³ Sanjaya. *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, hlm. 455-458; Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia, Jilid 2*. hlm. 314.

menggantikan para misionaris Yesuit yang sebelumnya bertugas di wilayah tersebut.¹²⁴

Selama bertugas di Flores, Pater Limbrock tidak menetap di satu wilayah misi saja, melainkan aktif melakukan kunjungan pastoral ke berbagai daerah, termasuk Bali dan Sumba. Meskipun beliau dikenal sebagai seorang ahli teologi, ia lebih memilih terjun langsung dalam pelayanan daripada menulis artikel atau karya ilmiah. Ketekunan dan semangatnya dalam melayani umat membuatnya dipercaya untuk memulai kembali misi Katolik di Sumba, yang telah terhenti selama lebih dari dua puluh tahun sejak ditinggalkan oleh para misionaris Yesuit pada tahun 1898.¹²⁵

Penugasan Pater Limbrock ke Sumba tidak berjalan mulus. Pada masa itu, pemerintah Hindia Belanda lebih memilih mengirim misionaris yang berasal dari Belanda. Menurut mereka, misionaris Belanda lebih mudah diajak bicara jika ada masalah, apalagi karena kelompok Protestan juga sudah lebih dulu aktif di sana. Beberapa orang, termasuk Pater Hundler, seorang imam dari Serikat Hati Kudus yang pernah beberapa kali datang ke Sumba, meragukan kemampuan Pater Limbrock. Mereka khawatir karena ia bukan orang Belanda dan tidak lancar berbahasa Belanda, maka ia akan kesulitan menghadapi kelompok Protestan dan juga dalam bekerja sama dengan pemerintah.¹²⁶

Tapi meskipun banyak tantangan, akhirnya Pater Limbrock tetap diberi izin untuk membuka kembali misi Katolik di Sumba pada tahun 1929. Setelah resmi memulai kembali karya misi di Sumba, Pater Limbrock dan para misionaris

¹²⁴ Y. Luckas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. hlm. 1367.

¹²⁵ Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia*, Jilid 2. hlm. 318.

¹²⁶ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 245-247.

SVD menyadari pendekatan yang lebih sesuai dengan budaya dan sosial masyarakat setempat sangat penting agar ajaran Katolik diterima dengan baik. Pendekatan ini memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang masyarakat Sumba sebelum mereka mulai menyampaikan ajaran agama.¹²⁷

4.1.1 Awal Misionaris SVD dalam Penyebaran Agama di Sumba

Setelah diterbitkannya sebuah berita dalam surat kabar pada Maret 1929 yang menyatakan bahwa, “Gubernur Jenderal telah memberikan izin bagi seorang misionaris untuk tinggal dan melayani umat Katolik di Sumba,” maka diusulkanlah nama Pater Heinrich Limbrock untuk menjalankan tugas tersebut.¹²⁸ Usulan ini juga sejalan dengan pendapat Vikaris Apostolik saat itu, yang menyarankan agar seorang misionaris yang ditempatkan di Sumba adalah orang yang pada tahun-tahun terakhir mengadakan perjalanan dinas ke Sumba, seperti Pater Limbrock yang dalam beberapa tahun terakhir telah melakukan kunjungan dinas ke Sumba. Pater Limbrock sendiri tidak merasa keberatan untuk diutus kembali ke Sumba, mengingat ia telah cukup mengenal kondisi wilayah dan masyarakat setempat.¹²⁹

Misi ini merupakan kelanjutan dari karya misionaris Yesuit yang sempat terhenti di akhir abad ke-19. Namun, berbeda dengan para pendahulunya, Pater Limbrock memilih pendekatan yang lebih hati-hati. Ia tidak langsung memulai pewartaan, melainkan terlebih dahulu mengamati kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Sumba. Baginya, misi Katolik tidak cukup hanya berfokus

¹²⁷ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 248.

¹²⁸ “Geestelijk Leven,” *De Indische Courant* (Soerabaia), 10 Juli 1929, hlm. 6, diakses 18 Mei 2025, <https://www.delpher.nl/>.

¹²⁹ “Geestelijk Leven,” *De Indische Courant*, 10 Juli 1929, hlm. 6.

pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga harus turut serta membangun masyarakat yang saat itu masih hidup dalam keterbatasan.¹³⁰

Setibanya di Sumba, Pater Limbrock tidak langsung membangun gereja atau menyebarkan ajaran agama. Sebaliknya, ia memilih untuk tinggal sementara di pasanggrahan Karuni, sebuah tempat peristirahatan milik pemerintah kolonial, agar dapat mengamati lebih dekat cara hidup masyarakat setempat. Saat itu, masyarakat Sumba masih sangat erat dengan kepercayaan tradisional yang disebut Marapu yang mengajarkan bahwa kehidupan manusia terhubung erat dengan roh leluhur dan alam sekitar.

Segala aktivitas masyarakat seperti bertani, menikah, hingga membangun rumah selalu disertai dengan ritual dan persembahan untuk menjaga keharmonisan hidup. Selain itu, mereka hidup dalam sistem sosial yang terstruktur berdasarkan kelompok marga yang disebut *kabisu* dan pemimpin adat yang disebut *rato* yang sangat dihormati. Semua nilai dan tradisi ini dijaga dan diwariskan secara turun-temurun. Karena itu, kehadiran orang asing apalagi yang membawa ajaran baru bisa menimbulkan kecurigaan dan bahkan penolakan jika dilakukan secara tergesa-gesa.¹³¹

Pater Limbrock memilih pendekatan yang penuh pertimbangan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat setempat. Ia membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat, memperhatikan kebutuhan mereka, dan tidak terburu-buru mengajak mereka untuk memeluk agama Katolik. Barulah pada awal Oktober 1929, ia memulai pembangunan rumah tinggal di Weetebula. Ia menjelaskan, “Rumah itu pondok sederhana dari bambu, tiga bilik, beratap alang-

¹³⁰ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 240-241.

¹³¹ Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia*, Jilid 2. hlm. 319-320.

alang. Di belakang rumah saya membangun dapur dan ruang-ruang kecil yang diperlukan.” Lokasi ini dipilih dengan sangat hati-hati karena memiliki sumber air yang cukup, tanah yang subur, serta letaknya yang strategis dan mudah dijangkau. Weetebula kemudian dijadikan sebagai pusat kegiatan misi Katolik di Sumba Barat.¹³²

Selain membangun rumah tinggal, Pater Limbrock juga memberi perhatian besar pada pendidikan. Oleh karena itu, pada saat yang sama, ia mulai mendirikan sekolah yang ia pantau langsung. “Pembangunan rumah guru dan sekolah saya pimpin sendiri. Segalanya bersifat sederhana, tetapi dengan maksud secepat mungkin akan diganti dengan rumah tetap dari batu alam.” Tindakan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan prioritas utama dalam misi Katolik di Sumba. Meskipun guru dari Flores belum tiba, antusiasme masyarakat sangat tinggi yang mana sudah ada sekitar 90 anak yang mendaftar. Jumlah itu terus bertambah, bahkan diperkirakan bisa mencapai 200 hingga 250 anak. Ini menunjukkan bahwa kehadiran misi Katolik membawa harapan baru, terutama bagi para orang tua yang ingin anak-anak mereka memiliki masa depan yang lebih baik.¹³³

Sekolah-sekolah yang didirikan para misionaris tidak hanya mengajarkan baca, tulis, dan hitung. Mereka juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, dan kerja sama. Nilai-nilai ini tidak bertentangan dengan nilai adat Sumba yang juga menjunjung tinggi rasa hormat, kerja keras, dan solidaritas dalam kehidupan bersama. Namun, para misionaris juga pelan-

¹³² Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 248

¹³³ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 248-249 ; “*Dagblad van Noord-Brabant*,” *Dagblad van Noord-Brabant* (Breda), 22 Desember 1934, hlm. 9, diakses 19 Mei 2025, <https://www.delpher.nl/>.

pelan mulai mengenalkan pola hidup yang lebih modern, seperti berpakaian bersih, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghargai waktu. Inilah awal dari proses akulturasi antara budaya Katolik dan budaya lokal Sumba. Beberapa bulan kemudian, Bruder Arnoldus Streng, seorang bruder yang memiliki keahlian di bidang bangunan, tiba untuk membantu pembangunan berbagai fasilitas misi. Ia kemudian bekerja sama dengan Pater Limbrock dalam membangun stasi yang permanen dengan menggunakan batu gamping Sumba yang sangat kokoh.¹³⁴

Pada 1 April 1930, dua sekolah pertama resmi dibuka di Weetebula dan Bondo Boghila, disusul dengan persiapan pembukaan sekolah ketiga di Totoka. Di Weetebula, kepala sekolah yang bertugas adalah Andreas Fernandez, sementara guru pembantunya diduga adalah Josef Boelen, anak dari bapak David Boelen. Di Bondo Boghila, yang berada di daerah Loura sebelah timur, kemungkinan gurunya adalah Silvester Liwu. Sementara itu, sekolah ketiga yang berlokasi di Totoka, di daerah pegunungan, telah selesai dibangun, tetapi belum dibuka karena belum tersedia tenaga pengajar. Seperti yang dicatat oleh Pater Limbrock dalam laporan tertanggal 1 April 1930:

Dua sekolah sudah dipakai. Sekolah yang satu ada di Weetebula. Ada pun kepala sekolah ialah Andreas Fernandez. Siapa guru pembantunya tidak jelas. Mungkin anak bapak David Boelen, Josef Boelen. Sekolah yang kedua ada di Bondo Boghila, di daerah Loura sebelah timur. Barangkali gurunya, Silvester Liwu. Sekolah yang ketiga berada di Totoka, di pegunungan. Rumah sekolah memang sudah selesai, tetapi belum dibuka, karena belum.¹³⁵

Keberadaan sekolah-sekolah ini menjadi sarana penting dalam memperluas pengaruh misi dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Katolik. Selain aktif dalam bidang pendidikan, Pater Limbrock juga menjalankan pelayanan pastoral seperti pemberian sakramen dan kunjungan ke

¹³⁴ Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia*, Jilid 2. hlm. 320.

¹³⁵ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 257.

umat. Namun, tantangan besar muncul pada tahun 1931 ketika wabah influenza melanda wilayah Sumba Barat dan menyebabkan banyak korban jiwa, termasuk dua orang yang bekerja dalam misi. Menanggapi situasi tersebut, Pater Limbrock meminta bantuan dari Flores. Bantuan tersebut tiba pada akhir April 1931 dalam diri Pater Hubertus Ehlert, yang kemudian memberikan kontribusi besar dalam pelayanan pastoral.¹³⁶

Menjelang akhir tahun 1931, misi Katolik di Sumba menerima kunjungan dari Vikaris Apostolik, Mgr. Verstraelen. Meskipun kunjungannya singkat, kehadiran beliau membawa semangat dan motivasi baru bagi para misionaris yang saat itu bekerja dalam situasi yang sulit.¹³⁷ Harapan pun tumbuh ketika pada tahun 1933 seorang imam muda bernama Pater Enninga diutus ke Weetabula untuk membantu misi. Namun, peristiwa tak terduga terjadi. Tidak lama setelah tiba, Pater Enninga menghilang begitu saja tanpa kabar. Cerita yang berkembang menyebutkan bahwa ia pergi karena merasa tidak sanggup menghadapi kerasnya kehidupan dan pelayanan di pedalaman Sumba. Kejadian ini kemudian menjadi semacam cerita lucu di kalangan misi, mengingat kepergiannya yang mendadak dan tanpa penjelasan yang jelas.

Meski begitu, Pater Limbrock tidak menyerah. Ia terus melayani umat dan mulai membangun pos-pos kesehatan untuk membantu masyarakat yang sakit. Pada saat yang sama, pembangunan infrastruktur misi di Weetabula hampir rampung; sekolah, rumah guru, pastoran, dan asrama berhasil dibangun menggunakan batu gamping. Bahkan, batu tersebut menarik perhatian pemerintah

¹³⁶ Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia*, Jilid 2. hlm. 321.

¹³⁷ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 257-258.

kolonial yang kemudian menggunakannya untuk membangun jembatan, dengan Bruder Arnoldus dipercaya sebagai pengawas proyeknya.¹³⁸

Perkembangan pendidikan juga terus dilanjutkan. Bruder Arnoldus mendirikan sekolah baru di Pakamandara, dan menunjuk Yosef Yohannes So'an, yang sebelumnya beragama Protestan dan telah berpindah ke Katolik, sebagai guru pertamanya. Meski sekolah ini kemudian ditutup karena kurangnya murid, Bapak So'an tetap setia dalam iman Katolik. Fenomena perpindahan agama ini memicu kekhawatiran di kalangan *zending* Protestan yang merasa otoritas mereka di bidang pendidikan dan medis mulai tergeser. Menjelang akhir tahun 1933, tepatnya pada 29 Oktober dan 8 November, Pater Limbrock membaptis puluhan anak dari wilayah seperti Mata, Wee Pengali, Loko Tua, dan Walambanu. Sepanjang tahun tersebut, tercatat 155 baptisan, separuhnya adalah orang dewasa, yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam penyebaran ajaran Katolik.¹³⁹

Tahun 1934 dimulai dengan semangat baru bagi misi Katolik di Sumba. Pater Limbrock menulis surat kepada Pater Jenderal di Roma untuk melaporkan perkembangan yang menggembirakan. Meski menghadapi banyak tantangan, ia mencatat adanya kemajuan, terutama di wilayah Pakamandara. Bantuan dana dari Roma dimanfaatkan untuk membuka sekolah baru dan membangun rumah bagi para guru. Dalam suratnya, Pater Limbrock menulis, "Dengan uang yang dua tahun lalu telah kami terima dari Pater Jenderal (600 gulden) untuk membuka sekolah baru, kami telah dapat mulai sekolah di Pakamandara, di tempat Misi pater-pater Yesuit dahulu." Ia juga menyampaikan kekhawatirannya atas

¹³⁸ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 273-274.

¹³⁹ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 279-280.

persaingan dengan *zending* Protestan yang mulai aktif mendirikan gereja-gereja di sekitar wilayah misi Katolik.¹⁴⁰

Tidak lama kemudian, pada bulan Februari 1934, Pater Johannes Wolters datang ke Sumba. Ia masih muda, baru 26 tahun, tapi sangat semangat membantu misi. Ia langsung terlibat dalam pelayanan, terutama membaptis banyak anak dan bayi. Kehadirannya membuat suasana misi jadi lebih hidup dan penuh semangat. Ketika surat balasan dari Roma tiba pada bulan April, Pater Limbrock yang saat itu sedang berada di Sumbawa merasa dikuatkan. Surat tersebut berisi doa dan dukungan, sekaligus mengingatkan para misionaris akan pentingnya ketekunan dalam perjuanganewartakan iman.¹⁴¹

Pada bulan Juni 1934, Pater Limbrock kembali mengirim surat ke Roma untuk menyampaikan kabar baik tentang perkembangan misi. Ia melaporkan bahwa satu sekolah yang mereka rencanakan akan segera dibuka pada bulan Agustus, sementara satu sekolah lainnya masih dalam tahap perencanaan. Ia menulis, “Sebuah sekolah yang kita rencanakan, besok Agustus sudah dapat dibuka. Di samping itu kita masih merencanakan satu sekolah lagi... mereka juga membawa daftar 100 nama calon murid sekolah.”

Dalam surat yang sama, Pater Limbrock juga menyampaikan sukacita karena sejak kehadiran Pater Wolters, mereka dapat membaptis lebih banyak anak, “Sejak bulan Februari kami dengan percaya kepada Tuhan, sudah mempermandikan hampir 500 bayi.” Ia menutup suratnya dengan ungkapan syukur atas penyertaan Tuhan serta permohonan doa agar benih iman yang telah ditanam dapat terus bertumbuh di tengah berbagai tantangan. Dengan penuh

¹⁴⁰ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 279-280.

¹⁴¹ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 280-281.

harapan dan iman, ia menulis, “Semoga benih itu segar karena rintikan embun dan siraman hujan di musim semi, bahkan makin bertumbuh dan di tengah kekafiran yang gelap gulita merupakan pemandangan elok permai di depan mata Tuhan.”¹⁴²

4.1.2 Tantangan dan Straregi Misionaris SVD

Lima tahun sejak karya misi dimulai di Weetebula, perubahan besar mulai terlihat. Tempat yang dulunya sepi, liar, dan tidak terurus, perlahan berubah menjadi sebuah kota kecil yang hidup. Pater Limbrock menulis, “Siapa yang sesudah lima tahun menengok ke belakang, melihat situasi sekitar Weetebula, ia heran bahwa dalam jangka waktu yang singkat, terjadi perubahan yang besar.” Ia menggambarkan bagaimana enam bangunan dari batu alam berhasil didirikan, para pedagang Tionghoa mulai menetap untuk berdagang, rumah-rumah Katolik bermunculan, dan padang alang-alang disulap menjadi ladang subur. Bahkan, cara membangun para misionaris ikut ditiru masyarakat, seperti jembatan-jembatan kayu yang perlahan diganti menjadi jembatan batu.¹⁴³

Meski terlihat berhasil, perjalanan misi ini tentu tidak semulus yang dibayangkan. Para misionaris SVD harus menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga, medan yang sulit, dan wabah penyakit influenza yang melanda umat dan misionaris. Walaupun demikian, misi tetap berjalan dan berkembang, meskipun tantangan baru terus bermunculan. Salah satunya adalah ketika badai besar merobohkan bangunan sekolah baru di Weelonda pada awal tahun 1935. Sekolah ini merupakan hasil kerja keras misi untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak Sumba. Namun, meskipun hancur, Bruder Arnold dan timnya berhasil membangun kembali sekolah tersebut dalam waktu

¹⁴² Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 280-282.

¹⁴³ Pater Limbrock, refleksi atas karya lima tahun di Weetebula, dalam Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 283-285.

dua belas hari. Peristiwa ini mencerminkan ketekunan dan semangat pantang menyerah yang menjadi ciri khas para misionaris SVD.¹⁴⁴

Selain membangun infrastruktur pendidikan, para Bruder juga memikirkan pengembangan masyarakat dalam bidang pertanian dan kesehatan. Mereka memperkenalkan proyek penghijauan dengan menanam ribuan pohon kapuk. Sebanyak dua puluh lima pemuda yang belajar di sana menjalani praktik lapangan dengan giat menanam pohon-pohon tersebut. Setelah kapuk, Pater Limbrock juga berkeinginan menanam kapas, namun usaha ini membutuhkan alat bantu pertanian seperti pemintal, pacul, dan traktor. Menanggapi kebutuhan itu, pada tahun 1952 sebuah traktor didatangkan ke Weetebula dan disewakan untuk membajak lahan. Kehadirannya disambut dengan antusias dan menjadi simbol nyata kepedulian para misionaris terhadap kemajuan pertanian sebagai penopang utama kehidupan masyarakat Sumba.¹⁴⁵

Pada awal tahun 1935, Pater Limbrock memberkati pernikahan Katolik pertama antara Josef Nudu Landiwati dan Anna Malo. Ini adalah pencapaian penting, tetapi juga menunjukkan bahwa setelah hampir enam tahun misi SVD berjalan sejak 1929, jumlah umat Katolik yang menerima sakramen secara resmi masih sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap ajaran Katolik berjalan sangat lambat. Selain itu, situasi politik lokal seperti pergantian penguasa di Loura juga bisa memengaruhi kelangsungan misi, karena dukungan terhadap misionaris bisa berubah-ubah tergantung pada sikap penguasa setempat.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 287.

¹⁴⁵ "Missie-werk met Patjol en Tractor," *De Locomotief* (Samarang), 18 Desember 1935, hlm. 1, diakses 19 Mei 2025, <https://www.delpher.nl/>.

¹⁴⁶ Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia*, Jilid 2. hlm. 326-327.

Salah satu indikator keterbukaan masyarakat terhadap misi Katolik adalah permintaan masyarakat Kodi agar didirikan sekolah dan kapel di daerah mereka. Sebelumnya, wilayah Kodi dikenal sangat tertutup terhadap pengaruh luar dan mempertahankan kepercayaan Marapu secara kuat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Marapu adalah sistem kepercayaan tradisional masyarakat Sumba yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam. Dalam sistem ini, upacara adat, persembahan kepada arwah leluhur, serta hukum adat memegang peranan penting dalam mengatur kehidupan sosial. Oleh karena itu, permintaan masyarakat Kodi menjadi penanda penting bahwa ajaran Katolik mulai diterima secara sukarela oleh masyarakat yang sangat menjunjung nilai-nilai adat. Menanggapi hal tersebut, Pater Limbrock kemudian meminta permohonan izin kepada pemerintah untuk memulai sekolah pertanian di Kodi, namun permohonannya ditolak. Pemerintah kala itu menganggap permohonan tersebut sebagai taktik misionaris katolik untuk secara diam-diam mempengaruhi masyarakat setempat.¹⁴⁷

Dalam upaya memperluas wilayah misi, Mgr. Leven sebelumnya, pada tahun 1935 telah membuat kesepakatan dengan pemerintah pusat agar misionaris Katolik diizinkan bekerja di seluruh wilayah Timor, termasuk Alor, Sumbawa, dan Sumba. Perjanjian ini sempat menimbulkan kekhawatiran di kalangan pejabat daerah dan *zending*, tetapi relasi antar pemuka agama tetap dijaga dengan baik. Hal ini tercermin dari hubungan yang dibangun antara Pater Limbrock dan Pendeta Lambooy di Waingapu. Keduanya beberapa kali berdiskusi dalam suasana saling menghargai dan terbuka. Dalam suratnya kepada Pater Superior

¹⁴⁷ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 289-290.

Regional, Pater Limbrock menulis: “Di Mentawai saya mengadakan diskusi hampir dua jam dengan Ds. Lambooy. Ia selalu saya pojokkan, akhirnya ia sampai kepada keyakinan bahwa saya dengan senang hati mau menjadi hamba Tuhan yang setia.”¹⁴⁸

Hal ini menunjukkan bahwa di tengah perbedaan keyakinan, kedua pemimpin agama mampu menjalin komunikasi yang sehat dan menjadi teladan bagi kerukunan umat beragama di Sumba. Namun, misi ini tidak selalu berjalan mulus. Hambatan juga muncul dari dalam, seperti kekurangan tenaga misionaris. Namun, misi ini tidak selalu berjalan mulus. Hambatan juga muncul dari dalam, seperti kekurangan tenaga misionaris. Pada akhir tahun 1936, krisis ini mencapai puncaknya karena wilayah pelayanan misi semakin meluas.

Situasi ini mulai teratasi ketika rombongan misionaris baru dari Eropa tiba di Indonesia pada Agustus 1937, salah satunya adalah Pater Piet de Zwart yang ditugaskan untuk melayani di Sumba. Pada bulan Desember, ia tiba di Waikelo, pada minggu-minggu pertama, ia mulai belajar bahasa Melayu, mengunjungi kampung-kampung, mengamati kondisi masyarakat di desa, dan membaptis bayi. Setelah itu, ia ditugaskan ke wilayah Kodi.¹⁴⁹ Pada waktu yang hampir bersamaan, kegiatan misi Katolik di Sumba terus berjalan dan mengalami perkembangan. Pada bulan November 1937, Mgr. Leven mengunjungi Weetebula dan memberikan Sakramen Krisma kepada lebih dari 300 umat. Kunjungan ini menjadi penguat iman bagi umat sekaligus mencerminkan pendekatan pastoral yang hati-hati. Demi menjaga hubungan damai dengan umat Protestan yang juga

¹⁴⁸ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 293.

¹⁴⁹ Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia*, Jilid 2. hlm. 321; Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 306-308.

hadir di Sumba, Mgr. Leven memilih untuk tidak pergi ke mana-mana dan tidak menerima jika diadakan acara penghormatan dari umat Katolik.¹⁵⁰

Menjelang akhir tahun 1938, Pater Limbrock mengirim surat tertanggal 15 Desember 1938 kepada Uskup yang berisi evaluasi kinerja Pater de Zwart. Dalam surat tersebut, ia menilai bahwa Pater de Zwart terlalu pendiam, lambat dalam mempelajari bahasa, dan kurang cocok untuk tugas-tugas misi di daerah perintisan seperti Kodi: “Pater de Zwart adalah kebalikannya dari Pater Wolters. Pater ini sukar belajar bahasa. Belajar bahasa Melayu saja baginya sudah sulit... Pater de Zwart itu orang yang diam saja, sukar bicara...”¹⁵¹ Meskipun demikian, Pater de Zwart kemudian membuktikan dedikasinya. Ia berhasil menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Kodi, menerjemahkan katekismus, bacaan liturgi, serta berhasil membuka stasi baru. Dalam perkembangannya, ia pun dikenal sebagai misionaris yang efektif di wilayah tersebut, meski awalnya diragukan.

Tahun-tahun berikutnya memperlihatkan pertumbuhan pesat Gereja Katolik di Sumba, namun tantangan terus hadir. Salah satu momen yang mengubah arah sejarah misi terjadi pada masa pendudukan Jepang antara tahun 1942 hingga 1945. Pada awalnya, para misionaris sempat berharap bahwa pulau Sumba yang terpencil tidak akan menjadi sasaran pendudukan. Seperti yang ditulis oleh Pater Piet de Zwart:

Kita sedikit banyak menghibur hati kita dengan mengharapkan bahwa Jepang tidak akan menganggap perlu menduduki pulau tak berarti seperti Sumba. Tetapi Jepang mendarat tanggal 14 Mei, hari raya Kenaikan Tuhan, pagi-pagi di Waingapu... Setelah Jepang mendarat di Waingapu dan orang-orang Belanda di sana diinternir, Jepang terus telpon kepada Kontrolir Waikabubak. Ia diperintahkan supaya bersama semua orang Belanda, hanya pria, secepat mungkin datang melaporkan diri.¹⁵²

¹⁵⁰ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 314.

¹⁵¹ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 318-323.

¹⁵² Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 343-344.

Namun kenyataannya, Sumba tetap menjadi bagian dari wilayah yang diduduki oleh Jepang. Pendudukan ini membawa perubahan besar dalam kehidupan keagamaan, termasuk bagi para misionaris Katolik. Pemerintah Jepang memandang agama sebagai alat untuk menarik simpati rakyat Indonesia. Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, Jepang memberikan banyak kemudahan dan fasilitas kepada organisasi-organisasi Islam. Sebaliknya, agama Kristen, termasuk Katolik, dianggap sebagai bagian dari warisan kolonial Belanda, sehingga diperlakukan dengan curiga dan lebih keras.¹⁵³

Kebijakan diskriminatif ini turut dirasakan langsung oleh Gereja Katolik di Sumba. Banyak misionaris, pendeta, dokter, dan pegawai Belanda yang bekerja untuk pelayanan sosial dan gereja ditangkap dan diinternir. Sekolah-sekolah misi ditutup, aktivitas keagamaan dibatasi, dan komunikasi antarwilayah diputus. Pada masa itu, kegiatan misi hampir terhenti dan para imam menghadapi banyak kesulitan dalam melayani umat. Namun, beberapa umat tetap setia berkumpul dan berdoa bersama secara bergiliran di rumah-rumah keluarga. Situasi ini menjadi salah satu masa paling sulit dalam perjalanan Gereja Katolik di Sumba.¹⁵⁴

4.1.3 Perkembangan Misi Setelah Masa Pendudukan Jepang

Berita menyerahnya Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945 menjadi titik terang setelah masa-masa kelam pendudukan. Seiring dengan itu, misi Katolik di Sumba perlahan mulai bangkit kembali. Sukacita umat Katolik bertambah saat pada awal Desember 1945, para misionaris yang sebelumnya diinternir kembali tiba di Waingapu. Mereka adalah Pater van Stokkom, Pater Mezenberg, Pater Piet de Zwart, dan Pater de Rechter. Sementara itu, Bruder Arnoldus tidak ikut

¹⁵³ Karel Steenbrink, *Orang-Orang Katolik di Indonesia Era Kemerdekaan 1945–2010, Jilid 3* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 3-4.

¹⁵⁴ Aritonang and Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*. hlm. 328.

kembali karena harus berobat ke Australia, dan sebagai gantinya datang Bruder Floriaan asal Polandia. Dalam surat Pater van Stokkom kepada Pater Regional Yoh. Bouman di Ende tertanggal 23 Desember 1945, ia menulis:

Sesudah hampir tiga tahun dan hampir tujuh bulan, akhirnya pada tanggal 8 Desember kami mengurbankan misa yang pertama di Waingapu. Kami disambut dengan gembira oleh Letnan Zeeman yang membantu kami dalam segala hal. Pada 9 Desember kami merayakan Ekaristi sebagai tanda syukur bersama umat Katolik kita. Tanggal 12 Desember Letnan Zeeman mengantar kami dengan mobil ke Waikabubak. Malam pada hari yang sama kami tiba di Weetebula.¹⁵⁵

Setelah pendudukan Jepang berakhir, Misi Katolik di Sumba mengalami kebangkitan yang penuh semangat. Sekolah-sekolah Katolik yang sempat ditutup mulai dibuka kembali sejak 1 Agustus 1946, bahkan mendapat subsidi sementara dari pemerintah. Masa ini digambarkan seperti "musim semi", di mana benih-benih iman yang sempat terpendam selama masa pendudukan Jepang kini mulai bertunas dan tumbuh dengan segar.” Namun, kebangkitan ini tidak terjadi tanpa tantangan. Banyak gedung yang rusak dan perlu diperbaiki, sementara para misionaris harus menyusun strategi baru untuk memperluas karya misi, termasuk dengan persiapan Kapitel Regional (rapat di pusat Roma).¹⁵⁶

Dalam semangat itu, para misionaris di Sumba menulis surat panjang kepada Pater Superior Regional pada 12 Mei 1947. Dengan suara tegas dan jujur, mereka mengungkapkan harapan dan kekecewaan atas lambatnya perkembangan misi. Mereka merasa bahwa selama ini karya misi dijalankan dengan hati-hati berlebihan, bahkan cenderung takut terhadap dominasi *zending* Protestan. Dalam surat tersebut, mereka menyampaikan permohonan konkret, mulai dari peresmian stasi baru di Waikabubak, pembukaan sekolah dan asrama, penambahan guru berkualitas, tambahan misionaris, hingga penempatan suster-suster untuk

¹⁵⁵ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 358.

¹⁵⁶ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 361.

membuka sekolah anak-anak perempuan dan suster perawat untuk pelayanan medis. Para misionaris bahkan menyatakan bahwa bila kongregasi mereka tidak mampu mengembangkan misi di Sumba secara maksimal, lebih baik misi tersebut diserahkan kepada kongregasi lain yang lebih mampu dan berani. Surat ini mencerminkan semangat membara dan dedikasi tinggi mereka dalam memajukan Gereja di Sumba.¹⁵⁷

Menanggapi surat tersebut, Mgr. H. Leven dalam balasannya tertanggal 29 Mei 1947 mengakui bahwa wilayah Sumba memang membutuhkan perhatian lebih besar, terutama dalam hal keuangan dan tenaga misi. Namun, ia menjelaskan bahwa setelah pendudukan Jepang, banyak korban berjatuhan, sehingga tempat-tempat yang kosong menjadi prioritas utama untuk diisi kembali. Untuk bantuan tenaga pengajar, ia menegaskan bahwa bahkan di Flores sendiri saat itu masih mengalami kekurangan guru. Meskipun demikian, ia tetap menekankan pentingnya pendekatan yang hati-hati, sabar, dan ulet dalam menjalankan karya misi. Ia menyadari bahwa meskipun semangat pelayanan telah kembali menyala, tidak semua benih iman yang telah ditabur berhasil tumbuh dengan subur.¹⁵⁸

Pergantian rektor dan dekan di Weetebula terjadi ketika Pater van Stokkom diberhentikan dari jabatannya dan dipindahkan tugas ke wilayah Jawa. Posisi tersebut kemudian diisi oleh Pater E. Kuhne yang menjabat dari tahun 1947 hingga 1951. Pater Kuhne juga melanjutkan berbagai program pastoral dan sosial yang telah dirintis sebelumnya, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi umat. Upaya keras para misionaris dalam bidang pendidikan dan sosial bukan semata untuk kemajuan duniawi, melainkan juga

¹⁵⁷ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 362-363.

¹⁵⁸ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 363-366.

sebagai jalan masuk untuk menyebarkan iman Katolik. Meski menghadapi keterbatasan tenaga dan infrastruktur, semangat mereka untuk melayani dan memperjuangkan kesejahteraan umat tak pernah padam.¹⁵⁹

Setelah masa kepemimpinan Pater Kuhne berakhir, jabatan deken di Weetebula dilanjutkan oleh Pater Yohanes Hoeymakers. Sebagai deken baru, Pater Hoeymakers aktif mengunjungi sekolah-sekolah di pelosok Sumba. Dalam kunjungannya, ia menemukan bahwa mutu pendidikan di banyak sekolah masih rendah dan kegiatan belajar-mengajar tampak kurang hidup. Salah satu penyebab utamanya adalah semangat para guru yang menurun. Dari pihak misi sendiri, pengawasan atau kontrol terhadap sekolah-sekolah tersebut juga sangat jarang dilakukan. Namun, situasi ini bukan sepenuhnya akibat kelalaian, melainkan lebih karena kondisi geografis dan infrastruktur yang sangat sulit. Jalan-jalan yang rusak dan akses yang terbatas membuat pengawasan dan pendampingan secara rutin menjadi sangat sulit dilakukan. Selain itu, jumlah tenaga misionaris yang tersedia juga terbatas sehingga pelayanan pendidikan dan pastoral tidak bisa dilakukan secara maksimal..¹⁶⁰

Dalam kondisi tersebut, semakin jelas bahwa wilayah misi yang terus berkembang membutuhkan lebih banyak tenaga misionaris. Maka pada tahun 1957, Serikat Sabda Allah (SVD) secara resmi menyerahkan tanggung jawab misi di Sumba kepada Kongregasi Redemptoris. Pergantian ini bukan hanya menandai pergantian lembaga religius, melainkan juga menjadi simbol perubahan besar dalam cara Gereja hadir dan bekerja di tengah masyarakat Sumba. Para misionaris

¹⁵⁹ Y. Luckas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. hlm. 1381; Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 365-372.

¹⁶⁰ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 373.

Redemptoris datang dengan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif. Mereka berupaya untuk mendengarkan suara umat, menghargai budaya lokal, serta melibatkan lebih banyak orang Sumba dalam pelayanan pastoral. Pendekatan ini sangat sesuai dengan semangat zaman yang menekankan kemerdekaan, partisipasi rakyat, dan penghargaan terhadap kekayaan budaya bangsa.¹⁶¹

Meski kepemimpinan SVD telah berakhir, jasa mereka tetap dikenang oleh umat Katolik Sumba. Para misionaris SVD telah memberikan sumbangan besar dalam membangun dasar-dasar kehidupan iman: mereka mendirikan sekolah, membangun pusat-pusat misi, dan membimbing umat untuk terlibat aktif dalam Gereja. Segala upaya mereka menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan Gereja Katolik di Sumba pada masa-masa berikutnya. Kini, umat Katolik Sumba tidak hanya dikenal sebagai penerima misi, tetapi juga sebagai pewarta yang aktif, yang mampu menanamkan iman Katolik di tengah-tengah budaya mereka sendiri.

4.2 Misi Misionaris Redemptoris di Sumba

Keberhasilan yang dicapai oleh Serikat Sabda Allah (SVD) dalam menjalankan karya misi di wilayah Flores dan Timor menjadi bukti nyata kontribusi mereka terhadap perkembangan Gereja Katolik. Akan tetapi, keterbatasan jumlah tenaga misionaris dan dana menghambat kemampuan mereka untuk memberikan pelayanan yang lebih luas dan mendalam di wilayah Sumba dan Sumbawa. Menyadari adanya kebutuhan pelayanan yang lebih maksimal di daerah tersebut, para pimpinan dan misionaris SVD pada tahun 1947 mengajukan usulan kepada Vikaris Apostolik Ende di Flores agar mencari sebuah tarekat lain

¹⁶¹ Aritonang and Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*. hlm. 327.

yang mampu mengambil alih tanggung jawab misi di wilayah Sumba dan Sumbawa.¹⁶²

Usulan ini kemudian diteruskan kepada otoritas pusat Kongregasi Redemptoris di Roma, yang selanjutnya disampaikan kepada Provinsi Redemptoris Köln di Jerman. Pada saat itu, Provinsi Köln memiliki banyak anggota dan panggilan baru, sehingga mereka menyambut tawaran tersebut dengan antusias. Menanggapi hal itu, pada tanggal 23 Juni 1955, Kongregasi Kepausan untuk Evangelisasi atau yang dikenal sebagai *de Propaganda Fide* di Roma mengeluarkan dekret resmi berupa mandat. Melalui mandat ini, wilayah misi Sumba dan Sumbawa secara sah dipercayakan kepada *Congregatio Sanctissimi Redemptoris*, disingkat CSsR, Kongregasi atau Serikat Penebus Maha kudus, yang biasanya di sebut Kongregasi Redemptoris.¹⁶³

Sebagai tindak lanjut, kelompok pertama misionaris Redemptoris yang terdiri atas empat Pater dan satu Bruder, yakni Pater Josef Luckas, Pater Georg Kiwus, Pater Mario Stutzer, Pater Gunter Kellermann, dan Bruder Clemens, tiba di Waingapu, Sumba, pada 16 Januari 1957 dengan menggunakan kapal. Kehadiran mereka disambut secara hangat oleh para imam SVD, umat Katolik, masyarakat lokal, serta aparat pemerintah setempat. Beberapa hari kemudian, pada Sabtu, 19 Januari, mereka tiba di Weetebula dan disambut secara gerejawi. Keesokan harinya, pada hari Minggu, diadakan misa besar sebagai ungkapan syukur atas kedatangan mereka. Beberapa bulan kemudian, tepatnya pada 16 Mei 1957, kelompok kedua yang terdiri dari Pater Gerhard Legeland, Pater Heribert Kuper, Pater Ludwig Herbert, Bruder Albert Eickenbusch, dan Bruder Martin

¹⁶² Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 362.

¹⁶³ Willi Wagener, CSsR, "Karya Kongregasi Redemptoris di Indonesia," *Dipanggil Menjadi Sahabat Allah* 54, no. 04 (2007), hlm. 33-34.

Welzel juga tiba di Sumba. Pada tahun-tahun berikutnya, lebih banyak lagi misionaris Redemptoris yang diutus untuk melayani wilayah tersebut.¹⁶⁴

Penyerahan tanggung jawab misi dari SVD kepada Redemptoris dilakukan secara bertahap selama sekitar satu tahun. Hal ini menunjukkan adanya kebijaksanaan serta kesinambungan dalam karya misi. Dengan hati yang tulus, Serikat Sabda Allah (SVD) menyerahkan seluruh sarana dan hasil karya mereka kepada para misionaris Redemptoris. Seperti yang ditulis oleh Pater Willi Wagener, “Yang menyentuh hati saya sampai saat ini adalah kebesaran hati para misionaris SVD yang menyerahkan seluruh tanah dan bangunan dengan segala perlengkapannya, kawanan sapi sebanyak 300 ekor dengan cuma-cuma kepada Redemptoris.” Sikap ini menunjukkan bahwa tujuan misi mereka bukan untuk mencari keuntungan pribadi maupun lembaga, tetapi murni untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan Gereja lokal. Keteladanan sikap para misionaris SVD ini patut dikenang dalam sejarah Gereja Katolik di Sumba dan Sumbawa.¹⁶⁵

4.2.1 Strategi Awal Misionaris Redemptoris dalam Penyebaran Agama di Sumba

Para misionaris Redemptoris melanjutkan warisan karya misi yang telah dirintis oleh para pendahulu mereka, baik dari Serikat Yesus maupun SVD. Sejak awal, mereka telah memiliki tekad untuk mempersiapkan pendirian Gereja lokal yang mandiri, dilayani oleh imam-imam pribumi dan dipimpin oleh uskup setempat. Tujuan utama mereka adalah agar suatu saat kehadiran para misionaris asing tidak lagi diperlukan karena Gereja lokal telah tumbuh dan berkembang secara mandiri.

¹⁶⁴ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 421-423.

¹⁶⁵ Wagener, “Karya Kongregasi Redemptoris di Indonesia,” *Dipanggil Menjadi Sahabat Allah*. hlm. 33-34.

Hal pertama yang dilakukan para misionaris Redemptoris di Sumba adalah mengambil alih tanggung jawab pelayanan pastoral di enam paroki yang sudah ada. Para pater dan bruder Redemptoris kemudian dibagi ke paroki-paroki tersebut untuk mulai melayani umat. Seiring waktu, pelayanan pastoral mereka berkembang pesat, terlihat dari bertambahnya jumlah paroki baru. Selain tugas-tugas keagamaan, para misionaris juga sangat peduli pada pendidikan formal. Di masa awal, mereka membuka banyak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Guru Agama St. Alfonsus di Weetebula. Di Waingapu, mereka juga mendirikan Sekolah Menengah Atas Andaluri.¹⁶⁶

Pada tahun 1958, Pater Mario Stutzer membuka kursus Guru Agama di Homba Karipit, yang kemudian dipindahkan ke Katiku Loku pada tahun berikutnya. Di tahun yang sama, Pater G. Legeland mendirikan sekolah Guru Agama di Wara/Waingapu, yang kemudian berkembang menjadi Institut Pendidikan Guru Agama (IPGA) di Padadita pada tahun 1971. Pendidikan di IPGA berlangsung selama dua tahun bagi lulusan SLTA, dan dipimpin oleh staf pengajar lulusan Sekolah Tinggi Kateketik (STKat) Yogyakarta.¹⁶⁷

Para misionaris menyadari bahwa pewartaan Injil tidak hanya dapat dilakukan melalui pelajaran agama di sekolah formal. Oleh karena itu, didirikan pula Pusat Kaderisasi Katolik (PUSKAT) di Weetebula sebagai sarana pembinaan umat secara lebih menyeluruh. Pada tahun 1980, IPGA dan PUSKAT disatukan menjadi satu lembaga yang disebut PUSPAS, singkatan dari Pusat Pembinaan Pastoral dan Sosial. Lembaga ini dipimpin oleh Pater Herman May,

¹⁶⁶ Karel Steenbrink, *Orang-Orang Katolik di Indonesia Era Kemerdekaan 1945–2010, Jilid 3* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 447; Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 428-429.

¹⁶⁷ Y. Luckas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. hlm. 1387-1389.

CSsR selama kurang lebih dua dekade. PUSPAS berperan penting dalam memberikan pelatihan bagi para guru agama, pendamping umat, serta fasilitator kegiatan Temu Minggu Anak (PIA) di berbagai stasi. Setiap tahunnya, lembaga ini menyelenggarakan sekitar 40 sesi pelatihan pastoral dan 30 pekan sosial yang dipusatkan di Katiku Loku.¹⁶⁸

Selain itu, perhatian terhadap pendidikan juga ditunjukkan melalui pendirian dua asrama, yaitu Asrama SINAR BUANA di Weetebula, Sumba Barat Daya dan Asrama Perwakilan Injil di Padadita, Sumba Timur. Kedua asrama ini ditujukan untuk menampung dan membina para pemuda yang memiliki keinginan untuk menjadi pewarta Injil dalam arti yang luas, bukan hanya sebagai imam, tetapi juga sebagai pelayan umat di tengah masyarakat.¹⁶⁹

Setelah melihat perkembangan pelayanan yang cukup signifikan serta memahami situasi nyata di Sumba, para misionaris Redemptoris generasi awal menyadari pentingnya kehadiran sebuah kongregasi suster untuk mendampingi serta melengkapi karya pastoral yang telah dijalankan oleh para pater dan bruder. Para misionaris dari Serikat Yesus dan SVD juga pernah mencoba menghadirkan kongregasi suster di wilayah ini, namun belum berhasil. Pater Dekan Josef Lukas kemudian menghubungi tiga kongregasi suster yang berbeda, namun ketiganya menolak permintaan tersebut. Barulah ketika menghubungi kongregasi yang keempat, yakni Kongregasi Suster Amalkasih Darah Mulia yang berpusat di Bad Rippoldsau Jerman, memberikan tanggapan positif.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Wagener, "Karya Kongregasi Redemptoris di Indonesia," *Dipanggil Menjadi Sahabat Allah*. hlm. hlm. 34.

¹⁶⁹ Wagener, "Karya Kongregasi Redemptoris di Indonesia," *Dipanggil Menjadi Sahabat Allah*. hlm. hlm. 34.

¹⁷⁰ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 429.

Berkat semangat kebersamaan dari umat, khususnya dari anggota Kongregasi Santa Maria, rumah tinggal bagi para suster berhasil dibangun di Weetebula dalam waktu yang relatif singkat. Bangunan ini sudah siap digunakan ketika dua suster pertama, yaitu Suster Stephanie dan Suster Michaela, tiba di Waingapu pada tanggal 6 November 1958. Keduanya kemudian disambut secara meriah di Weetebula pada tanggal 14 November. Menyusul beberapa hari kemudian, dua suster lainnya yakni Suster Regina dan Suster Christine juga tiba pada tanggal 19 November untuk memperkuat pelayanan.¹⁷¹

Sejak awal kehadiran mereka, telah terjalin kerja sama yang erat antara para imam Redemptoris dan para Suster Darah Mulia. Saat ini, para suster di Weetebula telah berhasil menyelenggarakan berbagai layanan, seperti poliklinik, rumah sakit, dan asrama putri. Kehadiran para suster turut memperkaya pelayanan pastoral melalui keterlibatan aktif mereka di bidang pendidikan, kesehatan, serta berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Terutama pada masa-masa awal, berbagai tantangan dalam pelayanan dihadapi bersama dengan semangat solidaritas dan kekeluargaan yang kuat.¹⁷²

4.2.2 Tantangan dan Respons Misi Redemptoris di Sumba

Strategi misi yang disusun oleh para Redemptoris memang menunjukkan arah yang jelas menuju pendirian Gereja lokal yang mandiri. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, mereka tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks, baik yang bersumber dari budaya lokal maupun dari dinamika antar umat beragama di Sumba. Saat para misionaris Redemptoris datang, mereka

¹⁷¹ P. Wilhelm Wagener, "Karya Para Misionaris Redemptoris di Sumba dan Sumbawa dari 1957 sampai Pengangkatan Uskup Pribumi Pertama 1986," *Kenangan Inagurasi Provinsi Redemptoris*, (Yogyakarta: Redemptoris Indonesia, n.d.), hlm. 27.

¹⁷² Y. Lukas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. hlm. 1390-1391.

menghadapi kondisi masyarakat yang mayoritas memeluk kepercayaan lokal yang disebut Marapu. Kepercayaan Marapu merupakan sistem kepercayaan asli yang menjunjung tinggi leluhur dan tradisi adat. Masyarakat yang menganut Marapu pada umumnya cukup terbuka terhadap ajaran Kristiani, termasuk Katolik. Bahkan, banyak orangtua dengan sukarela mengizinkan anak-anak mereka untuk dibaptis, kecuali anak laki-laki pertama. Hal ini disebabkan oleh ketentuan adat yang kuat, di mana anak laki-laki pertama dianggap wajib melanjutkan tradisi Marapu.¹⁷³

Meskipun begitu, misionaris Redemptoris menemukan celah dalam budaya ini dan memilih pendekatan yang mengedepankan akulturasi. Mereka mencoba menyesuaikan unsur-unsur budaya lokal, seperti penggunaan alat musik gong dan tarian tradisional Sumba dalam perayaan liturgi. Langkah ini membuat perayaan menjadi lebih akrab dan hidup di tengah masyarakat. Berkat metode ini, jumlah baptisan meningkat pesat, dengan ribuan orang dewasa dibaptis setiap tahunnya. Akan tetapi, baptisan tidak berarti sepenuhnya meninggalkan warisan leluhur, sebab banyak masyarakat tetap mempraktikkan unsur-unsur Marapu sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.¹⁷⁴

Selain itu, praktik poligami juga menjadi salah satu tantangan dalam perkembangan misi Katolik di Sumba. Saat itu, cukup banyak pria yang memiliki lebih dari satu istri, sementara ajaran Katolik hanya mengakui pernikahan antara satu suami dan satu istri. Ketika seseorang yang hidup dalam poligami ingin dibaptis, Gereja menghadapi dilema karena belum ada aturan yang

¹⁷³ Wagener, "Karya Kongregasi Redemptoris di Indonesia," *Dipanggil Menjadi Sahabat Allah*. hlm. hlm. 35.

¹⁷⁴ Wagener, "Karya Kongregasi Redemptoris di Indonesia," *Dipanggil Menjadi Sahabat Allah*. hlm. 35.

jasas. Pimpinan Gereja di wilayah Sumba-Sumbawa sempat mengajukan permohonan ke Vatikan agar mereka tetap bisa dibaptis tanpa menceraikan istri-istrinya, namun permintaan ini ditolak. Jika mengikuti aturan, mereka harus memilih satu istri saja, yang tentu bisa menyakitkan dan menimbulkan masalah keadilan dalam keluarga. Akibatnya, persoalan ini masih menjadi beban pastoral yang berat dan belum ada jalan keluar yang pasti.¹⁷⁵

Tantangan lain yang lebih berat lagi justru datang dari kelompok Protestan, khususnya Gereja Kristen Sumba (GKS). Persoalan antara Gereja Katolik dan GKS ini sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak zaman misi Yesuit. Akar persoalannya bermula dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda melalui Kontrak Flores-Sumba pada tahun 1913, yang memberikan wilayah Sumba kepada misi Protestan dan wilayah Flores kepada misi Katolik. Walaupun perjanjian ini kemudian dicabut, pengaruhnya tetap terasa. Pemerintah setempat menolak memberi izin kepada misionaris Katolik untuk membuka sekolah, klinik, atau melakukan pelayanan pastoral. Hal ini menciptakan ketegangan yang cukup dalam dan melahirkan konflik yang kadang berujung pada pertikaian terbuka antara kedua komunitas gereja.¹⁷⁶

Seiring berjalannya waktu, para misionaris Redemptoris mulai mendekati beberapa pendeta dari Gereja Kristen Sumba (GKS) secara pribadi untuk memperbaiki hubungan yang sempat buruk. Usaha ini akhirnya membuahkan hasil, pada tahun 1969, dibentuklah sebuah lembaga kerja sama bernama Badan Kontak antar Gereja (BKaG). Badan kontak ini terdiri dari Panitia Ekumene

¹⁷⁵ Haripranata, *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. hlm. 432.

¹⁷⁶ P. Wagener, "Karya Para Misionaris Redemptoris di Sumba dan Sumbawa dari 1957 sampai Pengangkatan Uskup Pribumi Pertama 1986," *Kenangan Inagurasi Provinsi Redemptoris*. hlm. 27-28.

Keuskupan dan Kedeputatan Oikumene GKS. Lewat pertemuan rutin, kedua gereja mulai berdialog dan membangun semangat kebersamaan. Selama tahun 1970-an hingga awal 1980-an, hubungan antara Gereja Katolik dan GKS membaik dengan pesat. Namun, setelah pertengahan 1980-an, hubungan ini kembali tegang dan tidak seharmonis sebelumnya. Meski begitu, dalam beberapa tahun terakhir, mulai terlihat harapan baru untuk membangun hubungan yang lebih baik dan berdialog dengan hati yang tulus.¹⁷⁷

Di tengah upaya membangun relasi lintas gereja tersebut, Gereja Katolik di Sumba juga mengalami perkembangan dalam struktur organisasinya. Sejak awal kedatangannya, para misionaris Redemptoris memiliki harapan agar suatu hari muncul Uskup pribumi dari Sumba. Saat itu, struktur hirarki gerejani masih berada di bawah Vicariat Apostolik Ende. Pada tahun 1959, wilayah misi Sumba dan Sumbawa resmi ditingkatkan statusnya menjadi Prefektur Apostolik Weetebula yang berada di bawah Keuskupan Agung Ende, dan Mgr. G. Legeland diangkat sebagai Prefek Apostolik. Pada tanggal 28 November 1960 wilayah misi Redemptoris menjadi Viceprovincia Csr. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1969, status Prefektur Apostolik ditingkatkan lagi menjadi Keuskupan Weetebula dan P.W. Wagener ditunjuk sebagai Administrator Apostolik pada tanggal 5 Agustus 1970.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Y. Luckas, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula", *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. hlm. 1390.

¹⁷⁸ Wagener, "Karya Kongregasi Redemptoris di Indonesia," *Dipanggil Menjadi Sahabat Allah*. hlm. 36.

BAB V

KESIMPULAN

Masuknya agama Katolik ke Sumba merupakan proses yang panjang dan penuh tantangan. Banyak usaha dan perjuangan yang dilakukan oleh para misionaris agar ajaran Katolik bisa diterima oleh masyarakat Sumba, yang pada saat itu sudah lama menganut kepercayaan Marapu. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana awal mula Katolik masuk ke Sumba, bagaimana tantangan dan strategi para misionaris Yesuit, serta apa saja tantangan, strategi, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan misi para misionaris SVD dan Redemptoris.

Pertama, masuknya agama Katolik ke Sumba tidak bisa dilepaskan dari sejarah awal kehadiran bangsa Portugis di Nusantara pada awal abad ke-16. Kedatangan mereka tidak hanya bertujuan menguasai jalur perdagangan rempah-rempah, tetapi juga membawa misi penyebaran agama Katolik melalui para misionaris dari Ordo Dominikan. Setelah berhasil menanamkan pengaruhnya di Maluku, misi Katolik kemudian meluas ke wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya Solor dan Flores, yang kemudian menjadi pusat penting penyebaran ajaran Katolik di kawasan timur Indonesia. Dari Flores, misi Katolik mulai menjangkau Pulau Sumba, terutama di wilayah pesisir seperti Melolo pada tahun 1561. Namun, karena kurangnya dukungan logistik, tidak adanya perlindungan dari otoritas Portugis, serta kondisi politik dan geografis yang menantang, misi Katolik ini akhirnya ditutup pada tahun 1572. Baru pada tahun 1889, misi Katolik

dibuka kembali oleh para misionaris dari Serikat Yesus, yang membangun pusat misi di wilayah Loura, Sumba Barat.

Kedua, tantangan dan strategi para misionaris Yesuit yang memulai kembali misi Katolik di Sumba pada tahun 1889 menjadi bagian penting dalam sejarah kekatolikan di pulau ini. Mereka datang dengan semangat pembaruan misi, namun segera dihadapkan pada berbagai hambatan yang tidak ringan. Salah satu tantangan terbesar adalah kuatnya kepercayaan lokal, yakni Marapu, yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Sumba selama berabad-abad. Selain itu, medan geografis yang sulit dijangkau, perbedaan bahasa dan budaya, serta jumlah tenaga misionaris yang sangat terbatas turut menghambat efektivitas pelayanan misi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, para misionaris Yesuit menerapkan strategi yang sederhana namun bermakna. Mereka fokus pada pelayanan pendidikan dan pembaptisan anak-anak sebagai langkah awal untuk membangun komunitas Katolik.

Selain itu, usaha mendirikan sekolah dan memberikan pelayanan kesehatan menjadi sarana pendekatan untuk menjalin relasi dengan masyarakat lokal. Namun, meskipun pendekatan ini mencerminkan komitmen misionaris terhadap karya kemanusiaan dan spiritual, hasilnya belum signifikan. Minat masyarakat untuk memeluk agama Katolik masih sangat rendah karena ikatan yang kuat dengan tradisi Marapu dan rendahnya tingkat pemahaman akan ajaran baru yang ditawarkan. Akhirnya, karena berbagai kesulitan yang dihadapi dan hasil yang minim, misi Yesuit di Sumba ditutup pada tahun 1898. Para misionaris pun ditarik dan sebagian besar dari mereka dipindahkan ke wilayah lain, seperti Pulau Jawa.

Ketiga, tantangan dan strategi misionaris dari Serikat Sabda Allah (SVD) dan kemudian Redemptoris memiliki karakter yang lebih sistematis dan berkelanjutan. misi Katolik di Sumba dibuka kembali pada tahun 1929 oleh para misionaris dari Serikat Sabda Allah (SVD). Tantangan yang mereka hadapi sebagian besar masih serupa, terutama kuatnya pengaruh kepercayaan Marapu, keterbatasan transportasi dan komunikasi, serta medan geografis yang sulit. Namun, para misionaris SVD memiliki pendekatan yang lebih matang dan kontekstual. Mereka memilih pusat misi yang strategis di Weetebula dan mulai membangun hubungan yang erat dengan masyarakat setempat. Para misionaris belajar bahasa daerah, menghargai adat istiadat, serta memberikan pelayanan pendidikan dan kesehatan. Pendekatan ini perlahan-lahan membuahkan hasil: kepercayaan masyarakat terhadap Gereja Katolik meningkat, jumlah umat bertambah, dan struktur pastoral mulai terbentuk di berbagai wilayah.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah umat, para misionaris SVD menghadapi keterbatasan tenaga untuk melayani kebutuhan pastoral yang semakin luas. Maka, sejak tahun 1957, tugas pelayanan dilanjutkan oleh para misionaris dari Kongregasi Redemptoris. Tantangan yang mereka hadapi berbeda dari masa sebelumnya; bukan lagi memperkenalkan agama, melainkan memperdalam iman umat yang sudah ada namun masih mempraktikkan unsur budaya Marapu. Para misionaris Redemptoris menekankan penguatan iman melalui pendidikan agama, pendampingan keluarga, serta pewartaan yang lebih kontekstual. Mereka menjalankan katekese dari rumah ke rumah (katekese bale-bale), membentuk kelompok Orang Muda Katolik (OMK) dan Sekami, serta mengadaptasi unsur budaya lokal dalam liturgi selama tidak bertentangan dengan ajaran Katolik.

Strategi ini berhasil memperkuat identitas Katolik sekaligus mempertahankan penghargaan terhadap budaya lokal.

Dari ketiga periode misi ini, terlihat bahwa keberhasilan penyebaran agama Katolik di Sumba tidak terjadi secara instan. Perjalanan ini penuh dengan perjuangan, jatuh-bangun, dan proses belajar dari para misionaris. Keberhasilan mereka bukan hanya karena semangat menyebarkan iman, tetapi juga karena kesediaan untuk mengerti dan menghargai kehidupan masyarakat Sumba. Dengan menghargai budaya lokal seperti Marapu, para misionaris mampu membangun hubungan yang kuat dan membawa perubahan secara perlahan. Hal ini membuktikan bahwa agama dan budaya bisa berjalan bersama, bukan saling meniadakan.

Meski begitu, penelitian ini masih terbatas pada tiga periode misi utama yaitu Yesuit, SVD, dan Redemptoris beserta tantangan dan strategi yang mereka tempuh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam peran pendidikan dan lembaga sosial yang dibentuk para misionaris dalam membentuk pola pikir serta nilai-nilai baru di tengah masyarakat Sumba, untuk memahami sejauh mana pengaruh misi Katolik dalam kehidupan sosial, budaya, dan generasi penerus di Sumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Paramita R. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Ahmad, Arif. 2021. *Masyarakat Adat & Kedaulatan Pangan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ambrosius Randa Djawa & Agus Suprijono. 2014. "Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur". *Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (Maret): 71–85.
- Berkhof, Hendrikus. 1986. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Schweitz, B. 1890. "X. Laoera op het eiland Soemba. De nieuwe statie te Lavera op het Eiland Soemba," dalam *Berichten uit Nederlandsch-Oost-Indië: Ten dienste der eerwaarde directeuren van den Sint Claverbond*. Den Haag: T.C.B. ten Hagen, hlm. 64-67. Diakses dari <https://www.delpher.nl> pada 2 Mei 2025.
- Doko, Elanda Welhelmina, Made Suwitra, & Diah Gayatry. 2021. "Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Konstruksi Hukum* 2, no. 3 (September): 656-660.
- Djawa, A. R., & Suprijono, A. 2014. "Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no 1 (Maret): 71–85.
- Etty Maria. 2019. *Sosok-Sosok Kudus 1*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf.
- Haripranata, H. 1984. *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. Ende-Flores: Arnoldus.
- Hutahacan, Welly S., & M. T. SE. 2021. *Sejarah Gereja Indonesia*. Jakarta: Ahlimedia Book.
- Hutasoit, P., Lazuardi, M. E., Sanjaya, W., Welly, M., & Subijanto, J. 2014. *Survei Biofisik dan Sosial Ekonomi di Selatan Pulau Sumba-Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Sanur Bali: Coral Triangle Center.
- Hadiwardoyo, A. P. 2020. *Intisari sejarah Gereja Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Kleden, Dony. 2017. "Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT)." *Studi Budaya Nusantara* 1, no. 1 (April): 18-27.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kristiyanto, Eddy. 2015. *Seandainya Indonesia Tanpa Katolik: Jalan Merawat Ingatan*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Lukman Solihin. 2013. "Mengantar Arwah Jenazah ke Parai Marapu: Upacara Kubur Batu pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur." *Journal of Historical and Cultural Research* 5, no. 2 (Maret): 232-247.
- Nina Herlina, M. 2020. *Metode Penelitian*. Bandung: Setya Historika.
- Panda, Herman Panda. 2020. "Perjalanan Jiwa ke Kampung Leluhur: Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) dan Perjumpaannya dengan Ajaran Katolik." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (April): 197-220.
- Ren, Eka Kusuma, T. Yoyok Wahyu, & Ahmad Saifullah. 2018. "Konsep Ka'bani-Mawinne dalam Arsitektur Rumah Tradisional Sumba di Kampung Tarung Sumba Barat." *Tesa Arsitektur* 16, no. 2 : 94-104.
- Roe Samingan, Yosef Tomi. 2021. "Kedatangan Bangsa Portugis: Berdagang dan Menyebarkan Agama Katolik di Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (Juni): 18-24.
- Sanjaya, V. Indra. 2013. *Mozaik Gereja Katolik Indonesia: 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II* (hlm. 239, 455-458). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sene, Mikael, Wilhelmina Kurnia Wandut, & Anjelina Jama Nukango. 2021. "Praktik Kepercayaan Marapu yang Masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya." *Atma Reksha: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 4, no. 2 (Oktober): 4-23.
- Si Stefanus, Herman Panda Panda, & Raymondus Made Sudiharsa. 2024. "Umat Katolik Sumba di Tengah Himpitan Tradisi dan Kepercayaan Marapu: Menyimak dan Menemukan Upaya Pastoral untuk Menumbuhkan Pengetahuan Iman Umat Katolik Sumba." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 5, no 1 (Februari): 97-112.
- Steenbrink, Karel. 2006. *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1903, Jilid 1: Suatu pemulihan bersahaja 1808-1903*. Maumere: Penerbit Ledalero.

- Steenbrink, Karel. 2006. *Orang-orang Katolik di Indonesia 1903-1942, Jilid 2: Pertumbuhan yang spektakuler dari minoritas yang percaya diri 1903-1942*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Steenbrink, Karel. 2018. *Orang-orang Katolik di Indonesia era kemerdekaan 1945–2010, Jilid 3* (Yosef Maria Florisan, Penerjemah). Maumere: Penerbit Ledalero.
- Susanto, Muhammad Fadli. 2021. Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*.
- Sulaiman, Sulaiman. 2016. “Kriteria Agama dalam Perdebatan (Pandangan Masyarakat Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur).” *Harmoni* 15, no. 3 (Desember): 87-101.
- Van den End, Theodorus. 1987. *Ragi Carita I: Sejarah Gereja di Indonesia 1500–1860*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Van den End, Theodorus. 1993. *Ragi Carita II: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vriens, G. S.J. 1957. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2: Wilayah Tunggal Prefektur–Vikariat abad ke-19 awal abad ke-20*. Ende: Penerbit Arnoldus.
- Wagener, P. Wilhelm. (n.d.). *Karya Para Misionaris Redemptoris di Sumba dan Sumbawa dari 1957 sampai Pengangkatan Uskup Pribumi Pertama 1986. Dalam Kenangan Inagurasi Provinsi Redemptoris*. Yogyakarta: Redemptoris Indonesia.
- Wagener, Willi, CSsR. 2007. “Karya Kongregasi Redemptoris di Indonesia: Dipanggil Menjadi Sahabat Allah. *Rohani* 54, no. 4 (April): 26-29.
- Wakhyuning Ngarsih. 2019. “Pengaruh Perdagangan Cendana Terhadap Multikulturalisme di Solor pada abad X-XVI.” *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (Oktober): 247-260.
- Wellem, Frederiek Djara. 2004. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wellem, Frederiek Djara. 2004. *Injil dan Marapu: Suatu studi historis-teologis tentang perjumpaan Injil dengan masyarakat Sumba pada periode 1876–1990*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lukas, Y. CSsR. 1974. *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Weetebula. Dalam Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3B: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia abad ke-20* (hlm. 1346 1393). Ende: Arnoldus.

Surat Kabar :

"Dagblad van Noord-Brabant." (1934, 22 Desember). *Dagblad van Noord Brabant* (Breda), hlm. 9. Diakses dari <https://www.delpher.nl> pada 19 Mei 2025.

"Geestelijk Leven." (1929, 10 Juli). *De Indische Courant* (Soerabaia), hlm. 6. Diakses dari <https://www.delpher.nl> pada 18 Mei 2025.

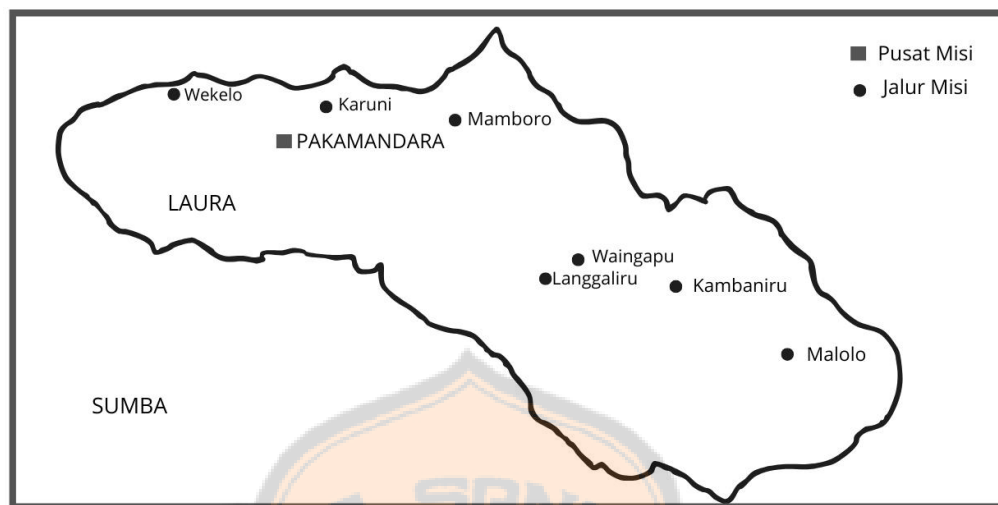
"Missie werk met Patjol en Tractor." (1935, 18 Desember). *De Locomotief* (Samarang), hlm. 1. Diakses dari <https://www.delpher.nl> pada 19 Mei 2025.



LAMPIRAN

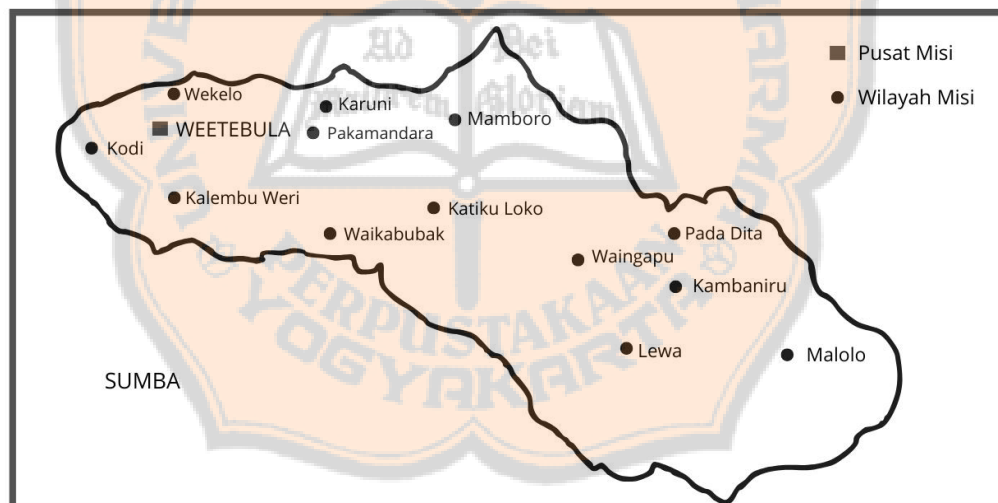


Lampiran 1. Peta Misi Yesuit di Sumba (1889-1898)



Sumber: Disusun oleh penulis berdasarkan Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1903*, hlm. 274.

Lampiran 2. Peta Lokasi Misi SVD dan CSsR di Sumba



Sumber: Disusun oleh penulis berdasarkan Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1903-1942*, hlm. 306.

Lampiran 3. Modul Ajar Sejarah**I. Informasi Umum****A. Identitas Modul**

Nama Penyusun	: Agata Lin Yos Sudarso Ngaga
Instansi	: SMAN 9 Yogyakarta
Tahun Penyusunan	: 2025
Jenjang	: SMA
Mata Pelajaran	: Sejarah
Fase/Kelas	: F/XI
Moda	: Tatap Muka
Alokasi Waktu	: 2 JP (2x 45 Menit) = 90 Menit
Materi Pokok	: Dinamika Misi Katolik dalam Perjumpaannya dengan Tradisi Marapu di Sumba (1889–1969)

B. Kompetensi Awal

Capaian Pembelajaran
Pada Fase F, peserta didik di Kelas XI mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia yang dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan berbagai peristiwa lain yang terjadi di dunia pada periode yang sama meliputi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pendudukan Jepang di Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, Pemerintahan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin, Pemerintahan Orde Baru, serta Pemerintahan Reformasi. Peserta didik di Kelas XI mampu menggunakan sumber primer dan/atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah secara diakronis dan/atau sinkronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain. Selain itu mereka juga mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah, serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya
Elemen
1. Keterampilan Konsep Sejarah (Historical Conceptual Skills) Pada akhir fase kelas XI ini, peserta didik mampu mengembangkan konsep sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji peristiwa sejarah; mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat dalam menciptakan dan menggerakkan sejarah; mengidentifikasi peristiwa sejarah di Indonesia serta mengaitkan atau

menghubungkannya dengan peristiwa sejarah di dunia pada periode yang sama; mengidentifikasi dan menganalisis pola perkembangan, keberlanjutan, perubahan, dan pengulangan dalam peristiwa sejarah; dan mengembangkan konsep diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis untuk mendeskripsikan peristiwa sejarah.

2. Keterampilan Berpikir Sejarah (Historical Thinking Skills)

Pada akhir fase Kelas XI ini, peserta didik mampu melakukan:

- a. Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) yang menitikberatkan pada proses dan/atau sinkronis yang menitikberatkan pada struktur; menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah berdasarkan hubungan kausalitas; mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari; dan menempatkan peristiwa sejarah pada konteks zamannya.
- b. Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam perspektif masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; memaknai nilai-nilai atau hikmah dari peristiwa sejarah.
- c. Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; mengaitkan hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, bahkan global.

3. Kesadaran Sejarah (Historical Consciousness)

Pada akhir fase kelas XI ini, peserta didik mampu Memahami fakta sejarah serta melihat keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan; mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial dan mengevaluasi peristiwa sejarah; memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah; mengembangkan minat untuk memperdalam atau melanjutkan studi ilmu sejarah atau pendidikan sejarah; mengembangkan kepedulian untuk mengunjungi dan menjaga benda-benda atau situs-situs peninggalan sejarah; dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kesejarahan.

4. Penelitian Sejarah (Historical Research)

Pada akhir fase kelas XI ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah dengan menerapkan langkah-langkah mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisa dan sintesa sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi); menuliskan biografi tokoh-tokoh sejarah.

5. Keterampilan Praktis Sejarah (Historical Practice Skills)

Pada akhir fase kelas XI ini diharapkan peserta didik mampu membaca buku teks, buku referensi, dan internet; menuliskan dan menuturkan sejarah Indonesia yang berkaitan atau memiliki hubungan dengan sejarah dunia; mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, vlog, timeline, story board, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain

C. Profil Pelajar Pancasila

1. Berbhineka Global

Dilakukan melalui sikap menghargai dengan agama lain serta menerima bahwa masyarakat Indonesia memiliki agama yang beragama

2. Mandiri

Dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan memberikan jawaban atau pendapat masing-masing

3. Integritas

Selalu menyertakan sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya pada saat proses pembuatan tugas, baik secara tertulis, audio, visual, maupun audio visual

4. Bernalar kritis

Didapati dengan mampu memproses informasi dan gagasan serta melakukan analisis dan evaluasi materi yang diberikan, mampu mengemukakan pendapat.

5. Kreatif

Dengan menghasilkan karya yang orisinil dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan, baik secara tertulis, visual, maupun audio visual

D. Sarana dan Prasarana

1. LCD
2. Laptop
3. Internet
4. Gadget
5. Modul

E. Target Peserta Didik

Peserta didik regular

F. Model Pembelajaran

Model: PJBL

Metode: Ceramah, Tanya Jawab, Kelompok, Projek

II. Kompetensi Inti

A. Tujuan Pembelajaran

Lingkup Materi	Alur Tujuan Pembelajaran	Indikator Penilaian	Frasa Kunci
Tradisi Kepercayaan Marapu Sebelum Masuknya Agama Katolik	Peserta didik mampu mengidentifikasi sistem kepercayaan Marapu dan nilai-nilai budaya masyarakat Sumba sebelum masuknya agama Katolik.	- Menguraikan konsep ketuhanan dalam kepercayaan Marapu. - Menjelaskan struktur sosial dan praktik keagamaan masyarakat Sumba.	Kepercayaan lokal, Marapu, ritus adat, struktur sosial
Perkembangan Misi Katolik di Sumba (1889–1969)	Peserta didik mampu menjelaskan tahapan dan dinamika perkembangan misi Katolik dari masa Jesuit hingga Redemptoris di Sumba.	- Menjelaskan perbedaan strategi misi Jesuit, SVD, dan Redemptoris. - Mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan misi Katolik di Sumba.	Misionaris Jesuit, SVD, Redemptoris, pusat misi, keuskupan
Dinamika Perjumpaan antara Katolik dan Marapu	Peserta didik mampu menganalisis bentuk interaksi antara agama Katolik dan tradisi Marapu serta dampaknya terhadap masyarakat lokal.	- Mengidentifikasi bentuk akulturasi dan konflik antara Katolik dan Marapu. - Menilai dampak sosial dan budaya dari perjumpaan kedua tradisi tersebut.	Akulturasi, sinkretisme, dialog antaragama, perubahan budaya

B. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

Tahap Kegiatan	Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Orientasi - Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam, mengajak peserta didik bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memimpin doa bersama sebelum memulai pelajaran. - Guru melakukan pengecekan kehadiran sebagai bagian dari pembiasaan sikap disiplin siswa. Apersepsi - Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal siswa terkait materi yang akan dibahas. - Guru memberikan kesempatan kepada siswa	15 Menit

	untuk menyampaikan pendapat mereka secara bebas. 3. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berani mengemukakan pandangannya. Motivasi Guru menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian Acuan 1. Guru memperkenalkan topik yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. 2. Guru menjelaskan tujuan dan indikator pencapaian pembelajaran yang diharapkan.	
Inti	Pemberian Stimulus 1. Guru membuka dengan menampilkan gambar peta sebaran misi agama Katolik di Sumba. 2. Guru menjelaskan secara singkat latar belakang masuknya misi agama Katolik di Sumba melalui ceramah ringan. 3. Guru memancing keingintahuan siswa dengan pertanyaan seperti: “Apa dampak dari misi agama terhadap budaya lokal seperti Marapu?” Identifikasi Masalah Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan seputar topik yang belum mereka pahami. Pengumpulan Data 1. Guru membagi siswa dalam 3 kelompok kecil (5 orang). 2. Setiap kelompok mendapatkan satu topik permasalahan: a) Proses masuknya misi agama Katolik ke Sumba b) Dampak sosial dan budaya dari misi Katolik c) Bentuk-bentuk akulturasi antara Katolik dan Marapu 3. Siswa mencari data melalui buku, internet, dan bahan yang disediakan guru. 4. Guru berkeliling membimbing dan mengarahkan pencarian informasi agar sesuai fokus. Pengolahan Data 1. Setiap kelompok menganalisis informasi yang diperoleh, memilah data penting, dan merangkumnya dalam bentuk presentasi. 2. Siswa dibimbing merumuskan jawaban terhadap masalah menggunakan bahasa mereka sendiri secara runtut. Pembuktian	60 Menit

	1. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. 2. Kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan atas hasil presentasi. 3. Guru meluruskan jika ada pemahaman yang keliru, serta memperkuat jawaban yang tepat. Menyimpulkan 1. Guru mengajak siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini secara klasikal. 2. Siswa dan guru bersama-sama merumuskan simpulan mengenai pengaruh misi agama terhadap masyarakat lokal Sumba.	
Penutup	1. Guru memberikan apresiasi terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan presentasi. 2. Guru mengajak siswa merefleksikan pembelajaran hari ini dengan pertanyaan seperti: “Apa hal baru yang kalian pelajari hari ini?” “Apa yang membuat kalian tertarik dari materi tentang misi agama di Sumba?” 3. Guru memberi tugas lanjutan berupa pembuatan poster terkait materi yang telah dibahas. 4. Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama sesuai keyakinan masing-masing. 5. Guru menyampaikan informasi untuk pertemuan berikutnya.	15 Menit

C. Materi Pembelajaran

Agama Katolik merupakan salah satu agama besar yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia. Masuknya agama ini ke Nusantara tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang, terutama melalui misi-misi Katolik yang dibawa oleh para misionaris dari Eropa. Seperti halnya kehidupan masyarakat zaman dahulu yang berkembang bertahap, penyebaran Katolik pun berjalan perlahan namun memberikan pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat, termasuk masyarakat di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur.

1. Masuknya Agama Katolik di Indonesia

Agama Katolik pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada awal abad ke-16 oleh bangsa Portugis. Mereka datang bukan hanya untuk berdagang, tetapi juga untuk menyebarkan ajaran Katolik. Salah satu tokoh terkenal pada masa ini adalah Fransiskus Xaverius, seorang misionaris Yesuit yang tiba di Maluku pada tahun 1546. Misi Katolik pada masa itu didukung oleh negara Portugis dan berlangsung cukup lama di wilayah timur Indonesia. Setelah Portugis, misi Katolik sempat mengalami kemunduran karena kedatangan Belanda (VOC) yang mendukung Protestan. Namun, pada abad ke-19, misi Katolik kembali hidup. Pemerintah Belanda membuka ruang bagi misionaris Katolik untuk kembali menyebarkan agama.

2. Masuknya Agama Katolik di Sumba

Agama Katolik masuk ke Pulau Sumba pertama kali dibawa oleh misionaris dari Serikat Yesus (Yesuit) pada tahun 1889, yang memulai karya mereka di Pakamandara, Loura, Sumba Barat Daya. Namun, karena berbagai kendala seperti medan yang berat, penolakan masyarakat, dan jumlah imam yang terbatas, misi ini tidak bertahan lama dan ditutup pada 1898. Setelah misi Yesuit berakhir pada tahun 1898, misi Katolik kembali dibuka oleh misionaris Kongregasi SVD (Societas Verbi Divini) pada tahun 1929. Mereka membangun pusat-pusat misi di beberapa wilayah dan terus mengembangkan pelayanan pendidikan, kesehatan, serta pengajaran agama.

Pada tahun 1957, misi Katolik dilanjutkan oleh misionaris Redemptoris yang semakin memperkuat jaringan gereja di Sumba. Pada 1959, Prefektur Apostolik Weetembula dibentuk, kemudian naik status menjadi Keuskupan pada 1969, menandakan kematangan dan kemajuan penyebaran Katolik di wilayah

tersebut. Misionaris Katolik menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajak masyarakat Sumba, seperti membuka sekolah, klinik kesehatan, dan melakukan dialog dengan tokoh adat. Meski begitu, mereka tetap menghadapi tantangan besar karena tradisi Marapu yang sudah lama mengakar dan sangat dihormati.

3. Kehidupan Masyarakat Katolik di Sumba

a. Aspek Kepercayaan

Sebelum kedatangan Katolik, masyarakat Sumba telah menganut kepercayaan lokal Marapu. Marapu adalah sistem kepercayaan asli masyarakat Sumba yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu, jauh sebelum agama-agama besar masuk ke wilayah ini. Marapu bukan hanya sekadar agama, tapi juga cara hidup dan pandangan dunia yang mengatur hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan roh-roh gaib. Menurut kepercayaan Marapu, roh leluhur sangat dihormati karena dipercaya menjaga dan melindungi keluarga serta komunitas.

Setiap keluarga Sumba memiliki tempat suci yang disebut *kateda*, tempat di mana mereka berkomunikasi dengan roh leluhur melalui berbagai upacara adat. Upacara seperti pemakaman, pesta adat, dan ritual panen sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan dunia spiritual. Selain itu, Marapu juga menentukan struktur sosial masyarakat Sumba, termasuk siapa yang berhak memiliki tanah dan jabatan adat. Nilai-nilai seperti kesetiaan pada leluhur, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba. Tradisi Marapu terus dilestarikan secara turun-temurun, walau sekarang sudah banyak orang Sumba yang memeluk agama lain. Kepercayaan ini tetap hidup dan mempengaruhi budaya serta identitas masyarakat Sumba sampai sekarang.

b. Aspek Sosial

Misi Katolik berkontribusi besar dalam membentuk perubahan sosial, terutama dalam pendidikan dan layanan kesehatan. Pendirian sekolah dan klinik medis membawa kemajuan yang nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan memungkinkan lahirnya generasi baru yang melek huruf, berpikir kritis, dan mampu bersaing secara lebih luas. Komunitas gereja (paroki) juga menjadi tempat berkumpul yang memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jaringan interaksi antar kelompok masyarakat yang sebelumnya lebih terpisah-pisah secara adat.

c. Aspek BudayaMasuknya

Masuknya Katolik membawa unsur budaya baru seperti liturgi, musik gereja, pakaian ibadah, dan perayaan hari besar keagamaan (Natal, Paskah). Namun, hal ini tidak serta-merta menggusur budaya asli. Sebaliknya, terjadi proses akulturasi, yaitu pertemuan dan perpaduan antara budaya Katolik dengan budaya lokal Sumba. Dalam proses ini, elemen-elemen budaya asli seperti bahasa lokal, tarian tradisional, dan simbol-simbol adat diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan Katolik. Misalnya, misa Katolik di beberapa paroki menggunakan bahasa daerah dan melibatkan tarian serta musik tradisional sebagai bagian dari ibadah. Proses akulturasi ini membuat gereja di Sumba menjadi unik dan mencerminkan identitas lokal sekaligus menjaga kelestarian budaya asli masyarakat Sumba.

d. Aspek Ekonomi

Misionaris juga berperan mengajarkan keterampilan praktis, seperti bercocok tanam yang lebih produktif, beternak, serta kerajinan tangan yang dapat

meningkatkan pendapatan masyarakat. Beberapa misi mendirikan koperasi sebagai bentuk pendidikan ekonomi yang membantu masyarakat mengelola keuangan secara lebih baik.

e. Aspek Teknologi dan Pendidikan

Peran misi dalam bidang pendidikan sangat besar. Sekolah-sekolah yang didirikan bukan hanya mencetak tenaga pengajar dan pendeta lokal, tetapi juga profesional seperti bidan dan petugas kesehatan. Pendidikan ini menjadi pondasi bagi pengembangan teknologi sederhana dan pengetahuan modern di wilayah Sumba yang sebelumnya sangat terbatas.

Masuknya agama Katolik ke Indonesia, terutama ke wilayah Sumba, merupakan bagian penting dari sejarah bangsa. Tidak hanya menyebarkan ajaran agama, para misionaris juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Meskipun sempat mengalami kegagalan pada awalnya, misi Katolik terus berkembang hingga menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Sumba saat ini. Proses ini juga menunjukkan bahwa agama dan budaya lokal dapat berdampingan secara harmonis melalui dialog dan keterbukaan.

D. Asesmen

1. Asesmen Formatif

a. Profil Pelajar Pancasila

Instrumen Penilaian Sikap

No.	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap (PPP)	+/-	Tindak Lanjut
1.						
2.						
Dst						

b. Penilaian Presentasi

Instrumen Penilaian Presentasi

No.	Nama	Aspek yang Dinilai			
		Kelengkapan Materi	Kebenaran Informasi	Penulisan Materi	Kemampuan Presentasi
1.					
2.					
dst.					

Rubrik Penilaian Presentasi

No.	Aspek Penilaian		Jumlah Kriteria yang Terpenuhi	Skor
1.	Kelengkapan Materi	Presentasi terdiri atas judul, isi materi, dan sumber materi.	Semua Kriteria terpenuhi	4
		Presentasi sistematis sesuai materi.	Hanya 3 kriteria yang terpenuhi.	3
		Menuliskan rumusan masalah.	Hanya 2 kriteria yang terpenuhi.	2
		Dilengkapi gambar/hal menarik yang sesuai dengan materi.	Hanya 1 kriteria yang terpenuhi.	1
2	Kebenaran Informasi	Informasi yang disampaikan benar.	Semuakriteria terpenuhi.	4
		Informasi yang disampaikan berasal dari berbagai sumber belajar (buku, internet, <i>hand out</i> , makalah, jurnal, dll).	Hanya 3 kriteria yang terpenuhi.	3
		Memunculkan informasi baru yang belum dijelaskan guru.	Hanya 2 kriteria yang terpenuhi.	2
		Informasi yang disampaikan dapat menambah pengetahuan semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran.	Hanya 1 kriteria yang terpenuhi.	1
3		Materi dibuat dalam bentuk charta/ <i>powerpoint</i> .	Semuakriteria terpenuhi.	4
		Tulisan terbaca dengan jelas	Hanya 3 kriteria	3

		dan menarik.	yang terpenuhi.	
		Isi materi ringkas dan berbobot.	Hanya 2 kriteria yang terpenuhi.	2
		Bahasa yang digunakan sesuai dengan materi.	Hanya 1 kriteria yang terpenuhi.	1
4	Kemampuan Presentasi	Percaya diri, antusias, dan bahasanya lugas.	Semuakriteria terpenuhi.	4
		Seluruh anggota kelompok berperan aktif.	Hanya 3 kriteria yang terpenuhi.	3
		Dapat mengemukakan ide dan berargumentasi dengan baik.	Hanya 2 kriteria yang terpenuhi.	2
		Manajemen waktu yang baik.	Hanya 1 kriteria yang terpenuhi.	1

Pedoman Penilaian :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (16)}} \times 100$$

Rentang Nilai	Kategori
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
70-79	Cukup Baik
< 70	Tidak Baik

c. Penilaian Diskusi

Instrumen Penilaian Diskusi

No.	Nama	Aspek yang Dinilai			
		Penguasaan Materi	Kemampuan Menyampaikan Pertanyaan	Kemampuan Menyampaikan Argumen	Kemampuan Mengatasi Masalah
1.					
2.					
dst.					

Rubrik Penilaian Diskusi

No.	Aspek Penilaian		Jumlah Kriteria yang Terpenuhi	Skor
1.	Penguasaan Materi	Menguasai penuh seluruh materi diskusi.	Semua Kriteria terpenuhi	4
		Memiliki pengetahuan terhadap materi lain yang berhubungan dengan topik diskusi.	Hanya 3 kriteria yang terpenuhi.	3
		Memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan materi yang dikuasai dalam kehidupan	Hanya 2 kriteria yang terpenuhi.	2
		Memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan rancangan produk dengan berbekal pengetahuan yang dimiliki.	Hanya 1 kriteria yang terpenuhi.	1
2	Kemampuan menyampaikan pertanyaan	Menyampaikan pertanyaan dengan lugas dan percaya diri.	Semuakriteria terpenuhi.	4
		Menyampaikan pertanyaan dengan bahasa yang santun.	Hanya 3 kriteria yang terpenuhi.	3
		Menyampaikan pertanyaan dengan bahasa yang sistematis dan mudah dimengerti.	Hanya 2 kriteria yang terpenuhi.	2
		Pertanyaan yang disampaikan berbobot dan sesuai topik.	Hanya 1 kriteria yang terpenuhi.	1
3	Kemampuan	Menyampaikan argumen	Semuakriteria	4

	menyampaikan argumen	dengan lugas dan percaya diri.	terpenuhi.	
		Menyampaikan argumen dengan bahasa yang santun.	Hanya 3 kriteria yang terpenuhi.	3
		Menyampaikan argumen dengan bahasa yang sistematis dan mudah dimengerti.	Hanya 2 kriteria yang terpenuhi.	2
		Argumen yang disampaikan berbobot, dilengkapi data dan sumber informasi yang akurat.	Hanya 1 kriteria yang terpenuhi.	1
4	Kemampuan mengatasi masalah	Memiliki manajemen emosi yang baik dalam menghadapi masalah/kendala yang ditemui ketika diskusi berlangsung.	Semuakriteria terpenuhi.	4
		Memiliki kemampuan bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mengatasi masalah/kendala yang ditemui ketika diskusi berlangsung.	Hanya 3 kriteria yang terpenuhi.	3
		Dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan/kendala yang ditemui.	Hanya 2 kriteria yang terpenuhi.	2
		Memiliki manajemen diri yang baik, sehingga permasalahan yang ditemui dapat menambah khasanah pengetahuan dan keterampilan, serta merubah sikapnya menjadi lebih positif.	Hanya 1 kriteria yang terpenuhi.	1

Pedoman Penilaian:

$$Nilai = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}(16)} \times 100$$

Rentang Nilai	Kategori
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
70-79	Cukup Baik
< 70	Tidak Baik

E. Remedial dan Pengayaan

1. Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi tertentu. Bentuk kegiatan remedial meliputi:

- a. Tugas membuat rangkuman berdasarkan materi yang belum dipahami.
- b. Tugas mandiri untuk mempelajari kembali materi yang belum dikuasai.
- c. Belajar bersama tutor sebaya untuk memahami materi yang masih sulit.

2. Pengayaan

Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai KKM dan memahami materi dengan baik. Bentuk kegiatan pengayaan meliputi:

- a. Menjadi tutor sebaya untuk membantu teman yang belum mencapai KKM.
- b. Mendapat materi tambahan pada pertemuan selanjutnya sebagai lanjutan.